

**PENANAMAN NILAI-NILAI MORAL MELALUI PENDIDIKAN AGAMA  
PADA ANAK DI MADRASAH DINIYAH BABUSSALAM MOJOPAHIT  
PUNGGUR LAMPUNG TENGAH**

**TESIS**

Diajukan Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister  
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam



**OLEH**

**SUPANGAT  
NIM : 1202291**

**PROGRAM PASCA SARJANA (PPS)  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO  
TAHUN 2017**

**PENANAMAN NILAI-NILAI MORAL MELALUI PENDIDIKAN AGAMA  
PADA ANAK DI MADRASAH DINIYAH BABUSSALAM MOJOPAHIT  
PUNGGUR LAMPUNG TENGAH**

**TESIS**

Diajukan Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister  
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam



**OLEH**

**SUPANGAT  
NIM : 1202291**

Pembimbing I : Dr. Hj. Ida Umami, M.Pd.Kons

Pembimbing II : Dr. Zainal Abidin, M.Ag

**PROGRAM PASCA SARJANA (PPS)  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO  
TAHUN 2017**

## ABSTRAK

### **Supangat. 2017. Penanaman Nilai-Nilai Moral Melalui Pendidikan Agama pada Anak di Madrasah Diniyah Babussalam Mojopahit Punggur Lampung Tengah. Tesis. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung**

Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan agama yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam kepada pelajar secara bersama-sama. Madrasah Diniyah berperan penting dalam membentuk individu yang berkepribadian luhur, agamis, dan memiliki akhlak yang baik. Oleh karena itu, Madrasah Diniyah dapat menjalankan fungsinya menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak melalui pendidikan agama.

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Mojopahit Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. Pertanyaan dalam Penelitian ini adalah : 1) Bagaimana penanaman nilai-nilai moral melalui pendidikan agama pada anak di Madrasah Diniyah Babussalam Kampung Mojopahit Punggur Lampung Tengah. 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai moral melalui pendidikan agama pada anak di Madrasah Diniyah Babussalam Kampung Mojopahit Punggur Lampung Tengah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan : penanaman nilai-nilai moral melalui pendidikan agama pada anak di Madrasah Diniyah Babussalam Kampung Mojopahit Punggur Lampung Tengah.

Pendekatan penilaian ini adalah kualitatif dengan model penelitian deskriptif. Jadi penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara. Untuk mempermudah pemaparan data digunakan sistem koding. Adapun informan penelitian diperoleh dengan teknik *snow ball sampling* (sampel bola salju). Pengujian keabsahan data menggunakan metode triangulasi. Sedangkan pengolahan dan analisis data dilakukan pada saat penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai moral melalui pendidikan agama pada anak di Madrasah Diniyah Babussalam Kampung Mojopahit Punggur Lampung Tengah sudah berjalan dengan baik, di mana para guru Madrasah Diniyah Babussalam telah dapat berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui pendidikan agama yang dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti sepanjang penelitian berlangsung, mulai keadaan sosial dan masyarakat Mojopahit, pengaruh pendidikan agama terhadap moral seseorang, dan materi pelajaran serta metode yang disampaikan. Implikasi dari penelitian ini adalah agar Madrasah Diniyah Babussalam bekerjasama dengan orang tua santri dan masyarakat melakukan pengawasan terhadap peserta didik sehingga penanaman nilai-nilai moral melalui pendidikan agama oleh Madrasah Diniyah Babussalam dapat berjalan dengan optimal.

## ABSTRACT

**Supangat. 2017. The Inculcation Moral Values Through Religious Education to the Childern In Madrasah Diniyah Babussalam Village Mojopahit Punggur Central Lampung. Thesis. Post Graduate of Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung.**

Madrasah Diniyah is a religious education institution that provides education and instruction in the claasical knowledge of Islamic religion to students together. Madrasah Diniyah plays an important role in shaping individuals who are noble, religious, and have good character. Therefore Madrasah Diniyah can perform its function to instill moral values to the children through religious education.

This research was conducted in Mojopahit Village, Punggur Sub-district, Central Lampung District. The Research Questions are: 1) How to Plant Moral Values Through Religious Education In Madrasah Diniyah Babussalam Kampung Mojopahit Punggur Lampung Tengah. 2) What are the supporting and inhibiting factors of Planting Moral Moral Values Through Religious Education In Madrasah Diniyah Babussalam Kampung Mojopahit Punggur Lampung Tengah. The purpose of this study is to illustrate: The Inculcation of Moral Values Through Religious Education to Childern In Madrasah Diniyah Babussalam Kampung Mojopahit Punggur Lampung Tengah.

The approach of this research is qualitative with descriptive research model. So this research is descriptive qualitative research. Data collection techniques used observation and interview methods. To facilitate data exposure used coding system.

The research informants were obtained by snow ball sampling technique (snowball sample). Testing the validity of data using triangulation method. While processing and data analysis done at the time of research.

The results showed that the cultivation of Moral Values Through Religious Education In Childern In Madrasah Diniyah Babussalam Kampung Mojopahit Punggur Lampung Tengah has been running well, where the theachers of Madrasah Diniyah Babussalam have been able to play an active role in inculcating moral values through religious education conducted. This can be seen from the results of interviews conducted by researchers throughout the study took place, starting social conditions and society Mojopahit, the influence of religious education to the moral of a person, and the subject matter an methods convey.

The implication of this research is that Madrasah Diniyah Babussalam cooperate with parents of santri and society to supervise the students so that the planting of moral values through religious education by Madrasah Diniyah Babussalam can run optimally.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO**

Jalan Ki. Hajar Dewantara 15A Iringmulyo Kota Metro, Phone (0725) 41507

**PERSETUJUAN**

Tesis dengan judul : PENANAMAN NILAI-NILAI MORAL MELALUI PENDIDIKAN AGAMA PADA ANAK DI MADRASAH DINIYAH BABUSSALAM MOJOPAHIT PUNGGUR LAMPUNG TENGAH, yang ditulis oleh SUPANGAT dengan NIM 1202291 telah memenuhi syarat untuk diseminarkan pada Program Pascasarjana IAIN Metro.

Pembimbing I

**Dr. Hj. Ida Umami, M.Pd.Kons**  
NIP. 19740607 199803 2 002

Pembimbing II

**Dr. Zainal Abidin, M.Ag**  
NIP. 197003161998031003



Mengetahui  
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

**Dr. Khoirurrijal, M.A**  
NIP. 19730321 200312 1 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO

Jalan Ki. Hajar Dewantara 15A Iringmulyo Kota Metro, Phone (0725) 41507

**PENGESAHAN**

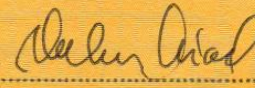
Tesis dengan judul : PENANAMAN NILAI-NILAI MORAL MELALUI  
PENDIDIKAN AGAMA PADA ANAK DI MADRASAH DINIYAH  
BABUSSALAM MOJOPAHIT PUNGGUR LAMPUNG TENGAH, disusun oleh  
: SUPANGAT, NIM 1202291, Program Studi : Pendidikan Agama Islam telah  
diujikan dalam Sidang *Ujian Tesis/Munaqosyah* pada program Pascasarjana  
IAIN Metro, pada hari/tanggal : Jumat/ 7 Juli 2017.

**TIM PENGUJI**


**Dr. Kheirurrijal, M.A**  
Ketua Sidang/Penguji

(.....)

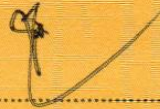
**Dr. Mahrus As'Ad, M.Ag**  
Penguji Utama

(.....)

**Dr. Hj. Ida Umami, M.Pd.Kons**  
Pembimbing I/Penguji

(.....)

**Dr. Zainal Abidin, M.Ag**  
Pembimbing II/Penguji

(.....)



Direktur,

  
**Dr. Tobibatuss'adah, M.Ag**  
NIP. 19701020 199803 2 002

PEDOMAN TRANSLITERASI

**PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SUPANGAT  
NIM : 1202291  
Program studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa Tesis yang berjudul **“Penanaman Nilai-Nilai Moral Melalui Pendidikan Agama pada Anak Di Madrasah Diniyah Babussalam Kampung Mojopahit Punggur Lampung Tengah.”** Ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang di rujuk dari sumbernya dan di sebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Metro, Juni 2017  
Yang Menyatakan



SUPANGAT  
NIM. 1202291

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Huruf Arab dan Latin.

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	ʿ
ث	s	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	ʿ
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

### B. Maddah atau Vokal Panjang

Harakat dan Huruf	Huruf dan Tanda
ا - ى	Ā
ي -	Ī
و -	Ū
اي	Ai
او -	Au

Pedoman Transliterasi ini dimodifikasi dari : Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, Jakarta, 2003



## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, Puji syukur hanya bagi Allah SWT, karena berkat segala curahan nikmat-Nya, maka penulis telah diberi kelancaran dalam penyelesaian penyusunan Tesis ini.

Penulisan tesis ini adalah salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program Strata Dua (S2) atau Magister pada Program Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Metro guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

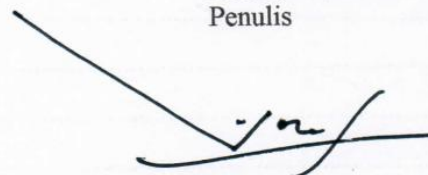
Dalam upaya penyelesaian tesis ini penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Enizar, M.Ag., selaku Rektor IAIN Metro.
2. Dr. Tobibatussa'dah, M.Ag selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Metro yang memotivasi mahasiswa agar segera menyelesaikan studinya.
3. Dr. H. Khoirurijal, M.A, selaku Ketua Program Studi PAI Pascasarjana (PPs) IAIN Metro yang banyak mengarahkan dan memotivasi mahasiswa agar segera menyelesaikan studinya.
4. Dr. Ida Umami, M.Pd.Kons, selaku Dosen Pembimbing I yang banyak membimbing, serta memberikan koreksi berharga sehingga terselesaikannya tesis ini.
5. Dr. Zainal Abidin, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing II yang banyak membimbing, serta memberikan koreksi berharga sehingga terselesaikannya tesis ini.

6. Bapak Sudirman Selaku Kepala Kampung Mojopahit Punggur yang telah memberikan informasi dalam rangka pengumpulan data penelitian.
7. Bapak Ustadz Hasikin Selaku Kepala Madrasah Diniyah Babussalam Kampung Mojopahit Punggur yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian ini dan menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka pengumpulan data penelitian.
8. Dewan Asatidz dan orang tua santri yang telah memberikan informasi dalam rangka pengumpulan data penelitian ini.
9. Segenap dosen dan karyawan Program Pascasarjana (PPs) IAIN Metro, yang telah banyak membantu.
10. Istri dan anak-anak penulis yang selalu mendoakan dan banyak memberikan motivasi.
11. Ayahanda dan Ibunda penulis yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan pendidikan.

Kritik dan saran demi perbaikan tesis ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada. Dan akhirnya semoga hasil penelitian yang telah dilakukan ini kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya agama Islam.

Metro, 31 Juli 2017  
Penulis



SUPANGAT

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>ABSTRAK</b> .....	iii
<b>ABSTRACT</b> .....	iv
<b>PERSETUJUAN AKHIR TESIS</b> .....	v
<b>PENGESAHAN</b> .....	vi
<b>PERNYATAAN ORISINILITAS PENELITIAN</b> .....	vii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xvi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvii
 <b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pertanyaan Penelitian .....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Sistematika Penulisan.....	12

## **BAB II. KAJIAN TEORI**

A. Nilai-Nilai Moral.....	14
1. Pengertian Nilai-Nilai Moral .....	14
2. Nilai-Nilai Moral dalam Perspektif Islam .....	17
3. Pentingnya Menanamkan Nilai-Nilai Moral .....	28
4. Faktor-Faktor Penyebab Turunnya Moral di Masyarakat .....	31
B. Madrasah Diniyah .....	33
1. Pengertian Madrasah Diniyah .....	33
2. Dasar Madrasah Diniyah .....	39
a. Dasar Religius .....	39
b. Dasar Yuridis.....	41
3. Fungsi dan Tujuan Madrasah Diniyah .....	43
a. Fungsi Madrasah Diniyah.....	43
b. Tujuan Madrasah Diniyah .....	44
4. Jenjang Madrasah Diniyah .....	46
C. Pendidikan Agama pada anak .....	48
1. Pengertian Pendidikan Agama .....	48
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam .....	50
3. Tugas dan Fungsi Pendidikan Agama Islam .....	51
4. Metode Pendidikan Agama pada anak .....	52

## **BAB III. METODOLOGI PENELITIAN**

A. Rancangan Penelitian .....	58
1. Tempat dan Waktu Penelitian .....	58
2. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	58
3. Data dan Sumber Data .....	59
4. Jadwal Penyelesaian .....	60
B. Sumber Data/Informasi Penelitian.....	61

C. Metode Pengumpulan Data.....	62
1. Wawancara .....	62
2. Observasi .....	63
3. Dokumentasi.....	64
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data. ....	69
1. Perpanjangan Keikutsertaan .....	64
2. Ketekunan Pengamatan .....	65
3. Triangulasi .....	65
E. Teknik Analisis Data.....	66
1. Reduksi Data .....	67
2. Data Display (Penyajian Data) .....	68
3. Penarikan Kesimpulan.....	69

## **BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Hasil Penelitian.....	70
1. Sejarah Singkat Madrasah Diniyah Babussalam.....	70
2. Kurikulum, Visi, misi dan Tujuan Madrasah Diniyah Babussalam	72
a. Kurikulum.....	72
b. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Diniyah Babussalam .....	74
3. Struktur Organisasi Madrasah Diniyah Babussalam Mojopahit .....	75
4. Keadaan Pendidik Madrasah Diniyah Babussalam Mojopahit .....	77
5. Keadaan Santri Madrasah Diniyah Babussalam Mojopahit .....	78
6. Sarana dan Prasarana Madrasah Diniyah Babussalam Mojopahit ..	80
B. Deskripsi Data .....	81

1. Penanaman Nilai-Nilai Moral Melalui Pendidikan Agama.....	81
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Moral	90
C. Pembahasan hasil penelitian.....	94
1. Penanaman Nilai-Nilai Moral Melalui Pendidikan Agama.....	94
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Moral	96

## **BAB V. PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	99
B. Implikasi.....	100
C. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA .....	102
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	105
BIOGRAFI PENULIS .....	

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Materi di Madrasah Diniyah Babussalam .....	73
Data Ustadz/Ustadzah Madrasah Diniyah Babussalam .....	77
Jumlah Santri Madrasah Diniyah Awaliyah .....	79
Jumlah Santri Madrasah Diniyah Wustho.....	80

## **DAFTAR GAMBAR**

Foto Lampiran Data Dokumentasi .....	132
--------------------------------------	-----



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
PETIKAN HASIL WAWANCARA .....	105
IZIN RESEARCH.....	
SURAT TUGAS .....	
BALASAN IZIN RESEARCH.....	
KARTU BIMBINGAN.....	
BIOGRAFI PENULIS .....	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Mulai dari dalam kandungan sampai beranjak dewasa kemudian tua, manusia mengalami proses pendidikan yang didapatkan dari orang tua, masyarakat maupun lingkungannya. Pendidikan bagaikan penerang yang berusaha menuntun manusia dalam menentukan arah, tujuan, dan makna proses penyadaran yang berusaha menggali dan mengembangkan potensi dirinya lewat metode pengajaran atau dengan cara lain yang telah diakui oleh masyarakat.

Madrasah sebagai lembaga Pendidikan Islam walaupun mempunyai tujuan khusus akan tetapi pendidikan yang dilaksanakan harus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional dalam arti bahwa pendidikan pada madrasah harus memberikan kontribusi terhadap tujuan pendidikan nasional. Kehadiran madrasah sebagai lembaga Pendidikan Islam di Indonesia merupakan *simbiosis mutualisme* antara masyarakat muslim dan madrasah itu sendiri. Secara historis kelahiran madrasah tidak bisa dilepaskan dari peran dan partisipasi masyarakat.<sup>1</sup>

*Secara historis*, keberadaan Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan keagamaan berbasis masyarakat menjadi sangat penting dalam

---

<sup>1</sup> Mahfud Djunaedi, *Rekonstruksi Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), Cet. 2, h. 99

upaya pembangunan masyarakat belajar, terlebih lagi karena bersumber dari aspirasi masyarakat yang sekaligus mencerminkan kebutuhan masyarakat sesungguhnya akan jenis layanan pendidikan. Dalam kenyataan terdapat kesenjangan sumber daya yang besar antara satuan pendidikan keagamaan. Oleh karenanya, sebagai komponen sistem Pendidikan Nasional, pendidikan keagamaan perlu diberi kesempatan untuk berkembang, dibina dan ditingkatkan mutunya oleh semua komponen bangsa, termasuk Pemerintah dan Pemerintah Daerah, salah satunya melalui pengaturan wajib belajar Madrasah Diniyah yang ditetapkan dengan Peraturan Daerah.<sup>2</sup>

Dengan demikian sistem pendidikan khususnya Islam, secara makro merupakan usaha pengorganisasian proses kegiatan kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam, ajaran yang berdasarkan atas pendekatan sistematis sehingga dalam pelaksanaan operasionalnya terdiri dari berbagai sub sistem dari jenjang pendidikan pra dasar, menengah dan perguruan tinggi yang harus memiliki vertikalitas dalam kualitas keilmuan pengetahuan dan teknologinya.<sup>3</sup>

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia dan berlangsung sepanjang hayat, dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan dalam proses tujuannya perlu dikelola dalam suatu sistem terpadu dan serasi, baik antar sektor pendidikan dan sektor pembangunan lainnya.

---

<sup>2</sup> Jalaludin, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja grafindo persada, 2001), Cet. 1, h. 85

<sup>3</sup> Muzayyim Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), h.73

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang ditindaklanjuti dengan disahkannya PP No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan di Indonesia. Karena itu berarti negara telah menyadari keanekaragaman model dan bentuk pendidikan yang ada di bumi nusantara ini.

Keluarnya Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, diharapkan dapat membawa perubahan pada sisi managerial dan proses pendidikan Islam. PP tersebut secara eksplisit mengatur bagaimana seharusnya pendidikan keagamaan Islam (bahasa yang digunakan PP untuk menyebut pendidikan Islam), dan keagamaan lainnya diselenggarakan.

Dalam pasal 9 ayat (1) disebutkan, “Pendidikan keagamaan meliputi pendidikan keagamaan Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Khonghucu. Pasal ini merupakan pasal umum untuk menjelaskan ruang lingkup pendidikan keagamaan. Selanjutnya pada ayat (2) pasal yang sama disebutkan tentang siapa yang menjadi pengelola pendidikan keagamaan baik yang formal, non-formal dan informal tersebut, yaitu Menteri Agama.

Dalam UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 Pasal 17 ayat (2) juga memang disebutkan untuk jenjang pendidikan dasar, yaitu MI, MTs, dan Pasal 18 ayat (3) jenjang pendidikan menengah bagi pendidikan Islam adalah MA dan MAK. Hanya saja, khusus untuk pendidikan keagamaan baik dalam UU Sisdiknas Pasal 30 ayat (4) ataupun PP No. 55 pasal 14 ayat (1) berbentuk pendidikan diniyah, dan pesantren. Ayat (2) dan ayat (3)

menjelaskan bahwa kedua model pendidikan tersebut dapat diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal.

Tema menarik lain dalam PP 55 tahun 2007 ini adalah kemandirian dan kekhasan pendidikan keagamaan sebagaimana tercantum dalam pasal 12 ayat (2) yaitu “Pemerintah melindungi kemandirian dan kekhasan pendidikan keagamaan selama tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional” Sejak dahulu kekhasan pendidikan diniyah dan pesantren adalah hanya mengajarkan materi agama Islam saja, dan tidak materi lain.

Sementara itu untuk pendidikan diniyah non-formal disebutkan dalam pasal 21 ayat (1) yaitu, Pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, Majelis Taklim, Pendidikan al-Quran, Diniyah Takmiliah, atau bentuk lain yang sejenis. Adapun untuk proses penyelenggaraannya tertuang dalam pasal yang sama ayat (5) penyelenggaraan Diniyah Takmiliah dapat dilaksanakan secara terpadu dengan SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK atau pendidikan tinggi.<sup>4</sup>

Sejalan dengan semangat Undang-Undang pendidikan yang diantara isinya mengatur tentang pendidikan Agama. Seiring dengan perkembangan masyarakat, nampaknya perhatian pemerintah terhadap pendidikan agama di sekolah mengalami perubahan-perubahan.

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, negara memberikan pendidikan agama, baik itu sekolah negeri maupun

---

<sup>4</sup> [www.MSI-UII.Net](http://www.MSI-UII.Net), diakses pada Januari 2017.

swasta. Demikian halnya isi dalam Undang-undang Dasar 1945 dan Undang-undang tentang sistem pendidikan Nasional yang menyatakan perlunya keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki makna penting, dan perlu diperhatikan oleh berbagai kalangan.<sup>5</sup>

Dalam UU RI No.20 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga mengatur tentang pendidikan keagamaan, sebagaimana pasal 30 ayat (1), (2), (3), dan (4) yang berbunyi :

- (1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dan pemeluk agama, sesuai dengan Peraturan Perundang-undangan
- (2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.
- (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal.
- (4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja smanera dan bentuk lain yang sejenis.<sup>6</sup>

Dalam hal ini, pendidikan agama merupakan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat. Di samping sekolah/madrasah formal yang didirikan oleh pemerintah seperti MIN, MTsN maupun MAN, masyarakat juga dapat menyelenggarakan pendidikan agama baik formal, nonformal, maupun informal, seperti Madrasah Diniyah.

Pendidikan Islam merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pembentukan moral dan pembangunan generasi muda. Oleh karena itu,

---

<sup>5</sup> Muzayyim Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, h. 225.

<sup>6</sup> *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisitem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokus Media, 2003), Cet. 2, h. 19.

pendidikan Islam harus dilaksanakan secara intensif dan terprogram untuk memperoleh hasil yang sempurna.

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan untuk melatih anak didiknya sedemikian rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan dan pendekatannya, terhadap segala jenis pengetahuan banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etik Islam.<sup>7</sup>

Ada pepatah yang mengatakan belajar di waktu kecil seperti melukis diatas batu, belajar setelah dewasa seperti melukis diatas air. Setelah dewasa betapa sulitnya sekedar menghafal sebaait lagu populer. Tapi anak kecil dengan mudah dan fasih menyanyikan lagu-lagu yang sedang hits meski dengan lidah yang cadel.

Begitulah anak-anak dengan segala kepolosannya, daya tangkap dan kecerdasan mereka menerima informasi sungguh luar biasa. Sehingga masa seperti itu harus dimanfaatkan untuk menerapkan dasar-dasar agama dan pendidikan moral yang baik. Pendidikan agama dan moral yang ditetapkan sedini mungkin akan membentuk karakter anak menjadi anak yang sholeh, bertaqwa dan berakhlak mulia. Agar pendidikan agama benar-benar terpatri kuat seperti halnya melukis di atas batu.

Perubahan lingkungan yang pesat, mau tidak mau membawa pengaruh yang kuat dalam pembentukan karakter anak. Diharapkan dengan adanya pembekalan agama sejak dini akan menjadi semacam filter bagi anak sehingga

---

<sup>7</sup> Ismail SM, *dkk.*, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 79

anak dapat tumbuh dengan dasar agama yang kuat. Dapat memilih hal yang benar dan salah sesuai tuntunan agama. Betapa pentingnya menerapkan pendidikan Islam dalam diri anak.

Namun tampak bahwa masa depan kehidupan umat manusia tetap mengandalkan lembaga-lembaga pendidikan formal dan nonformal sebagai pusat-pusat pengembangan dan pengendalian kecenderungan manusia modern menuju ke arah optimise. Apalagi jika kecenderungan itu dilandasi dengan nilai-nilai moral dan agama. Karena itu, pendidikan masih dapat potensial bagi pengembangan peradaban umat manusia, jauh di masa depan dilihat dari berbagai alasan sosiologis, psikologis, kultural dan teknologis.

Pada segi-segi penggambaran masa depe di atas, sesungguhnya idealitas pendidikan Islam dapat menjadi suatu kekuatan moral dan ideal bagi upaya pembudayaan manusia dan mengagamakan manusia.

Pengembangan pendidikan Islam sangat penting bagi umat Islam dalam upaya pembentukan muslim yang berakhlakul karimah. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut telah menyebabkan perubahan ekonomi masyarakat, perubahan tata kehidupan dan perilaku manusia, dimana manusia semakin cerdas, profesional dan terampil mengolah alam dan lingkungan hidup bagi kehidupannya. Namun tanpa disadari telah muncul pula penurunan kualitas kepribadian manusia dan menurunnya nilai agama. Ironisnya, di sekolah umum jam terbatas untuk pelajaran agama dan di madrasah umum (sebagai benteng moral) proporsi pengetahuan telah ditambah 70% sementara



pelajaran agama 30%, sedangkan banyak anak yang tidak mampu membaca al-Quran dengan baik, tidak bisa menulis arab, dan menurunnya nilai-nilai moral di kalangan pelajar dan masyarakat. Menyikapi hal tersebut, Madrasah Diniyah dengan ciri khas pendidikan diniyahnya (khusus agama Islam) yang menyadari pentingnya tambahan pendidikan agama bagi putra-putri mereka dalam usaha pengembangan pendidikan Islam di masyarakat.

Pendidikan agama selama ini memang lebih banyak dijadikan tanggung jawab orang tua, dibandingkan pemerintah. Sementara mata pelajaran pendidikan agama yang selama ini ada dinilai menghadapi berbagai keterbatasan. Sebagian masyarakat mengatasinya dengan tambahan pendidikan agama di rumah, rumah ibadah atau di perkumpulan-perkumpulan yang kemudian berkembang menjadi satuan atau program pendidikan keagamaan formal, nonformal atau informal.<sup>8</sup>

Madrasah Diniyah Babus Salam adalah lembaga pendidikan keagamaan yang terletak di Kampung Mojopahit yang menyelenggarakan pendidikan Islam dengan menanamkan nilai-nilai agama sebagai pondasi dan membentuk karakter anak-anak pedesaan khususnya di Kampung Mojopahit.

Pendidikan agam Islam yang diberikan kepada anak adalah dalam rangka penanaman nilai-nilai agama Islam yang memang sudah seharusnya menjadi habit (kebiasaan) bagi setiap muslim. Nilai-nilai agama Islam ini harus

---

<sup>8</sup> Abdurahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insan Press, 1995), h. 176.

ditanamkan semenjak anak usia dini agar bisa menjadi pondasi kuat untuk pembentukan karakter Islami.

Ajaran agama adalah dasar utama dalam mengantisipasi kenakalan remaja, termasuk di dalamnya membimbing, membentuk dan mengarahkannya sesuai dengan ajaran Islam, sehingga dapat terwujud tingkat kedewasaan yang sempurna.

Pada umumnya seseorang yang dengan mudah melakukan pelanggaran-pelanggaran itu adalah mereka yang kurang mendapatkan pendidikan agama dan perhatian dari orang-orang yang ada di dekatnya terutama orang tuanya. Oleh karena itu orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap baik buruknya moral anak-anaknya yang tentunya akan memberikan dampak positif maupun negatif bagi perkembangan generasi muda ke depan. Namun sayangnya tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang cukup untuk mendidik dan menanamkan nilai-nilai agama Islam bagi anak-anaknya. Oleh karena itulah orang tua memerlukan lembaga pendidikan yang dianggap mampu membantu mengatasi hal ini.

Berdasarkan hasil survey pada Januari 2017 yang dilakukan di Kampung Mojopahit Kecamatan Punggur Lampung Tengah diperoleh gambaran mengenai penanaman nilai-nilai moral melalui pendidikan agama yang dilaksanakan oleh Madrasah Diniyah Babussalam. Secara umum penanaman nilai-nilai agama Islam, diantaranya Baca tulis Al-Quran, persholatan, doa-doa sehari-hari, Fiqih, akidah dan akhlak.

Namun demikian masih juga dijumpai beberapa anak yang kurang konsisten dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di Madrasah Diniyah Babussalam. Hal ini diantaranya karena kurang seriusnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya atau bisa juga karena faktor yang disebabkan oleh anak itu sendiri, misalnya lemahnya motivasi atau lemahnya daya serap yang dimiliki anak. Lemahnya motivasi anak bisa dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya dan pergaulan yang salah. Oleh karena itu peran orang tua juga sangatlah diperlukan dalam rangka menjaga anak agar tetap termotivasi untuk mengikuti pembelajaran, sehinggann penanaman nilai-nilai moral melalui pendidikan agama yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah Babussalam dapat berjalan dengan lebih baik dan mencapai hasil yang maksimal.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah tersebut maka dapat diambil rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai moral melalui pendidikan agama pada anak di Madrasah Diniyah Babusalam Kampung Mojopahit Punggur Lampung Tengah?
2. Faktor-faktor apakah yang mendukung dan menghambat penanaman nilai-nilai moral melalui pendidikan agama pada anak di Kampung Mojopahit Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah?

### **C. Tujuan penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penanaman nilai-nilai moral melalui pendidikan agama pada anak di Madrasah Diniyah Babussalam Kampung Mojopahit Punggur Lampung Tengah.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penanaman nilai-nilai moral melalui pendidikan agama pada anak di Madrasah Diniyah Babussalam Kampung Mojopahit Punggur Lampung Tengah.

### **D. Manfaat penelitian**

Penulis berusaha untuk mengambil manfaat atau kegunaan penelitian ini dari dua sisi, yaitu teoritis dan praktis:

#### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini akan bermanfaat sebagai masukan atau sumbangsih pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

#### 2. Manfaat praktis

a. Bagi almamater, hasil penelitian ini akan bermanfaat sebagai masukan atau sumbangan pemikiran dan menambah sumber bacaan di perpustakaan serta pertimbangan tambahan sumber referensi dari literatur-literatur yang ada.

b. Bagi peneliti, dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, wawasan dan pengalaman penulis khususnya yang berkenaan dengan masalah peran madrasah diniyah dalam

menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak sebagaimana judul dalam penelitian ini.

- c. Bagi daerah obyek penelitian, dengan adanya penelitian ini setidaknya dapat dipergunakan sebagai masukan bagi madrasah diniyah untuk lebih optimal berperan dalam menanamkan pendidikan Islam pada anak (santrinya).
- d. Bagi ilmu pendidikan, hasil penelitian ini akan turut memperkaya khazanah ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu tarbiyah pada khususnya.

#### **E. Sistematika penulisan**

Sistematika penulisan tesis ini terdiri dari 5 (lima) bab, di mana masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab.

Bab I berisi Pendahuluan. Dalam bab ini dikemukakan dan dijelaskan garis-garis besar materi yang akan di bahas dalam penulisan tesis ini. Diawali dengan latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah dan rumusan permasalahan. Kemudian akan dilanjutkan dengan penjelasan tujuan dan manfaat penelitian, yang diakhiri dengan kerangka pikir.

Bab II berisi Kajian Pustaka. Dalam bab ini diuraikan Deskriptif Teorik meliputi pengertian Madrasah Diniyah, Nilai-nilai Pendidikan Islam, dan anak.

Bab III diuraikan tentang metode penelitian. Pada bab ini disajikan mengenai jenis penelitian, pendekatan dan metode penelitian yang dipakai, subjek penelitian, metode pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV berisi penyajian dan analisis data.

Bab V merupakan bagian penutup. Dalam bab ini dikemukakan kesimpulan dari semua permasalahan yang dibahas pada bab II hingga bab IV. Kesimpulan yang didapat akan disusun secara sistematis dan obyektif, sehingga akan diperoleh konklusi yang utuh, singkat, padat, dan objektif. Saran (rekomendasi) diajukan guna memberikan kontribusi pemikiran kedepannya untuk menjawab permasalahan yang terjadi.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Nilai-Nilai Moral

##### 1. Pengertian Nilai-Nilai Moral

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>1</sup> Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan.<sup>2</sup> Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.<sup>3</sup>

Menurut Sidi Gazalba yang dikutip Chabib Thoha mengartikan nilai sebagai berikut:

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.<sup>4</sup>

Menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).<sup>5</sup>

Menurut Achmadi, nilai berkaitan dengan masalah baik dan buruk. Tolak ukur kebenaran sebuah nilai dalam perspektif filsafat adalah aksiologi. Perbedaan pandangan tentang aksiologi akan membedakan ukuran baik buruknya sesuatu.<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup> W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1999), h. 667

<sup>2</sup> H.Titus, M,S, et al, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), h.122

<sup>3</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993), h.110

<sup>4</sup> HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h.61

<sup>5</sup> Chabib, h. 61

Dari beberapa pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dapat menjadi pedoman bagi manusia sebagai acuan dalam melakukan suatu perbuatan.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, moral memiliki arti : baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dsb ; akhlak; budi pekerti; susila.<sup>7</sup>

Moral berasal dari bahasa Latin “*mos*” (jamak: *mores*) yang berarti kebiasaan atau adat. Kata “*mos*” (*mores*) dalam bahasa Latin sama artinya dengan *etos* dalam bahasa Yunani. Di dalam bahasa Indonesia, kata moral diterjemahkan dengan arti susila. Adapun pengertian moral yang paling umum adalah tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide yang diterima umum, yaitu berkaitan dengan makna yang baik dan wajar. Dengan kata lain, pengertian moral adalah suatu kebaikan yang disesuaikan dengan ukuran-ukuran tindakan yang diterima oleh umum, meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. Kata moral selalu mengacu pada baik dan buruknya perbuatan manusia sebagai manusia.

Moral adalah kata yang cukup dekat dengan istilah etika, sebagaimana menurut K Berten menyebutkan dalam bukunya :

“ Kata yang cukup dekat dengan “etika” adalah “moral”. Kata terakhir ini berasal dari bahasa Latin *mos* (jamak: *mores*) yang berarti juga : kebiasaan, adat. Dalam bahasa Inggris dan banyak bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia (pertama kali dimuat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1988), kata *mores* masih dipakai dalam arti yang sama. Jadi, etimologi kata “etika” sama dengan etimologi kata “moral” karena keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan. Hanya asalnya berbeda : Yang pertama berasal dari bahasa Yunani, sedang yang kedua dari bahasa Latin.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), h.121

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), h.592

<sup>8</sup> K. Berten, *ETIKA*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, Cetakan ke-X, 2007), H.4



Dari beberapa pengertian moral di atas, dapat disimpulkan bahwa Moral adalah suatu keyakinan tentang benar salah, baik dan buruk, yang sesuai dengan kesepakatan sosial, yang mendasari tindakan atau pemikiran. Jadi, moral sangat berhubungan dengan benar salah baik buruk, keyakinan, diri sendiri, dan lingkungan sosial.

Moral adalah istilah manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang memiliki nilai positif. Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata manusia lainnya. Sehingga moral adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh manusia. Moral secara eksplisit adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi individu tanpa moral manusia tidak bisa melakukan proses sosialisasi. Moral pada zaman sekarang memiliki nilai implisit karena banyak orang yang memiliki moral atau sikap amoral itu dari sudut pandang yang sempit. Moral itu bersifat dasar yang diajarkan di sekolah-sekolah dan manusia harus memiliki moral jika ia ingin dihormati oleh sesamanya. Moral adalah nilai keabsolutan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Penilaian terhadap moral diukur dari kebudayaan masyarakat setempat. Moral adalah perbuatan, tingkah laku, ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dinilai memiliki moral yang baik, begitu juga sebaliknya. Moral adalah produk dari budaya dan agama. Setiap budaya

memiliki standar moral yang berbeda-beda sesuai dengan sistem nilai yang berlaku dan telah terbangun sejak lama.

## 2. Nilai-Nilai Moral Dalam Perpektif Islam

Dalam terminologi Islam, pengertian moral dapat disamakan dengan pengertian “akhlak” dan dalam bahasa Indonesia moral dan akhlak maksudnya sama dengan budi pekerti atau kesusilaan.<sup>9</sup>

Kata akhlak berasal dari kata *khalaqa* (bahasa arab) yang berarti perangai, tabi’at dan adat istiadat. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sesuatu perangai (watak/tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.<sup>10</sup>

Pengertian akhlak seperti ini hampir sama dengan yang dikatakan oleh Ibn Maskawih. Akhlak menurutnya adalah suatu keadaan jiwa yang menyebabkan timbulnya perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan dipikirkan secara mendalam.<sup>11</sup> Apabila dari perangai tersebut timbul perbuatan baik, maka perbuatan demikian disebut akhlak baik. Demikian sebaliknya, jika perbuatan yang ditimbulkannya perbuatan buruk, maka disebut akhlak jelek.

Pendapat lain yang menguatkan persamaan arti moral dan akhlak adalah pendapat Muslim Nurdin yang mengatakan bahwa akhlak adalah seperangkat nilai yang dijadikan tolak ukur untuk menentukan baik buruknya

---

<sup>9</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Dan Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), h.195

<sup>10</sup> Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, (Bandung : Kharisma, 1994) Cet. Ke-1, h.31

<sup>11</sup> Ibn Maskawih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung : Mizan, 1994) Cet Ke-2, h. 56

suatu perbuatan atau suatu sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia.<sup>12</sup>

Ada istilah yang senantiasa disejajarkan ketika seseorang membicarakan tentang etika sosial manusia. Di antara istilah-istilah itu adalah *moral, etika, dan akhlak*. Rachmat Djatnika (1996:26) dalam bukunya yang berjudul *Sistem Ethika Islami* mengatakan bahwa sinonim dari akhlak adalah etika dan moral. Penyejajaran yang serupa dilakukan pula oleh Hamzah Ya'qub (1988:11-14) dalam bukunya yang berjudul *Etika Islam*.<sup>13</sup> Pembicaraan tentang moral dan etika di kalangan Islam selalu dikaitkan dengan akhlak. Menurut Philip K. Hitti, ada tiga cara pandang yang berbeda di kalangan Islam ketika melihat persoalan akhlak. *Pertama*, melihat akhlak dalam hubungannya dengan tertib sopan sehari-hari. Cara pandang ini disebut dengan istilah "popular philosophy of morality". *Kedua*, melihat akhlak dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan. Cara pandang ini disebut dengan istilah "philosophical". *Ketiga*, melihat akhlak dalam hubungannya dengan masalah kejiwaan. Cara pandang ini disebut dengan istilah "mystical-psychological".<sup>14</sup>

Mendasarkan pada tiga cara pandang diatas, secara sederhana dapat dikatakan mengenai adanya pendekatan teoritis dan praktis atas tingkah laku manusia. Pendekatan yang bersifat teoritis merupakan bagian dari usaha

---

<sup>12</sup> Muslim Nurdin, et.al., *Moral Islam Dan Kognisi Islam*, (Bandung : CV. Alabeta, 1993) Cet. Ke-1, h, 205

<sup>13</sup> [http://staffnew.uny.ac.id/.../Pendidikan Agama Sebagai Pembentuk Moralitas Bangsa](http://staffnew.uny.ac.id/.../Pendidikan_Agama_Sebagai_Pembentuk_Moralitas_Bangsa), diakses tanggal 15 Juni 2017

<sup>14</sup> Ahmad, Zainal Abidin, *Konsepsi Negara Bermoral*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), h.19-20

rasionalisasi terhadap tingkah laku manusia, atau berupa pikiran-pikiran logis tentang sesuatu yang harus dipernuat oleh manusia. Sedangkan pendekatan praktis menunjuk secara langsung kepada tingkah laku manusia. Tingkah laku ini bisa dilihat sebagai hasil pikiran logis manusia ketika menyadari kehidupan sosialnya. Misalnya mengenai perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan, dan perbuatan mana yang mesti ditinggalkan. Mana perbuatan yang baik, dan mana perbuatan yang buruk.

Namun demikian haruslah dipahami bahwa pembicaraan mengenai akhlak tidak semata-mata menunjuk kepada masalah kesopanan belaka, melainkan merujuk kepada pengertiannya yang lebih mendasar berkaitan dengan pandangan hidup tentang baik dan buruk, benar dan salah. Pandangan yang demikian terlihat dalam batasan akhlak yang diberikan oleh Ahmad Amin. Ia menegaskan bahwa akhlak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan itu, dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuatnya.<sup>15</sup>

Pandangan yang lain dikemukakan oleh Hujjatul Islam Abu Hamid Al-Ghazali atau yang lebih dikenal dengan nama Imam Al-Ghazali. Dalam kitabnya yang berjudul *Ihya Ulumuddin* dikatakan bahwa akhlak berarti mengubah bentuk jiwa dari sifat-sifat yang buruk kepada sifat-sifat yang baik. Akhlak yang baik dapat mengadakan perimbangan antara tiga kekuatan dalam

---

<sup>15</sup> Ahamd Amin, *Ethika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1977) h. 15

diri manusia, yaitu kekuatan berpikir, kekuatan hawa nafsu, dan kekuatan amarah. Akhlak yang baik seringkali bertentangan dengan kegemaran manusia.<sup>16</sup>

Dalam Islam dikenal adanya dua kerangka dasar ajaran Islam yang meliputi aspek aqidah dan syari'ah. Pendapat yang demikian antara lain dikemukakan oleh Mahmud Syaltout. Dalam pandangannya, akhlak adalah salah satu bagian dari aspek syari'ah. Sebutan yang dipakai untuk menunjukan akhlak sebagai bagian dari syari'ah adalah *al-fiqh al-khuluqiyah*. Di lain pihak para ulama secara langsung menempatkan akhlak sebagai bagian yang berdiri sendiri. Mengikuti pendapat yang kedua, maka kerangka dasar Islam meliputi aqidah, syariah, dan akhlak.

Sekalipun ada penempatan yang berbeda terhadap posisi akhlak, namun keduanya sepakat bahwa akhlak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kerangka dasar ajaran islam. Menurut Hasbi Ash-Shiddique bahwa di antara tiga aspek tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan. Adanya penegasan yang demikian mengisyaratkan karena sering terjadinya kekeliruan dalam diri umat Islam ketika melihat tiga aspek tersebut. Ada yang memahami bahwa tiga aspek yang meliputi aqidah, syari'ah, dan akhlak, masing-masing berdiri sendiri.

Karena posisi akhlak merupakan satu kesatuan utuh dari ajaran Islam, maka dalam Islam mendasarkan ajaran-ajarannya tentang baik dan buruk, benar dan salah, bersumberkan kepada ajaran Allah. Tolak ukur kelakuan baik

---

<sup>16</sup> Ya'qub, Hamzah, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah*. (Bandung : Diponegoro, 1988) h. 92

dan buruk mestilah merujuk kepada ketentuan Allah. Demikian rumus yang diberikan oleh kebanyakan ulama. Diyakini sepenuhnya bahwa apa yang dinilai baik oleh Allah, pasti baik dalam esensinya. Demikian pula sebaliknya, tidak mungkin Allah akan menilai kebohongan sebagai kelakuan baik, karena kebohongan esensinya adalah buruk.

Oleh karena itu, menurut Quraish Shihab, akhlak dalam agama Islam tidak dapat disamakan dengan etika atau moral, jika pengertiannya hanya semata menunjukkan kepada sopan santun di antara manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriyah. Akhlak dalam Islam memiliki makna yang lebih luas, yang mencakup beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriyah. Akhlak Islam berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Akhlak islam juga memiliki cakupan yang lebih luas, karena tidak semata mengatur hubungan manusia dengan manusia. Akhlak Islam mencakup hubungan manusia dengan Allah hingga hubungan manusia dengan sesama makhluk lainnya (manusia, binatang, tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa lainnya).<sup>17</sup>

Berbeda dengan pandangan Islam yang menekankan kemutlakan Tuhan dalam mengatur tingkah laku (akhlak) manusia, sejumlah pemikir Barat menyatakan bahwa perilaku moral merupakan produk kesepakatan bersama suatu masyarakat. Sifat baik dan buruk yang melekat pada tingkah laku bisa berubah seiring dengan berubahnya persepsi masyarakat mengenai perilaku itu.

---

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*. (Bandung: Mizan, 1996)

Dalam Islam, nilai baik buruk suatu perbuatan bersifat mutlak dan abadi, sementara dalam pandangan Barat bersifat relatif dan temporal.

Dalam pandangan Durkheim, moralitas atau etika tidak bisa dianggap hanya menyangkut suatu ajaran normatif tentang baik dan buruk, melainkan suatu sistem fakta yang diwujudkan, yang terkait dengan keseluruhan sistem dunia. Moralitas bukan saja menyangkut sistem perilaku yang “sewajarnya”, melainkan juga suatu sistem yang didasarkan pada ketentuan-ketentuan. Dan ketentuan ini adalah sesuatu yang berada di luar diri si pelaku. Ketentuan-ketentuan atau hukum-hukum moral itu berasal dari masyarakat.

Akhlak ialah kebiasaan jiwa yang tetap dan terdapat dalam diri manusia yang dengan mudah akan melahirkan perbuatan-perbuatan dan tingkah laku tertentu. Apabila daripadanya lahir tingkah laku yang baik dan terpuji, maka yang demikian dinamakan akhlak yang baik, dan apabila yang lahir adalah tingkah laku yang buruk dan tercela, maka yang demikian disebut dengan akhlak yang buruk. Menurut Al-Ghazali tingkah laku seseorang adalah lukisan dan cerminan dari keadaan hatinya.

Berkaitan dengan adanya kebiasaan tertentu yang ada pada diri seseorang al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima suatu pembentukan. Tetapi menurutnya kepribadian manusia sebenarnya lebih condong kepada kebaikan dibanding dengan kejahatan. Untuk itu Al-Ghazali sangat menekankan pentingnya latihan dan pendidikan akhlak atas manusia. Jiwa manusia itu dapat dilatih, dibimbing, diarahkan, dan diubah kepada akhlak yang mulia dan terpuji.

Terkait dengan moralitas atau akhlak manusia ini, al-Ghazali membuat perbedaan dengan menempatkan manusia pada empat tingkatan. *Pertama*, terdiri dari orang-orang yang lengah, yang tidak dapat membedakan kebenaran dengan yang palsu, atau antara yang baik dengan yang buruk. Nafsu jasmani kelompok ini bertambah kuat, karena tidak memperturkannya. *Kedua*, terdiri dari orang yang tahu betul tentang keburukan dari tingkah laku yang buruk, tetapi tidak menjauhkan diri dari perbuatan itu. Mereka tidak dapat meninggalkan perbuatan itu disebabkan adanya kenikmatan yang dirasakan dari perbuatan itu. *Ketiga*, orang-orang yang merasa bahwa perbuatan buruk yang dilakukannya adalah sebagai perbuatan yang benar dan baik. Pembeneran yang demikian dapat berasal dari adanya kesepakatan kolektif yang berupa adat kebiasaan suatu masyarakat. Dengan demikian orang-orang ini melakukan perbuatan tercelanya dengan leluasa dan tanpa merasa berdosa. *Keempat*, orang-orang yang dengan sengaja melakukan perbuatan buruk atas dasar keyakinannya.<sup>18</sup>

Ada dua metode yang ditawarkan al-Ghazali untuk mengubah perangai atau tingkah laku manusia sehingga melahirkan akhlak yang baik. *Pertama*, metode *mujahadah* (menahan diri) dan *riyadhah* (melatih diri). Seseorang harus berusaha keras untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang bersumberkan pada akhlak yang baik, sehingga hal itu menjadi kebiasaan jika seseorang merasa senang ketika melakukannya. Metode pembiasaan (*i'tiyad*) ini dipandang sebagai cara yang paling efektif untuk mencapai sifat jiwa yang baik.

---

<sup>18</sup> M. Abdul Quasem, *Etika Al-Ghazali* (Bandung: Pustaka, 1988) h. 92



*Kedua*, metode pertemanan atau pergaulan. Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia memiliki tabiat meniru. Jika seseorang bergaul dengan orang-orang yang shaleh dan baik, dengan tidak sadar akan menumbuhkan dalam dirinya sendiri kebaikan-kebaikan dari orang yang shaleh tersebut. Begitu sebaliknya yang akan terjadi apabila seseorang bergaul dengan orang-orang yang memiliki tingkah laku yang buruk.<sup>19</sup>

Lebih jauh dikatakan bahwa sifat-sifat buruk yang ada dalam diri seseorang harus dilawan dengan ilmu dan amal. Ia mengatakan bahwa semua pekerti yang buruk harus disembuhkan melalui ilmu dan amal. Penyembuhan setiap penyakit jiwa ialah dengan melawan penyebabnya. Untuk itu ilmu berguna untuk meneliti penyebab-penyebab yang melahirkan tingkah laku yang buruk itu. Apabila penjelasan yang logis tentang perilaku buruk tersebut ditemukan, maka sudah semestinya apabila orang itu meninggalkannya. Inilah yang dimaksudkan dengan amal. Ia meninggalkan perbuatan buruknya menuju kepada amal yang baik. Karena amal yang dilakukan pada dasarnya bertentangan dengan kehendak nafsu, untuk itu menurut al-Ghazali diperlukan adanya kesabaran. Kombinasi tiga unsur (*arkan*), yaitu ilmu, amal, dan sabar, ini yang dapat menghapuskan sifat-sifat buruk dalam diri manusia.

Dalam rangka tujuan membangun akhlak yang baik dalam diri manusia, Al-Ghazali menyarankan agar latihan moral ini dimulai sejak usia dini. Pribahasa Arab mengatakan bahwa pembelajaran sejak kecil seperti menggratkan tulisan di atas batu. Orang tua menurutnya bertanggung jawab

---

<sup>19</sup> M. Abdul Quasem, h. 99

atas diri anaknya. Bahkan ia mengatakan agar seorang anak diasuh dan disusukan oleh seorang perempuan yang shaleh. Makanan yang berupa susu yang berasal dari sumber yang tidak halal akan mengarahkan tabiat anak kearah yang buruk. Setelah memasuki usia cerdas (*tamyiz*), seorang anak harus diperkenalkan dengan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan dalam Islam. Seperti disebutkan diatas, proses ini dapat dilakukan melalui pembiasaan dan melalui proses logis atas setiap perbuatan, baik yang menyangkut perbuatan baik atau buruk. Melakukan identifikasi secara rasional atas setiap akibat dari perbuatan baik dan buruk bagi kehidupan diri dan sosialnya.

Ketika pikiran logis itu menyertai perbuatan seseorang, insya Allah setiap orang akan berpikir lebih dahulu dalam melakukan perbuatannya. Apakah perbuatan itu berimplikasi buruk, baik yang berupa munculnya prasangka buruk terhadap dirinya, atau secara langsung berakibat buruk terhadap orang lain. Dengan kata lain terdapat kontrol yang terus menerus dari diri seseorang ketika akan melakukan suatu perbuatan tertentu. Seseorang akan memiliki kesadaran sejati dan pertimbangan yang matang terhadap implikasi-implikasi dari setiap perbuatannya.

Dalam Islam, moralitas atau sistem perilaku, terwujud melalui proses aplikasi sistem nilai/norma yang bersumber dari Al-Quran dan sunnah Nabi. Berbeda dengan etika atau moral yang terbentuk dari sistem nilai/norma yang berlaku secara alamiah dalam msyarakat, yang dapat berubah menurut kesepakatan serta persetujuan dari masyarakatnya, pada dimensi ruang dan

waktu yang berbeda. Sistem etika ini sama sekali bebas dari nilai, serta lepas dari hubungan vertikal dengan kebenaran hakiki.

Dalam surat Ali Imran, ayat 190-191 disebutkan :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾  
 الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ  
 وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

*Artinya : Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau tunduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau peliharalah Kami dari siksa neraka.”<sup>20</sup>*

Perenungan terhadap Tuhan, merupakan landasan bagi kebijaksanaan yang akan lahir dari setiap kerja dan aktifitas manusia. Dengan pelaksanaan perenungan terhadap Tuhan secara kontinyu, akan membawanya kepada kesadaran ilahiyah. Sedangkan tafakur (kerja berfikir) manusia merupakan kerja universal dan integral. Dalam hal ini, berfikir bukan saja terhadap langit dan bumi, akan tetapi juga terhadap segala sesuatu yang ada di dalamnya, termasuk berbagai fenomena dan arus sejarah kehidupan yang dialami oleh umat manusia, dari waktu ke waktu.

<sup>20</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h.96

Formulasi dari hasil berfikir terhadap alam inilah yang selanjutnya dirumuskan sains dan teknologi, sebagai salah satu bentuk dari produk budaya manusia.

Disinilah letak keberhasilan manusia untuk menjadi hamba yang bergelar *ulil albab*. Seorang *ulil albab* akan menjadi hidup serta kehidupannya dengan dua landasan, yakni landasan *dzikir* dan landasan *pikir*. Landasan *dzikir* menekankan pada rasa tanggung jawab di dalam memanfaatkan alam semesta, semata-mata hanya demi keselamatan umat, sedangkan landasan *pikir* akan membawanya untuk senantiasa melakukan kerja perekayasaan terhadap alam semesta, dengan menghasilkan berbagai temuan sains yang aplikatif (teknologi).

Hubungan diantara kedua landasan tersebut, dalam kaitannya dengan alam semesta, tercermin dalam sikap dan tingkah laku (moral), di saat manusia melaksanakan fungsinya sebagai *khalifatullah*. Moral merupakan sikap manusia yang dimanifestasikan dalam perbuatannya. Oleh karena itu, antara sikap dan perbuatan harus menyatu, dan tidak boleh saling kontradiktif, atau dalam bahasa yang lebih populer adalah “menyatunya kata dan perbuatan”.

Disamping itu, Nabi Muhammad, sebagai *al matsalul kamil* (contoh yang sejati dan sempurna), juga telah memberikan tauladan terhadap umatnya untuk berlaku menurut nilai-nilai moralitas yang luhur. Bahkan, salah satu fungsi diutusnyanya Nabi Muhammad adalah untuk menyempurnakan moral masyarakat. Sehingga pribadi Muhammad merupakan contoh moralitas yang sangat luhur, bagi pembentukan tatanan sosial masyarakat yang bermartabat. Keluhuran akhlak Rasulullah saw yang merupakan teladan terbaik, hal ini disebutkan beberapa ayat Al-Quran, diantaranya :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”<sup>21</sup> (Q.S. Al-Ahzab : 21)*

Juga dalam surat Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

*Artinya : “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”<sup>22</sup>*

Oleh karena itu, moral bukan saja bersifat personal, seperti jujur, adil, dan bertanggung jawab, akan tetapi juga berdimensi publik, yakni terciptanya etika kolektif inilah akan terbangun etika organisasi yang mengharuskan setiap individu untuk berjalan bersama, pada dasarnya etika publik ini terbentuk dari etika individu, sehingga tidak mungkin akan tercipta etika publik, tanpa adanya kesadaran masing-masing pribadi akan nilai moralitas.

### 3. Pentingnya Menanamkan Nilai-Nilai Moral

Globalisasi memiliki sisi positif dan negatif terhadap pendidikan moral.

Di satu sisi, arus globalisasi merupakan harapan yang akan memberikan

<sup>21</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, h.595

<sup>22</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, h.827

berbagai kemudahan bagi kehidupan manusia. Namun di sisi lain, era globalisasi juga memberikan dampak yang sangat merugikan. Dengan perkembangan sektor teknologi dan informasi, manusia tidak lagi harus menunggu waktu, untuk bisa mengakses berbagai informasi dari seluruh belahan dunia, bahkan yang paling pelosok sekalipun. Kondisi ini menjadikan tidak adanya sekat serta batas yang mampu untuk menghalangi proses transformasi kebudayaan.

John Neisbitt, menyebutkan kondisi seperti ini sebagai “gaya hidup global”, yang ditandai dengan berbaurnya budaya antar bangsa, seperti terbangunnya tatacara hidup yang hampir sama, kegemaran yang sama, serta kecenderungan yang sama pula, baik dalam hal makanan, pakaian, hiburan dan setiap aspek kehidupan manusia lainnya. Kenyataan semacam ini, akan membawa implikasi pada hilangnya kepribadian asli, serta terpoles oleh budaya yang cenderung lebih berkuasa. Dalam konteks ini, kebudayaan barat yang telah melangkah jauh dalam bidang industri serta teknologi informasi, yang akan diikuti dan dijadikan kiblat oleh setiap individu. Globalisasi menyebabkan perubahan sosial yang memunculkan nilai-nilai yang bersifat pragmatis, materialistis, dan individualistik.<sup>23</sup>

Tidak terkecuali, bagi masyarakat Indonesia yang telah memiliki budaya lokal, terpaksa harus menjadikan budaya barat sebagai ukuran gaya hidupnya, untuk bisa disebut sebagai masyarakat modern. Disamping itu, sebagai bangsa yang berpenduduk mayoritas muslim, yang telah memiliki

---

<sup>23</sup> <https://goenable.wordpress.com/tag/pendidikan-moral-menurut-pandangan-islam>, diakses tgl 6 maret 2017

acuan suci, yakni Al-Quran dan tauladan Nabi Muhammad SAW, masyarakat Indonesia juga telah menggantikan budaya Islam yang telah mampu mengangkat martabat serta derajat masyarakat jahiliyah Arab dengan budaya barat, yang merupakan produk revolusi industri, yang telah menjatuhkan martabat manusia. Dengan kebebasan individu dalam faham barat, telah menjadikan masyarakat muslim melepaskan kontrolnya dari kepercayaan moralitas serta spiritualitas (agama).

Berbagai perilaku destruktif, seperti alkoholisme, seks bebas, aborsi sebagai penyakit sosial yang harus diperangi secara bersama-sama. Sehingga kenyataan ini menjadikan banyak orang yang tidak lagi mempercayai kemampuan pemerintah, untuk menurunkan angka kriminalitas serta berbagai penyakit sosial lainnya.

Dari gambaran di atas, terlepas dari mana yang paling signifikan, namun kenyataan tersebut, telah menjadikan pendidikan moral serta agama sebagai salah satu upaya untuk menanggulangi penyakit serta krisis sosial yang ada di tengah masyarakat.

Dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia, runtuhnya nilai moralitas serta norma agama dikalangan masyarakat dan para pemimpin bangsa, sebenarnya sangat pantas untuk kita kemukakan kepermukaan, dalam upaya menemukan solusi bagi penyelesaian krisis multidimensional yang ada. Karena ketidak mampuan bangsa ini bangkit dari keterpurukan, lebih diakibatkan oleh kurangnya kebersamaan serta rasa saling menang dan meraih keuntungan sendiri, diantara setiap elemen bangsa. Kesadaran dari masing-

masing individu serta kelompok akan kemaslahatan bersamalah, yang akan menjadi solusi paling tepat bagi upaya penyembuhan penyakit sosial yang ada. Dengan demikian, pendidikan moral dan agama, menjadi sangat mutlak bagi terbangunnya tata kehidupan masyarakat yang damai, adil makmur dan bermartabat. Terlebih lagi, dalam konteks kehidupan global yang semakin transparan dan penuh kompetisi, nilai agama dan moralitas merupakan benteng agar setiap individu tidak terjerumus dalam praktik kesewenang-wenangan dan ketidakadilan.

#### **4. Faktor-Faktor Penyebab Turunnya Moral di Masyarakat**

Masalah moralitas masyarakat Indonesia baik itu usia remaja hingga dewasa, sekarang ini sudah menjadi problema umum dan merupakan pertanyaan yang belum ada jawabannya. Seperti mengapa para remaja kita sudah mengkonsumsi obat-obatan terlarang? Mengapa para remaja kita dengan bebasnya bergaul dengan lawan jenis tanpa merasa risih dan malu? Mengapa para pemimpin di negeri kita sungguh mudah tersinggung, dan tidak malu juga mempertontonkan pertengkaran di muka umum? Mengapa begitu banyak para pemimpin ini tidak merasa malu mengambil hak-hak orang kecil, seperti melakukan korupsi? Pertanyaan-pertanyaan seperti yang telah dikemukakan merupakan sederetan kecil dari masalah moral yang masih belum bisa di hadapi.

Muhammad Ahmad Khalafallah dalam bukunya menjelaskan :

Luhurnya moralitas individu atau bangsa tidak selalu disebabkan oleh tingginya tingkat intelektual atau ilmu yang dimiliki. Dalam pandangan kami, kondisi tersebut dilatarbelakangi dua faktor.



Pertama, perkembangan akal sering lebih cepat dibanding perkembangan moral. Perkembangan akal berjalan dengan langkah pesat. Sebagian besar manusia tidak mampu mengikuti setiap prestasi akal seperti temuan ilmiah, rekayasa mekanis, atau teknologi.

Persoalan kedua muncul dari banyak individu, bangsa atau negara yang menerapkan temuan-temuan ilmiah sebagai penalaran akal kepada objek yang berbahaya dan tidak memiliki nilai guna.<sup>24</sup>

Ketika berbicara tentang moral, kita perlu tahu bahwa hal ini erat kaitannya dengan perilaku masyarakat itu sendiri. Perilaku masyarakat yang menyimpang dari aturan yang seharusnya membuat moral bangsa kita semakin buruk di mata negara lain. Kemerostan moral ini bukanlah suatu hal yang bisa dibanggakan karena hal itulah yang membuat negara kita tampak kurang berwibawa di dunia internasional. Ada beberapa hal yang melatarbelakangi kemerostan moral bangsa Indonesia dan hal itu perlu diketahui hingga kita mampu menemukan solusi yang terbaik dan membantu dalam penyelesaian masalah tersebut.

1. Penyalahgunaan sebagian ajaran moral
2. Penyalahgunaan Konsep-Konsep Moral
3. Masuknya Budaya Westernisasi (budaya kebarat-baratan)
4. Perkembangan Teknologi
5. Kurangnya Materi Aplikasi tentang Budi Pekerti<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Muhammad Ahmad Khalafallah, *Masyarakat Muslim Ideal*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), h.212

<sup>25</sup> <http://mariachip.blogspot.co.id>

## **B. Madrasah Diniyah**

### **1. Pengertian Madrasah Diniyah**

Secara *terminologi* madrasah adalah nama atas sebutan bagi sekolah-sekolah agama Islam, tempat proses belajar mengajar ajaran agama Islam secara formal yang mempunyai kelas (dengan sarana antara lain meja, bangku, dan papan tulis) dan memiliki kurikulum, dalam bentuk klasikal.<sup>26</sup>

Madrasah Diniyah adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan yang telah diakui keberadaannya oleh masyarakat maupun pemerintah. Di dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di tetapkan bahwa Madrasah Diniyah merupakan salah satu dari sebuah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan kepada anak didik dalam bidang keagamaan.

Sejalan dengan ide-ide pendidikan di Indonesia maka Madrasah pun ikut mengadakan pembaharuan dari dalam. Beberapa organisasi pendidikan yang menyelenggarakan madrasah mulai menyusun kurikulum yang di dalamnya sudah terdapat mata pelajaran umum, namun masih ada sebagian Madrasah yang tetap mempertahankan statusnya sebagai sekolah agama murni yaitu semata-mata memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam. Sekolah ini sering kita sebut sebagai Madrasah Diniyah.

Madrasah yang ada saat ini merupakan perkembangan dari Madrasah Diniyah yang telah ada sejak zaman pra kemerdekaan. Pada

---

<sup>26</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam 3*. (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2002), h.105

pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia, hampir setiap desa terdapat Madrasah Diniyah. Akan tetapi belum ada keseragaman nama maupun bentuk dari masing-masing Madrasah Diniyah tersebut. Beberapa nama dan bentuk Madrasah Diniyah saat ini seperti pengajian anak-anak, pesantren, sekolah kitab dan lain-lain.<sup>27</sup>

Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan agama yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam kepada pelajar secara bersama-sama, sedikitnya berjumlah sepuluh atau lebih di antara anak-anak usia 7 sampai 20 tahun.<sup>28</sup>

Dalam buku “Pedoman Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Pada Pondok Pesantren” dijelaskan bahwa Madrasah Diniyah adalah sekolah yang tiga jenjang pendidikan yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Diniyah Wustha dan Madrasah Diniyah ‘Ulya yang hanya menyelenggarakan pendidikan agama Islam dan bahasa Arab (sebagai bahasa Al-Quran) dengan memakai sistem klasikal.

Dan dalam buku “Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah “ dijelaskan bahwa Madrasah Diniyah adalah sebagai berikut :

Lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melauli sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan

---

<sup>27</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2001), h. 209

<sup>28</sup> Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama, *Pedoman Penyelenggaraan Dan Pembinaan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), h.3

yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Diniyah Wustha dan Madrasah Diniyah ‘Ulya.<sup>29</sup>

Madrasah Diniyah adalah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan.<sup>30</sup>

Madrasah Diniyah adalah madrasah-madrasah yang seluruh mata pelajarannya bermaterikan ilmu-ilmu agama, fiqih, tafsir, tauhid dan ilmu-ilmu agama lainnya.<sup>31</sup>

Dengan materi agama yang demikian padat dan lengkap, maka memungkinkan para santri yang belajar di dalamnya lebih baik penguasaannya terhadap ilmu-ilmu agama. Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam kepada pelajar bersama-sama sedikitnya 10 orang atau lebih diantaranya anak-anak yang berusia 7 (tujuh) sampai 18 (delapan belas) tahun.<sup>32</sup>

Madrasah Diniyah merupakan bagian dari sistem pendidikan formal pesantren. Madrasah Diniyah ini menjadi pendukung dan melengkapi kekurangan yang ada dalam sistem pendidikan formal pesantren, sehingga antara pendidikan pesantren dan pendidikan diniyah saling terkait.

---

<sup>29</sup> Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama, *Pedoman Dan Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*, h. 7

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Depag, 2000), h. 7

<sup>31</sup> Hedar Amin, El-Saha Isham, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), h.39

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman*, h.23

Posisi Madrasah Diniyah adalah sebagai penambah dan pelengkap dari sekolah pendidikan formal yang dirasa pendidikan agama yang diberikan di sekolah formal hanya sekitar 2 jam dirasa belum cukup untuk mengarungi kehidupannya kelak.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Madrasah Diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur nonformal, dan merupakan jalur formal di pendidikan pesantren yang menggunakan metode klasikal dengan seluruh mata pelajaran yang bermaterikan agama yang sedemikian padat dan lengkap sehingga memungkinkan para santri yang belajar di dalamnya lebih baik penguasaanya terhadap ilmu-ilmu agama.

Menurut Poerbakawatja dan Harahap dalam bukunya Muhibbin Syah "*Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*". Pendidikan adalah "...Usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggungjawab moril dari segala perbuatannya... Orang dewasa itu adalah orang tua si anak atau orang yang atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik, misalnya guru sekolah, pendeta atau kyai dalam lingkungan keagamaan, kepala-kepala asrama dsb."<sup>33</sup>

Pendirian madrasah diniyah mempunyai latar belakang tersendiri dan kebanyakan didirikan atas perorangan yang semata-mata untuk ibadah, maka sistem yang digunakan, tergantung kepada latar belakang pendiri dan

---

<sup>33</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h.11

pengasuhnya, sehingga pertumbuhan madrasah diniyah di Indonesia mengalami demikian banyak ragam dan coraknya.

Pendidikan diniyah terdiri atas 2 sistem, yakni jalur sekolah dan jalur luar sekolah, pendidikan diniyah jalur sekolah akan menggunakan system kelas yang sama dengan sekolah dan madrasah, yaitu kelas I sampai dengan kelas VI (diniyah Ula), kelas VII, VIII, IX (diniyah Wustho) dan kelas X, XI, XII (diniyah Ulya). Pendidikan diniyah secara khusus hanya mempelajari ajaran agama Islam dan bahasa Arab, namun penyelenggaraanya menggunakan sistem terbuka, yaitu siswa diniyah dapat mengambil mata pelajaran pada satu pendidikan lain sebagai bagian dari kurikulumnya. Sementara untuk pendidikan diniyah jalur sekolah penyelenggaraanya akan diserahkan penyelenggara masing-masing.

Madrasah Diniyah mempunyai 2 model yaitu :<sup>34</sup>

- a) Madrasah diniyah model A, Madrasah diniyah yang diselenggarakan didalam podok pesantren yaitu madrasah diniyah yang naungannya podok pesantren.
- b) Madrasah diniyah model B, madrasah diniyah yang diselenggarakan di luar pondok pesantren yaitu madrasah diniyah yang berada di luar pondok pesantren.

Madrasah diniyah dibagi menjadi 3 tingkatan yaitu :

---

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*, h.7

- 1) Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) adalah satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat dasar.
- 2) Madrasah Diniyah Wustho (MDW) adalah satuan pendidikan keagamaan jalur sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah pertama sebagai pengembangan pengetahuan yang diperoleh pada madrasah diniyah Awaliyah.
- 3) Madrasah Diniyah Ulya (MDI) adalah satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah atas dengan melanjutkan dan mengembangkan pendidikan madrasah diniyah wustho.

Tipologi madrasah diniyah, dikelompokan menjadi 3 (tiga) tipe, yaitu :<sup>35</sup>

- a) Madrasah diniyah wajib, yaitu Madrasah Diniyah yang menjadi bagian tak terpisahkan dari sekolah umum atau madrasah yang bersangkutan wajib menjadi siswa Madrasah Diniyah. Kelulusan sekolah umum atau madrasah yang bersangkutan tergantung juga pada kelulusan madrasah diniyah. Madrasah ini disebut juga madrasah diniyah komplemen, karena sifatnya komplementatif terhadap sekolah umum atau madrasah.
- b) Madrasah diniyah pelengkap yaitu madrasah diniyah yang diikuti oleh siswa sekolah umum atau madrasah sebagai upaya untuk menambah atau melengkapi pengetahuan agama dan Bahasa Arab yang sudah mereka peroleh di sekolah umum atau madrasah. Berbeda dengan Madrasah

---

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman*, h. 49-50

Diniyah wajib, Madrasah Diniyah ini tidak menjadi bagian dari sekolah umum atau madrasah, tetapi berdiri sendiri. Hanya saja siswanya berasal dari siswa umum atau madrasah.

- c) Madrasah Diniyah murni, yaitu Madrasah Diniyah yang siswanya hanya menempuh pendidikan di Madrasah Diniyah tersebut, tidak merangkap di sekolah umum maupun madrasah. Madrasah Diniyah ini disebut juga Madrasah Diniyah independent, karena bebas dari siswa yang merangkap di sekolah umum atau madrasah.

Kategori yang dikemukakan diatas tidak berlaku secara mutlak, karena kenyataannya, bahwa ada madrasah diniyah yang siswanya campuran, sebagian berasal dari sekolah umum atau madrasah dan sebagian lainnya siswa murni yang tidak menempuh pendidikan di sekolah atau di madrasah.

## 2. Dasar Madrasah Diniyah

### a. Dasar religius

Islam memerintahkan belajar pada ayat yang diturunkan pada Rasulullah SAW. Oleh karena belajar itu utama dan sarana terbaik mencerdaskan umat. Perintah tersebut tidak terbatas pada urusan duniawi saja, tapi juga dalam urusan ukhrawi. Firman Allah dalam Al-Quran surah At-Taubah ayat 122.

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّاجِدُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ  
الْأَمْرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ  
وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾



*“Tidak sepatutnya bagi mukmini itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”<sup>36</sup>*

Ayat di atas menegaskan bahwa seorang muslim perlu memperdalam ilmu agama dan mengajarkannya kepada orang lain berdasarkan kadar yang diperkirakan dapat memberikan kemaslahatan bagi mereka sehingga tidak membiarkan mereka tidak mengetahui hukum-hukum agama yang ada pada umumnya harus diketahui oleh orang-orang yang beriman. Hal ini disebabkan banyaknya orang yang pintar dalam urusan duniawi namun mereka lalai dalam urusan akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al Quran Ar-Rum ayat 7.

يَعْلَمُونَ ظَهْرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ ﴿٧﴾

*“Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai.”<sup>37</sup>*

Ayat ini merupakan penegasan sifat-sifat orang kafir, yang sesat dan pendusta, yang tidak menghayati dan mengetahui ilmu yang hakiki, maka mereka lalai akan kehidupan akhirat dan kehidupan yang sebenarnya. Kelalaian mereka

---

<sup>36</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h.277

<sup>37</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h.571

akan hari akhirat menyebabkan mereka tidak dapat lagi menilai sesuatu dengan benar.<sup>38</sup>

Dari ayat di atas di jelaskan bahwa belajar agama merupakan suatu hal yang sangat penting bagi seorang muslim sebagai benteng yang dapat menjaga diri dan tetap dalam koridor yang diisyaratkan.

Begitu pentingnya belajar agama sehingga Allah SWT memeberikan kedudukan tinggi pada orang yang memusatkan perhatian dalam mendalami ilmu agama sebagaimana derajatnya orang-orang yang berjihad dengan harta dan dirinya dalam rangka meningalakan kalimah Allah.

Salah satu cara yang bisa dilakukan dengan belajar disebuah lembaga yang khusus mengajarkan ilmu agama yaitu Madrasah Diniyah. Dengan adanya pendidikan Madrasah Diniyah, seorang anak akan diarahkan untuk menjadi seorang anak yang memiliki pondasi agama yang kuat dan terbentuk pribadi anak yang berakhlakul karimah.

#### **b. Dasar Yuridis**

Penyelenggaraan Madrasah Diniyah secara yuridis diatur dalam *Tata Perundangan Republik Indonesian*. Sila pertama yang menyebutkan Ketuhanan Yang Maha Esa memiliki makna bahwa agama dijadikan sebagai pembimbing sekaligus keseimbangan hidup bangsa Indonesia. Ini berarti bahwa lembaga keagamaan seperti Madrasah Diniyah diakui sebagai tempat pembinaan mental spiritual bangsa Indonesia.

---

<sup>38</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirannya*, Jilid VII, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1990), h.530

Secara *konstitusional* dalam Undang-Undang RI Tahun 1945 pasal 29 ayat 2 negara menjamin kebebasan rakyatnya dalam melaksanakan ajaran agamanya, termasuk kebebasan belajar di Madrasah Diniyah. Pasal 31 ayat 3 menyebutkan bahwa pemerintah mengusahakan satu Sistem Pendidikan Nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satunya adalah penyelenggaraan Madrasah Diniyah.

Secara *operasional* ketentuan Madrasah Diniyah diatur dalam Keputusan Menteri Agama No. 1 Tahun 2001 setelah lahirnya Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren yang khusus melayani Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah. Keberadaan Madrasah Diniyah sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional diperkuat Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 terutama pasal 30 ayat 1 yang menyatakan bahwa:

- (1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan / atau kelompok masyarakat dan pemeluk agama, sesuai dengan Peraturan Perundang-undangan.
- (2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.
- (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal.
- (4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yan sejenis.<sup>39</sup>

Keberadaan Madrasah Diniyah dipertegas lagi dengan disahkannya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama

---

<sup>39</sup> Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2003), Cet. 2, h. 19

dan Pendidikan keagamaan terutama pasal 21 ayat (1) hingga (3) menyebut bahwa:

- (1) Pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, Majelis Taklim, Pendidikan Al Quran, Diniyah Taklimiyah atau bentuk yang sejenis.
- (2) Pendidikan diniyah nonformal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat berbentuk pendidikan.
- (3) Pendidikan diniyah nonformal yang berkembang menjadi satuan pendidikan wajib mendapatkan izin dari kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota setelah memenuhi ketentuan tentang persyaratan pendirian satuan pendidikan.

Dan dijelaskan pula dalam pasal 25 ayat (1) hingga (5) bahwa:

- (1) Diniyah Taklimiyah bertujuan untuk melengkapi pendidikan agama Islam yang diperoleh di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MAN, SMK/MAK atau di Perguruan Tinggi dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT.
- (2) Penyelenggaraan Diniyah Taklimiyah dapat dilaksanakan secara berjenjang atau tidak berjenjang.
- (3) Penyelenggaraan Diniyah Taklimiyah dilaksanakan di masjid, mushalla atau di tempat lain yang memenuhi syarat.
- (4) Penamaan atas Diniyah Taklimiyah merupakan kewenangan penyelenggara.
- (5) Penyelenggaraan Diniyah Taklimiyah dapat dilaksanakan secara terpadu dengan SD/MI, SMP/MTs, SMA/MAN, SMK/MAK atau di Perguruan Tinggi.<sup>40</sup>

### **3. Fungsi Dan Tujuan Madrasah Diniyah**

#### **a. Fungsi Madrasah Diniyah**

- 1) Menyelenggarakan pengembangan kemampuan dasar pendidikan agama Islam yang meliputi : Al-Quran Hadits, Ibadah Fiqih, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab.
- 2) Memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama Islam bagi yang memerlukan.

---

<sup>40</sup> Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.

- 3) Membina hubungan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat antara lain:
  - a) Membantu membangun dasar yang kuat bagi pembangunan kepribadian manusia Indonesia seutuhnya.
  - b) Membantu mencetak warga Indonesia takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menghargai orang lain.
- 4) Memberikan bimbingan dalam pelaksanaan pengalaman agama Islam.
- 5) Melaksanakan tata usaha dan program pendidikan serta perpustakaan.<sup>41</sup>

Dengan demikian, Madrasah Diniyah di samping berfungsi sebagai tempat mendidik dan memperdalam ilmu agama Islam juga berfungsi sebagai sarana untuk membina *akhlak al karimah* (akhlak mulia) bagi anak yang kurang akan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah umum.

#### **b. Tujuan Madrasah Diniyah**

Sebagaimana di uraikan di muka bahwa Madrasah Diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, maksud dan tujuan Madrasah Diniyah tidak lepas dari tujuan pendidikan Islam. Begitu pula tujuan pendidikan Madrasah Diniyah tidak lepas dari tujuan Pendidikan Nasional mengingat pendidikan Islam merupakan sub Sistem Pendidikan Nasional.

Tujuan pendidikan Madrasah Diniyah adalah sebagai berikut :

---

<sup>41</sup> Direktorat Pendidikan Keagamaan & Podok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Administrasi Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), h. 42

1) Tujuan Umum

- a) Memiliki sikap sebagai muslim dan berakhlak mulia.
- b) Memiliki sikap sebagai warga negara Indonesia yang baik.
- c) Memiliki kepribadian, percaya pada diri sendiri, sehat jasmani dan rohani.
- d) Memiliki pengetahuan pengalaman, pengetahuan, ketrampilan beribadah dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan kepribadiannya.

2) Tujuan Khusus

- a) Tujuan khusus Madrasah Diniyah dalam bidang pengetahuan antara lain :
  - (1) Memiliki pengetahuan dasar tentang agama Islam.
  - (2) Memiliki pengetahuan dasar tentang Bahasa Arab sebagai alat untuk memahami ajaran agama Islam.
- b) Tujuan khusus Madrasah Diniyah dalam bidang pengalaman, yaitu agar siswa:
  - (1) Dapat mengamalkan ajaran agama Islam.
  - (2) Dapat belajar dengan cara yang baik.
  - (3) Dapat bekerja sama dengan orang lain dan dapat mengambil bagian secara aktif dalam kegiatan-kegiatan masyarakat.
  - (4) Dapat menggunakan bahasa Arab dengan baik serta dapat membaca kitab berbahasa Arab.

- (5) Dapat memecahkan masalah berdasarkan pengalaman dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan yang dikuasai berdasarkan ajaran agama Islam.
- c) Tujuan khusus Madrasah Diniyah dalam bidang nilai dan sikap yaitu agar siswa:
- (1) Berminat dan bersikap positif terhadap ilmu pengetahuan.
  - (2) Disiplin dan mematuhi peraturan yang berlaku.
  - (3) Menghargai kebudayaan nasional dan kebudayaan lainnya yang tidak bertentangan dengan agama Islam.
  - (4) Memiliki sikap demokratis, tenggang rasa dan mencintai sesama manusia dan lingkungan hidup.
  - (5) Cinta terhadap agama Islam dan keinginan untuk melakukan ibadah sholat dan ibadah lainnya, serta berkeinginan untuk menyebarluaskan
  - (6) Menghargai setiap pekerjaan dan usaha yang halal.
  - (7) Menghargai waktu, hemat dan produktif.<sup>42</sup>

#### **4. Jenjang Madrasah Diniyah**

Jenjang pendidikan Madrasah Diniyah dapat dibagi menjadi 3 tingkatan, yaitu:

- a) Madrasah Diniyah Awaliyah

---

<sup>42</sup> Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama Islam, h. 21-24

Madrasah Diniyah Awaliyah adalah satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat dasar dengan masa belajar 4 (empat) tahun dan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu. Materi yang diajarkan meliputi : Fiqih, Tauhid, Hadits, Tarikh, Nahwu, Sharaf, Bahasa Arab, Al-Quran, Tajwid dan Akhlak.

b) Madrasah Diniyah Wustha

Madrasah Diniyah Wustha adalah satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah pertama bagi pengembang pengetahuan yang diperoleh pada Madrasah Diniyah Awaliyah, masa belajar 2 tahun dengan jumlah jam belajar 8 jam pelajaran seminggu. Materi yang diajarkan meliputi : Fiqih, Tauhid, Hadits, Tarikh, Nahwu, Sharaf, Bahasa Arab, Al-Quran, Tajwid dan Akhlak.

c) Madrasah Diniyah ‘Ulya

Madrasah Diniyah ‘Ulya adalah salah satu satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan Pendidikan Agama Islam tingkat menengah atas dengan melanjutkan dan mengembangkan pendidikan agama Islam yang diperoleh pada jenjang Madrasah Diniyah Wustha, masa belajar 2 tahun dengan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama Islam, h. 14



## C. Pendidikan Agama Pada Anak

### 1. Pengertian Pendidikan Agama

Menurut Juhri AM, secara etimologi pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya yang didasarkan dan disesuaikan dengan nilai-nilai, norma-norma di dalam masyarakat dan kebudayaan yang berkembang di lingkungannya.<sup>44</sup>

Menurut Achmadi mendefinisikan pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan *fitrah* manusia serta sumber daya insan yang berada pada subjek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim.<sup>45</sup>

Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.<sup>46</sup>

Menurut Abdul Majid, Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk, mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran

---

<sup>44</sup> Juhri AM, *Perspektif Manajemen Pendidikan Persekolahan*, (Metro: Panji Grafika, 2013), h. 6

<sup>45</sup> Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), h.14

<sup>46</sup> Muhaimin, et.al, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h.30

dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>47</sup>

Masih banyak lagi pengertian pendidikan Islam menurut para ahli, namun dari sekian banyak pengertian pendidikan Islam yang dapat kita petik, pada dasarnya pendidikan Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan *fitrah* manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (*insan kamil*) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akherat.

Achamadi, dalam bukunya Ideologi Pendidikan Islam mengatakan bahwa Islam memandang adanya nilai mutlak dan nilai intrinsik yang berfungsi sebagai pusat dan muara semua nilai. Nilai tersebut adalah tauhid (*uluhiyah dan rububiyah*) yang merupakan tujuan (*Ghayah*) semua aktivitas hidup muslim. Semua nilai-nilai lain yang termasuk amal shalih dalam Islam merupakan nilai instrumental yang berfungsi sebagai alat dan prasyarat untuk meraih nilai tauhid. Nilai-nilai tersebut dapat dielaborasi dari :

1. Nilai-nilai yang banyak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Quran dan Hadits yang semuanya terangkum dalam ajaran akhlak yang meliputi akhlak dalam hubungannya dengan Allah, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, dengan alam dan makhluk lainnya.

---

<sup>47</sup> Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h.11

2. Nilai-nilai universal yang diakui adanya dan dibutuhkan oleh seluruh umat manusia karena hakekatnya sesuai dengan fitrah manusia seperti cinta damai, menghargai hak asasi manusia, keadilan, demokrasi, kepedulian sosial dan kemanusiaan.<sup>48</sup>

Jadi nilai –nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah SWT. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya.

## **2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam.**

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar ini memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini, dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan. Oleh karena itu dasar yang terpenting dari Pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw (hadits).

Menetapkan al-Qur'an dan hadits sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut

---

<sup>48</sup> Achamdi, *Ideologi Pendidikan Islam*, h. 122

dapat diterima oleh nalar manusia, dan dapat di buktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan. Sebagai pedoman, al-Qur'an tidak ada keraguan di dalamnya. Al-Qur'an sebagai kitab undang-undang, hujjah dan petunjuk selayaknya karena di dalamnya mengandung banyak hal yang menyangkut segenap kehidupan manusia.

Pendidikan Islam merupakan sesuatu yang penting dalam pendidikan moral. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus dilaksanakan secara intensif dan terprogram untuk memperoleh hasil yang sempurna. Di samping itu, pendidikan khususnya pendidikan islam selain membentuk *insan kamil*, juga bagi orang yang memiliki pendidikan (pengetahuan), Allah akan menaikkan derajatnya.

### **3. Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam**

Pada hakikatnya, pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara kontinyu dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan Islam memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dalam kandungan sampai akhir hayatnya.<sup>49</sup>

Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dan tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Sementara

---

<sup>49</sup> Hasan Langgung, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h.13

fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar.

Maka dari itu, tugas pendidikan Islam setidaknya dapat dilihat dari tiga pendekatan. Ketiga pendekatan tersebut adalah pendidikan Islam sebagai pengembangan potensi dan budaya. Sebagai pengembangan potensi, tugas pendidikan Islam adalah menemukan dan mengembangkan kemampuan dasar yang di miliki peserta didik, sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **4. Metode Pendidikan Agama Pada Anak**

Menurut psikologi, anak adalah periode perkembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia lima atau enam tahun, periode ini biasanya disebut dengan periode prasekolah, kemudian berkembang setara dengan tahun sekolah dasar.<sup>50</sup>

Mengacu pada pendapat tersebut, dalam hal ini anak yang dimaksud adalah anak usia dini hingga anak usia sekolah dasar.

Anak bukan sekedar buah hati, pelengkap kebahagiaan atau hanya penyambung keturunan. Lebih daripada itu, ia adalah harapan yang dapat menyambung estafet perjuangan dalam menegakkan risalah Ilahiyah. Hal ini terungkap melalui pernyataan Nabiyullah Zakaria yang tersebut dalam Al-Qur'an Surat Maryam ayat 5, Allah SWT berfirman:

---

<sup>50</sup> Wikipedia, 10 Februari 2017

وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ  
وَلِيًّا ﴿٥١﴾

*Artinya : “Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera.”<sup>51</sup>*

Untuk itulah kehadiran seorang anak harus dipersiapkan sedemikian rupa oleh orang tuanya. Tidak cukup hanya dengan ucapan syukur, memberinya nama yang baik dan sebagainya. Tapi yang juga tidak kalah penting adalah mendidiknya dengan benar hingga ia memasuki usia remaja.

Manusia (anak) tidak begitu saja tumbuh menjadi dewasa. Ia harus mengalami tahapan-tahapan yang terpola. Dalam perkembangan itulah jiwa dan raga manusia (anak) terbentuk. Oleh karena itu, untuk membentuk seorang manusia yang dicita-citakan diperlukan pengetahuan mengenai tahapan-tahapan perkembangannya. Dengan mengetahui tahapan-tahapan perkembangannya diharapkan orang tua atau guru dapat dengan mudah menentukan, alat, materi, dan sebagainya yang akan digunakan dalam proses pembinaan tersebut.

Di dalam proses perkembangan, terjadi perubahan. Perubahan bersifat kuantitatif dan kualitatif. Sesuatu yang tumbuh dari kecil menjadi besar adalah perubahan kuantitatif. Perubahan kuantitatif dapat diukur. Sesuatu yang

---

<sup>51</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, h.419

berkembang dari sederhana menjadi rumit atau kompleks menunjukkan adanya perubahan kualitatif.<sup>52</sup>

Pada dasarnya manusia (anak) sejak lahir (bahkan sejak dalam kandungan) mengalami pertumbuhan dan perkembangan menuju kepada kesempurnaan berdasarkan kemampuan dasar (bakat) dari dalam yang mendapatkan pengaruh dari lingkungan di mana ia hidup. Dalam hal inilah pendidikan yang baik mutlak diberikan kepada anak agar anak mencapai perkembangan sesuai dengan yang diharapkan baik secara mental maupun spiritual, dan untuk memberikan pendidikan yang baik harus dengan metode yang tepat pula.

Metode dalam pendidikan mempunyai peranan penting dalam mewujudkan tujuan-tujuan yang diciptakan bersama. Karena itu metode menjadi sebuah sarana yang bermakna dalam menyajikan pelajaran, sehingga dapat membantu siswa memahami bahan-bahan pelajaran untuk mereka. Arifin Muzayin mengingatkan, bahwa tanpa metode suatu materi pelajaran tidak akan dapat memproses secara efisien dan efektif dalam pendidikan. Ada tiga pendekatan dalam kajian pendidikan yaitu pendekatan historis, filosofi, dan sosiologis. Pendekatan historis adalah pendekatan keilmuan dengan sejarah. Pendidikan ini di komparasikan dengan fakta yang terjadi dan berkembang dalam waktu dan tempat-tempat tertentu untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dalam suatu permasalahan.<sup>53</sup> Pendekatan filosofi

---

<sup>52</sup> Nazarudin Rahman, *Spiritual Building*, (Yogyakarta : Pustaka Felicha, 2010), h.34

<sup>53</sup> Arifin Muzayin, *Kapita Slekta Pendidikan (Islam Dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 97

adalah pendekatan yang berhubungan dengan kehidupan sosial<sup>54</sup> ketiga pendekatan ini sangat berguna untuk mempelajari data yang relevan dengan permasalahan pendidikan. Ada beberapa metode dalam melaksanakan pendidikan Islam, setidaknya ada 15 metode, yaitu : ceramah, tanya jawab, mengambil pelajaran, mengkonkritkan masalah, penugasan, peragaan, diskusi, memberi perumpamaan, kunjungan ilmiah, korespondensi, hafalan, memberi pemahaman, memberikan pengalaman, mempermudah, dan menggembarakan. Arifin Muzayin, membagi metode-metode pendidikan Islam menjadi 16 macam, yaitu : berfikir, induktif deduktif, praktik, jihad, situasional, kelompok, intruksional, cerita, bimbingan, dan penyuluhan, pemberian contoh dan teladan, diskusi, soal-jawab, imtsal, khitbah, targhib dan tarhieb, dan acquisition selaf education, serta taubat dan ampunan.

Dari dua teori diatas tampaknya metode-metode pendidikan islam cukup banyak, namun dalam keragaman metode tersebut antara yang satu dengan yang lainnya memiliki kesamaan. Jika dikombinasikan berdasarkan dua teori diatas, maka metode-metode pendidikan Islam dapat dibagi kedalam 11 macam, sesuai dengan metode-metode tersebut adalah : *metode ceramah* adalah cara penyampaian materi pendidikan melalui komunikasi satu arah yaitu dari pendidik kepada peserta didik (*one way traffic communication*). Metode ini agak identik dengan tausiyah (memberi nasihat), dan khutbah. *Metode soal jawab* adalah dengan cara, satu pihak memberikan pertanyaan sementara pihak lainnya memberikan jawaban. Dalam pengajaran, guru dan

---

<sup>54</sup> A. Mukti Ali, *Metodologi penelitian Agama : sebuah pengantar*, Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (Ed), (Yogyakarta: Tiara Wacana Jogja, 1989), h. 74



atau peserta didik dapat memberikan pertanyaan ataupun jawaban. *Metode i'tibar* adalah pendidikan yang dilakukan dengan cara mengambil pelajaran, hikmah, dan pengertian dari sebuah peristiwa dan atau kisah yang terjadi. Biasanya metode ini terkait dengan penyimpanan metode Cerita atau Ceramah. *Metode Resitasi* adalah metode pendidikan dengan pemberian tugas. Biasanya metode ini terdiri dari tugas individu dan kerja kelompok. Metode ini dimaksudkan agar proses mengetahui dan memahami ilmu pengetahuan lebih efektif. *Metode diskusi* adalah pendidikan yang dilakukan dengan cara bertukar pikiran, pendapat dengan menetapkan pengertian dan sikap terhadap suatu masalah. Dengan metode ini peserta didik akan mencapai titik kebenaran. *Metode tamsiliah* adalah cara memberikan perumpamaan kepada yang lebih faktual. Pendidikan dengan metode ini dapat memberikan pelajaran-pelajaran berharga dari perumpamaan-perumpamaan kepada peserta didik. *Metode mukatabah* adalah pendidikan dengan cara korespondensi atau membuat surat-menyurat dalam berbagai tema (bahan pelajaran). Dengan metode ini hasil pengajaran yang disampaikan oleh pendidik akan lebih berkesan dan terkumpul dalam tulisan. *Metode tafhim* adalah pendidikan dengan cara memahami apa-apa yang telah diperoleh dari belajar sendiri atau dengan guru pendidik. Dengan metode ini peserta didik dituntut untuk lebih aktif mendapatkan makna secara mendalam terhadap bahan yang diterimanya. *Metode cerita* adalah pendidikan dengan membacakan sebuah cerita yang mengandung pelajaran baik. Dengan metode ini peserta didik dapat menyimak kisah-kisah yang diceritakan oleh guru,

kemudian mengambil pelajaran dari cerita tersebut. *Metode pemberitahuan contoh dan tauladan* adalah pendidikan yang dilakukan dengan cara memberikan contoh-contoh yang baik (uswatun al-hasanah) berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak. Contoh tauladan ini merupakan pendidikan yang mengandung nilai paedagogis tinggi bagi peserta didik. *Metode aquisition atau self education* adalah metode pendidikan diri sendiri. Pendidikan dengan metode Self Education dilakukan dengan memberikan dorongan agar peserta didik dapat belajar dan membina diri mereka sendiri, setelah itu barulah dapat membina orang lain. Berdasarkan dari penjelasan di atas jelaslah bahwa pentingnya metode dalam pendidikan. Karena dalam melakukan kegiatan belajar mengajar seorang guru menjalankan metode pembelajaran yang beraneka ragam akan membuat sarana kelas menjadi baik dan kelangsungan pembelajaran menjadi nyaman. Khususnya dalam pendidikan Islam.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

##### **1. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian adalah Madrasah Diniyah Babussalam yang ada di Kampung Mojopahit Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. Waktu pelaksanaan penelitian adalah 3 bulan terhitung dari bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2017, dengan agenda persiapan sampai selesai.

##### **2. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis kualitatif, yaitu dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya.<sup>1</sup> Menurut Arif Farchan penelitian kualitatif berupa suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati oleh orang-orang atau (subjek) itu sendiri.<sup>2</sup>

Adapun jenis penelitian yang peneliti teliti adalah menggunakan penelitian studi kasus. Maksudnya adalah suatu inkuiri empiris yang

---

<sup>1</sup> Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 5

<sup>2</sup> Arif farchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), h.21

menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan dimana multi sumber dimanfaatkan. Menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya "*Prosedur Penelitian*" penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Jika ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian studi kasus hanya meliputi daerah atau subyek yang sangat sempit, tetapi ditinjau dari penelitian studi kasus lebih mendalam.<sup>3</sup>

Maka penelitian ini, akan mendeskripsikan penamaan nilai-nilai moral melalui pendidikan agama pada anak di Madrasah Diniyah Babussalam Kampung Mojopahit Punggur Lampung Tengah.

### **3. Data Dan Sumber Data**

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau suatu fakta yang digambarkan lewat keterangan, angka simbol, kode dan lain-lain. Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari berbagai sumber yang berupa data primer, data sekunder dan sumber data tersier (data pendukung).

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari

---

<sup>3</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h 142.

informasi yang telah diolah oleh pihak lain. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu penanaman nilai-nilai moral melalui pendidikan agama pada anak di Madrasah Diniyah Babussalam Kampung Mojopahit Punggur Lampung Tengah.

Data tersebut dapat bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata atau gambar maupun dokumen madrasah. Sedangkan yang dimaksud dengan Sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>4</sup> Dengan demikian sumber data tersebut dapat berupa informan dan didukung dengan dokumentasi yang berupa naskah-naskah, data tertulis maupun foto.

#### **4. Jadwal Penyelesaian**

penelitian ini akan dilaksanakan selama 3 bulan dengan rincian kegiatan sebagai berikut :

1. Persiapan. Pada tahap ini dilakukan studi pendahuluan dan penyusunan proposal penelitian.
2. Pelaksanaan. Pada tahap ini dilaksanakan pengumpulan dan analisis data yang dibutuhkan terkait dengan fokus penelitian.
3. Pelaporan. Tahapan ini dilaksanakan untuk menyusun laporan akhir penelitian hingga seminar hasil penelitian

---

<sup>4</sup> Moleong, *Penelitian Kualitatif*, h. 112

## **B. Sumber Data /Informasi Penelitian**

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau suatu fakta yang digambarkan lewat keterangan, angka, simbol, kode dan lain-lain. Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data disebut responden, yaitu orang-orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik secara tertulis maupun lisan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan berbagai macam data yang berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari informasi yang telah diolah oleh pihak lain. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu tentang penanaman nilai-nilai moral melalui pendidikan agama pada anak di Madrasah Diniyah Babussalam Kampung Mojopahit Punggur Lampung Tengah.

Data tersebut dapat bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata atau gambar maupun dokumen madrasah. Sedangkan yang dimaksud dengan Sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>5</sup> Dengan demikian sumber data tersebut dapat berupa informan dan didukung dengan dokumentasi yang berupa naskah-naskah, data tertulis maupun foto.

---

<sup>5</sup> Moleong, Penelitian Kualitatif, *h.* 112

Adapun yang menjadi subjek atau sumber data manusia dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah Diniyah, ustadz dan orang tua santri yang ada di Madrasah Diniyah Babussalam Mojopahit serta Pamong Kampung Mojopahit, alasan ditetapkannya informasi sumber data tersebut, *pertama* mereka adalah orang-orang yang berhadapan secara langsung dengan peserta didik di Madrasah Diniyah Babussalam Mojopahit. *Kedua* mereka umumnya mengetahui penanaman nilai-nilai moral melalui pendidikan agama pada anak di Madrasah Diniyah Babussalam Kampung Mojopahit Punggur Lampung Tengah.

### **C. Metode Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data di lapangan dalam rangka menganalisis dan menjawab permasalahan yang terangkum dalam fokus penelitian, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **1. Wawancara**

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab oleh peneliti dengan objek penelitian.<sup>6</sup> Wawancara ditujukan kepada Kepala Madrasah Diniyah dan Dewan Guru, Tokoh Masyarakat dan Orang Tua santri Madrasah Diniyah Babussalam.

Guna memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu berupa hasil penjelasan tentang penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada anak di Madrasah Diniyah Babussalam Kampung Mojopahit

---

<sup>6</sup> Moleong, *penelitian kualitatif*, h 135

Kecamatan Punggur Lampung Tengah. Dalam metode wawancara ini, digunakan pedoman wawancara berstruktur, dalam wawancara berstruktur semua pertanyaan telah diformulasikan dengan tertulis, sehingga peneliti menggunakan daftar pertanyaan itu pada saat melakukan interview, atau dengan menghafal di luar kepala agar dialog lebih lancar dan nyaman.<sup>7</sup>

## 2. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh panca indera.<sup>8</sup> Metode ini digunakan dengan jalan terjun langsung ke lokasi penelitian, di mana penelitian dilaksanakan disertai dengan pengamatan dan pencatatan terhadap hal-hal yang muncul terkait dengan informasi antara data yang dibutuhkan. Hal-hal yang diobservasi adalah penanaman nilai-nilai moral melalui pendidikan agama pada anak di Madrasah Diniyah Babussalam Kampung Mojopahit Punggur Lampung Tengah, sarana dan prasarana yang ada.

Selain itu, peneliti juga memperoleh sebuah data-data konkret seperti: profil umum, sejarah berdirinya, tujuan yang ingin tercapai, keadaan Madrasah Diniyah, keadaan santri, keadaan sarana dan prasarana, kegiatan madrasah, melalui tindakan-tindakan yang telah dilakukan oleh objek penelitian.

---

<sup>7</sup> Nasution, *Metode Research* (Bandung: JEMMARS, 1991), h. 152

<sup>8</sup> Arikunto, *Pendekatan Praktek*, h. 204



### **3. Dokumentasi**

Metode dokumentasi adalah “mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda rapat, dan sebagainya”.<sup>9</sup> Metode ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data yang bersumber dari non insani. Metode dokumentasi untuk mengetahui kondisi dan letak wilayah Madrasah Diniyah Babussalam.

#### **D. Teknik Penjamin Keabsahan Data**

Untuk memenuhi keabsahan data tentang penanaman nilai-nilai moral melalui pendidikan agama pada anak di Madrasah Diniyah Babussalam Kampung Mojopahit Punggur Lampung Tengah. Peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

##### **1. Perpanjangan Keikutsertaan**

Perpanjangan keikutsertaan yang dilakukan peneliti pada waktu pengamatan di lapangan akan memungkinkan peningkatan kepercayaan data yang dikumpulkan, karena dengan perpanjangan keikutsertaan, peneliti akan banyak mendapat informasi, pengalaman, pengetahuan, dan dimungkinkan peneliti bisa menguji kebenaran informasi yang diberikan

---

<sup>9</sup> Arikunto, *Pendekatan Praktek*, h.206.

oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden serta membangun kepercayaan subjek yang diteliti.<sup>10</sup>

Adapun keikutsertaan yang dilakukan peneliti pada waktu pengamatan di lapangan adalah 3 Minggu, terhitung mulai pertengahan Desember 2016.

## **2. Ketekunan Pengamatan**

Ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang dicari, kemudian memusatkan hal-hal tersebut secara rinci. Dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci serta berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol, kemudian peneliti menelaahnya secara rinci sehingga seluruh faktor mudah dipahami.<sup>11</sup>

Kegiatan ini dilakukan dengan cara peneliti mengunjungi Madrasah Diniyah Babussalam yang dijadikan objek penelitian, kemudian peneliti mengamati kegiatan belajar-mengajar anak (santri) di Madrasah Diniyah tersebut, setelah itu peneliti menganalisis peran Madrasah Diniyah tersebut.

## **3. Triangulasi**

Maksudnya data yang diperoleh dibandingkan, diuji dan diseleksi keabsahannya.<sup>12</sup> Triangulasi yang digunakan ada dua cara yaitu *pertama* menggunakan triangulasi dengan sumber yaitu membandingkan dengan

---

<sup>10</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h 175

<sup>11</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h 177.

<sup>12</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h 330.

mengecek balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

*Kedua* Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Teknik triangulasi yang dilakukan peneliti membandingkan data atau keterangan yang diperoleh dari responden sebagai sumber data dengan dokumen-dokumen dan realita yang ada. Teknik ini bertujuan untuk menganalisis penanaman nilai-nilai moral melalui pendidikan agaman pada anak di Madrasah Diniyah Babussalam Kampung Mojopahit Punggur Lampung Tengah.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data di sini merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola dan mensistematisnya, mencari dan menentukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis ini bertujuan untuk menetapkan data secara sistematis, catatan hasil observasi, wawancara dan lain-lainnya berfungsi untuk meningkatkan pemahaman tentang kasus yang diteliti yang menyajikannya, sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk

meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.<sup>13</sup>

Analisis data ini meliputi kegiatan pengurutan dan pengorganisasian data, pemilihan menjadi satuan-satuan tertentu, sintesis data, pelacakan pola serta penentuan apa yang harus dikemukakan pada orang lain. Proses analisis data di sini penelitian membagi menjadi tiga komponen, antara lain sebagai berikut :

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan *diverifikasi*. Laporan-laporan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan mana yang penting dicari tema atau polanya disusun lebih sistematis.<sup>14</sup>

Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Peneliti mengumpulkan semua hasil penelitian yang berupa wawancara, foto-foto, dokumen-dokumen madrasah serta catatan penting lainnya yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai moral melalui pendidikan agama pada anak di Madrasah Diniyah Babussalam Kampung Mojopahit Punggur Lampung Tengah. Selanjutnya, peneliti memilih data-data yang penting dan menyusunnya secara sistematis dan disederhnakan.

---

<sup>13</sup> Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasen, 1996), h. 104

<sup>14</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), h. 129

Miles dan Huberman mengatakan bahwa penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memeberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Penyajian data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang sudah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana tetapi selektif.

Data yang sudah disederhanakan selanjutnya disajikan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk paparan data secara *naratif*. Dengan demikian di dapatkan kesimpulan sementara yang berupa temuan penelitian yakni berupa indikator-indikator penanaman nilai-nilai moral melalui pendidikan agama pada anak di Madrasah Diniyah Babusalam Kampung Mojopahit Punggur Lampung Tengah.

## **2. Data Display (Penyajian Data)**

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data. Dengan mendisplaykan data atau menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h 249

### 3. Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan selalu harus mendasarkan diri atas semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Dengan kata lain, penarikan kesimpulan harus didasarkan atas data, bukan atas angan-angan atau keinginan peneliti.<sup>16</sup>

Kesimpulan dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian di Madrasah Diniyah Babussalam dan selama proses pengumpulan data. Dengan bertambahnya data melalui proses *verifikasi* secara terus menerus akan diperoleh kesimpulan yang bersifat menyeluruh. Dengan demikian, peneliti melakukan kesimpulan secara terus menerus selama penelitian berlangsung.

---

<sup>16</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*, (Jogjakarta : Diva Press, 2011), Cetakan II, h 129-130

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Madrasah Diniyah Babussalam Mojopahit**

Madrasah Diniyah Babussalam terletak di Dusun III RT.06 RW.03 Kampung Mojopahit Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. Madrasah Diniyah Babussalam merupakan lembaga pendidikan agama nonformal atau disebut juga lembaga pendidikan masyarakat, didirikan pada tanggal 10 Juni 1987. Pada awal pendiriannya, Madrasah Diniyah Babussalam diprakarsai oleh Bapak Rohmat, Bapak Burhanudin, Bapak Ponisan dan Kyai M.Zakiman YS yang merupakan salah satu tokoh agama di Kampung Mojopahit. Madrasah Diniyah Babussalam telah terdaftar dengan Akta Notaris No : 01/2008

Sistem kelembagaannya, berada dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Babussalam. Antara Madrasah Diniyah Babussalam berdiri lebih dulu dibandingkan dengan Yayasan Pondok Pesantren Babussalam. Selain Madrasah Diniyah Babussalam yang berada dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Babussalam ada Pondok Pesantren Babussalam yang masih dalam tahap persiapan.

Madrasah Diniyah Babussalam salah satu eksistensinya adalah membentuk insan muslim yang berilmu pengetahuan dan berakhlak

karimah serta memperkokoh kehidupan agama demi terwujudnya masyarakat Islam yang sehat dan dinamis.

Pada awal mulanya, Madrasah Diniyah Babussalam sebagai pendidikan keagamaan non-formal adalah untuk menjawab respon masyarakat Mojopahit dan sekitarnya mengenai pentingnya menanamkan pendidikan agama pada anak sejak dini, dan agar anak-anak teguh dalam menganut agama Islam bukan hanya karena mengikuti orang tuanya yang telah memeluk agama Islam.

Dengan semangat yang dimiliki para pengurus dan guru Madrasah Diniyah Babussalam, maka pada tanggal 9 November 2010, Madrasah Diniyah Awaliyah Babussalam resmi terdaftar sebagai Lembaga Pendidikan Agama non-formal dengan nomor piagam 0288/MDA/LT/03/XI/2010 dengan berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Lampung Tengah Nomor : Kd.02/5/PP.00.7/88/2010 sementara itu untuk Madrasah Diniyah tingkat wustho masih dalam proses pengurusan perijinan.

Dalam perkembangannya, Madrasah Diniyah Babussalam mampu eksis hingga sekarang adalah merupakan hasil kerja keras dan komitmen dari semua pihak, baik dari pengurus, pengelola, pengajar maupun dari pihak masyarakat.



## **2. Kurikulum, Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Diniyah Babussalam**

### **a. Kurikulum**

Secara administratif Madrasah Diniyah Babussalam merupakan jalur pendidikan nonformal yang berada di bawah naungan Kementrian Agama, namun kurikulum yang berlaku di madrasah adalah kurikulum yang ditetapkan sendiri, berdasarkan target (tujuan) umum yang telah ditetapkan dan belum terstruktur secara sistematis. Jadi yang berjalan hanya berdasarkan tujuan umum tersebut. Kurikulum ini disusun sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada, yaitu :

- 1) Kurikulum Madrasah Diniyah Awaliyah, dengan masa belajar 3 tahun dari kelas 4 sampai kelas 6, dengan jumlah jam belajar masing-masing maksimal 18 jam pelajaran dalam seminggu.
- 2) Kurikulum Madrasah Diniyah Wuhstha, dengan masa belajar 3 tahun dari kelas 1 sampai dengan kelas 3. Dengan jumlah jam belajar masing-masing maksimal 18 jam pelajaran dalam seminggu.

Madrasah Diniyah Awaliyah masa belajarnya dimulai dari kelas 4, tidak dari kelas 1, disebabkan Madrasah Diniyah Babussalam tersebut merupakan lanjutan dari TPA jadi anak-anak yang sudah lulus dari TPA, kemampuannya sama dengan anak-anak Madrasah Diniyah kelas 1 sampai 3, kemudian melanjutkan ke Diniyah langsung

kelas 4. Sedangkan Madrasah Diniyah Wustha merupakan lanjutan dari Madrasah Diniyah Awaliyah dan sistemnya pengembangan materi dari Madrasah Awaliyah.

Pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar di Madrasah Diniyah Babussalam Mojopahit dilaksanakan mulai pukul 13:30 WIB sampai dengan pukul 17:00 WIB. Adapun Materi yang diajarkan di Madrasah Diniyah Babussalam adalah sebagai berikut

No	Kelas	Materi Pelajaran
1.	I Diniyah Awaliyah (TPA)	Doa, Fasholatan, Iqro, Imla
2.	II Diniyah Awaliyah (TPA)	Doa, Fasholatan, Iqro, Imla
3.	III Diniyah Awaliyah (TPA)	Doa, Fasholatan, Iqro, Imla
4.	IV Diniyah Awaliyah	Tarikh (Sejarah Nabi Muhammad SAW), Al-Quran, Fiqih Juz 1, Alala, Fasholatan, Tajwid.
5.	V Diniyah Awaliyah	Tarikh (Sejarah Nabi Yusuf A.S), Al-Quran, Fiqih Juz 2, Nahwu Jawan, Tajwid Juz 2.
6.	VI Diniyah Awaliyah	Tarikh Nurul Yaqin Juz 1, Al-Quran, Fiqih Juz 3, Arba'in Nawawi, Nahwu (Ngawamil), Aqidatul Awam.
7.	I Wustho	Tarikh Nurul Yaqin, Al-Quran, Fiqih Juz 3, Hadits (Bulughul Marom), I'rob, Mattan Jurumiyah, Fiqih.
8.	II Wustho	Tarikh Nurul Yaqin Juz 2, Al-Quran, Fiqih Juz 4, Hadits (Bulughul Marom), I'rob, Mattan Jurumiyah, Fathul Qorib.
9.	III Wustho	Tarikh Nurul Yaqin Juz 2, Al-Quran, Fiqih Juz 4, Hadits (Bulughul Marom), I'rob, Mattan Jurumiyah, Fathul Qorib.

Sistem pembelajaran dilaksanakan secara klasikal dengan metode yang digunakan diantaranya metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode diskusi dan metode hafalan. Untuk santri Diniyah awaliyah masih dilatih dari cara menulis arab. Jadi dimulai dari guru menulis kalimatnya, kemudian ma'nani kalimat tersebut dengan menulis di papan tulis, dan murid meniru di kitab atau bukunya masing-masing. Apabila sudah selesai, guru menerangkan. Bahkan untuk pelajaran-pelajaran tertentu murid diharuskan untuk menghafal dan setoran setiap akan menghadapi semesteran. Ini dimaksudkan disamping pemahaman akan materi juga tidak akan mudah lupa tentang pelajaran yang disampaikan.

#### **b. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Diniyah Babussalam**

Visi : “Berilmu, Beriman, Bertakwa dan Berakhlakul Karimah”.

Misi : “Terwujudnya pendidikan keagamaan yang berkualitas, sehingga mampu menjadi pusat unggulan pendidikan agama Islam dan pengembangan agama dalam msyarakat rangka pembentukan watak santri dan penguasaan ketrampilan dalam ilmu-ilmu keagamaan sebagai muslim yang taat dan warga negara yang bertanggung jawab”.

Tujuan :

- 1) Untuk memberikan kemampuan lokal kepada santri atau peserta didik untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi muslim yang beriman dan bertaqwa serta berakhlakul

karimah serta menjadi warga Negara Indonesia yang berkepribadian”.

- 2) Membina santri atau peserta didik agar memiliki pengetahuan, wawasan, pengalaman dan keterampilan beribadah, ilmu-ilmu keagamaan dan sikap terpuji yang bermanfaat bagi pengembangan pribadinya.
- 3) Mempersiapkan siswa atau peserta didik untuk dapat mengikuti jenjang pendidikan pada madrasah diniyah yang lebih tinggi.
- 4) Membina siswa agar memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas hidupnya dalam masyarakat dan berbakti kepada Allah SWT. Guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

### **3. Struktur Organisasi Madrasah Diniyah Babussalam Mojopahit**

Madrasah Diniyah Babussalam Kampung Mojopahit Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah mengangkat seorang Kepala Madrasah yang secara administratif bertugas sebagai penyelenggara kegiatan dan usaha yang sesuai dengan kebijakan yang ditentukan oleh yayasan, diangkat pula perangkat organisasi, yang meliputi :

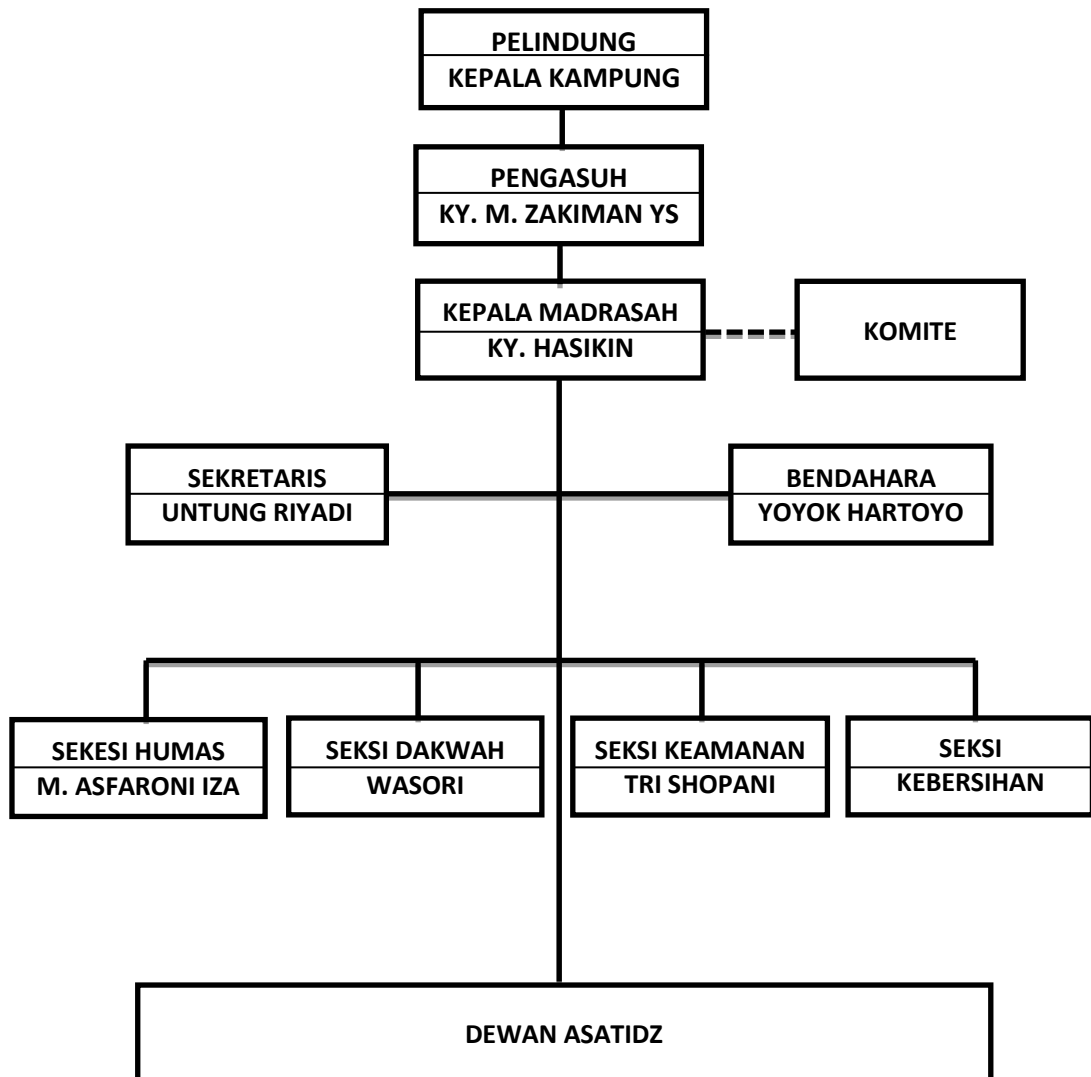
- a. Sekretaris
- b. Bendahara
- c. Seksi-seksi, yang meliputi :
  - 1) Hubungan Kemasyarakatan (Humas)

- 2) Dakwah
- 3) Keamanan dan;
- 4) Kebersihan

Untuk lebih jelasnya tentang struktur organisasi Madrasah Diniyah

Babussalam Kampung Mojopahit dapat dilihat pada bagan berikut :

**STRUKTUR ORGANISASI  
MADRASAH DINIYAH BABUSSALAM MOJOPAHIT**



#### 4. Keadaan Pendidik Madrasah Diniyah Babussalam Mojopahit

Ustadz yang mengajar di Madrasah Diniyah Babussalam berasal dari sekitar Madrasah Diniyah, mayoritas berasal dari Kampung Mojopahit, dimana Mojopahit tersebut adalah tempat berdirinya Madrasah Diniyah Babussalam.

Data keseluruhan Ustadz/Ustadzah berjumlah 19 orang. Dengan rincian 14 orang ustadz dan 5 orang ustadzah. Latar belakang pendidikan pengajar sangat beragam. Akan tetapi pengajar mayoritas merupakan lulusan dari pesantren, baik pondok pesantren yang ada di Lampung maupun di Jawa. Selain pengajar yang berbasis pesantren terdapat juga pengajar yang lulusan dari SMP, MTS, SMA, SMU, MA, dan SI, tetapi para pengajar juga memiliki kompetensi dalam pendidikan Islam. Mata pelajaran yang diampu oleh masing-masing pengajar disesuaikan dengan kompetensi masing-masing pengajar.

Berikut data Ustadz dan Ustadzah yang ada di Madrasah Diniyah Babussalam Mojopahit :

**TABEL DATA USTADZ/USTADZAH MADRASAH  
DINIYAH BABUSSALAM MOJOPAHIT**

No	Nama Guru	Tempat Tanggal Lahir	Tanggal Mulai Mengajar
1.	M.ZAKIMAN. YS	Mojopahit , 14 Agustus 1960	17 Juni 1988
2.	HASIKIN	Mojopahit , 28 Juni 1974	11 Juni 1994
3.	WASORI	Mojopahit , 10 Mei 1973	11 Desember 1993
4.	TRI SHOPANI	Mojopahit , 9 Juli 1975	22 Juni 1996

5.	TUGIMAN	Banyumas , 15 April 1969	4 April 1994
6.	YOYOK HARTOYO	Mojopahit , 6 September 1980	21 November 1998
7.	M.NAHRUL MASYHURI	Astomulyo , 19 Agustus 1979	17 Oktober 2009
8.	M.SYARIFUDIN	Mojopahit , 10 Juni 1981	7 Januari 1999
9.	M.ASFARONI, S.Pd.I	Mojopahit , 5 April 1983	7 Januari 1999
10.	MISLAM	Banyumas , 6 Juni 1981	28 Januari 2004
11.	UNTUNG RIYADI	Mojopahit , 11 Juni 1985	9 Maret 2001
12.	SAIFUL AHMAD RIFA'I	Mojopahit , 13 November 1990	13 Oktober 2007
13.	PRIAMBODO	Mojopahit , 28 Juli 1993	25 Mei 2008
14.	SARWINI	Mojopahit , 20 Desember 1977	4 Oktober 2001
15.	MUSLIMAH	Mojopahit , 20 Maret 1985	27 Januari 2003
16.	KAMSIYATI	Mojopahit , 17 April 1989	10 Agustus 2010
17.	M.SIDIK HARYANTO	Mojopahit , 12 Januari 1983	11 September 2012
18.	RUMINI	Ngestirahayu , 28 Juli 1986	11 September 2012
19.	SALASATUN	Srimulyo ,17 Oktober 1991	11 september 2012

##### **5. Keadaan Santri Madrasah Diniyah Babussalam Mojopahit**

Santri di Madrasah Diniyah Babussalam mayoritas berasal dari Kampung Mojopahit, dan ada beberapa diantaranya dari kampung terdekat lainnya diantaranya dari kampung Srimulyo dan Sari Agung yang notabene masuk ke dalam wilayah Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah.

Mayoritas santri adalah siswa yang sekolah pagi baik pada jenjang Madrasah Ibtida'iyah maupun Sekolah Dasar. Untuk Madrasah Diniyah

Awaliyah adalah santri yang berlatar belakang sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtida'iyah (MI), Madrasah Diniyah Wustho adalah santri yang berlatar belakang Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTS).

Latar belakang ekonomi siswa pun beragam, dari berbagai kalangan, dari kalangan ekonomi sedang hingga menengah ke atas. Disamping itu, tingkat kemampuan atau kecerdasan santri pun berbeda-beda, hal ini dikarenakan santri berasal dari kalangan keluarga yang berbeda juga, ada yang berasal dari keluarga Ustadz/Kyai, ada yang dari keluarga guru/pegawai dan juga dari keluarga buruh/kaum awam namun kebanyakan dari keluarga petani.

Sebagian besar santri menempuh perjalanan ke Madrasah Diniyah Babussalam dengan mengendarai sepeda. Mereka berangkat bersama temannya yang satu desa, secara rombongan. Sebagian kecil ada yang diantar jemput. Biasanya santri yang antar jemput oleh keluarganya adalah santri Madrasah Diniyah Awaliyah kelas 1 atau 2.

Berikut ini rincian jumlah santri Madrasah Diniyah Babussalam :

a. Jumlah Santri Madrasah Diniyah Awaliyah

No	Kelas	Jumlah Santri
1.	Kelas I	62 orang
2.	Kelas II	70 orang
3.	Kelas III	48 orang



4.	Kelas IV	52 orang
5.	Kelas V	66 orang
6.	Kelas VI	38 orang
<b>JUMLAH</b>		<b>336 orang</b>

b. Jumlah Santri Madrasah Diniyah Wustho

<b>No</b>	<b>Kelas</b>	<b>Jumlah Santri</b>
1.	Kelas I	21 orang
2.	Kelas II	14 orang
3.	Kelas III	12 orang
<b>JUMLAH</b>		<b>47 orang</b>

## 6. Sarana dan Prasarana Madrasah Diniyah Babussalam Mojopahit

Madrasah Diniyah Babussalam memiliki dua gedung terdiri dari satu gedung yang merupakan bangunan lama dan satu gedung bangunan baru dan merupakan renovasi dari bangunan lama dan hingga saat ini masih dalam tahap lanjutan dalam pembangunan untuk selanjutnya akan dibuat 2 atau mungkin 3 lantai.

Antara Madrasah Diniyah Awliyah Babussalam berada pada gedung yang sama. Akan tetapi kegiatan belajar mengajar bergantian. Sementara untuk Madrasah Diniyah Wustho pelaksanaan kegiatan pembelajaran berada di gedung lama. Sarana dan prasarana yang

menunjang pembelajaran di kelas antara lain, papan tulis hitam, meja siswa dan meja guru.

Pada tahun 2016 yang lalu Madrasah Diniyah Babussalam mendapatkan bantuan berupa pembangunan sebuah musholla lengkap dengan toilet dan tempat wudhu. Bangunan musholla berukuran 8 x 8 m ini merupakan bantuan dari donator yang berasal dari Timur Tengah dengan ketentuan bahwa untuk semua material bangunan sepenuhnya ditanggung oleh donator, sementara untuk pengerjaan ditanggung oleh penerima bantuan yang dalam hal ini adalah Madrasah Diniyah Babussalam. Pihak madrasah Diniyah Babussalam berharap agar bantuan ini dapat ditambah lagi dalam bentuk lokal atau kelas untuk kegiatan pembelajaran santri madrasah diniyah.

## **B. Deskripsi Data**

### **1. Peran Madrasah Diniyah Babussalam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Moral Melalui Pendidikan Agama Pada Anak**

Berdasarkan wawancara dan pengamatan peneliti dengan para informan yang berada di Kampung Mojopahit, Khususnya di Madrasah Diniyah Babussalam, peneliti dapat mengumpulkan data-data sebagai berikut :

#### **a. Kehidupan Sosial Masyarakat Kampung Mojopahit**

Kehidupan sosial pada masyarakat Kampung Mojopahit sebagian besar bermata pencaharian dari pertanian, tidak begitu berbeda dengan kehidupan sosial pada masyarakat agraris pada umumnya. Keakraban di antara warga masyarakatnya masih terlihat dalam kehidupan sehari-hari.

Misalnya ada di antara warga yang akan membangun rumah, mereka akan saling membantu dalam hal tenaga. Tolong menolong pada masyarakat Kampung Mojopahit ini tidak saja pada saat seseorang mendapatkan kebahagiaan saja tetapi juga bila diantara warganya ada yang mengalami duka atau musibah. Mengenai generasi muda, Alhamdulillah bisa dikatakan cukup baik. Akan tetapi masih ada perilaku remaja yang memprihatinkan seperti, minum-minuman keras, remaja melakukan pencurian, hamil di luar nikah bahkan ada juga yang berusaha bunuh diri akibat depresi. Seperti kita ketahui bersama bahwa modernisasi dan globalisasi saat ini sangat mempengaruhi perilaku generasi muda hingga ke pelosok desa. Dampak globalisasi ini juga mengakibatkan kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh rumah tangga, sekolah maupun masyarakat. Pembinaan moral yang dilakukan oleh ketiga institusi ini tidak berjalan dengan maksimal. (W.01/F.1/A.1/1)

Menurut Kepala Kampung Mojopahit, kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Kampung Mojopahit Punggur cukup baik. Mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan ada juga yang sambil bekerja sebagai buruh di pabrik. Keakraban dan kerukunan diantara sesama warga masih terjalin dengan baik.

#### **b. Keadaan Moral di Kampung Mojopahit**

Keadaan Moral, khususnya Remaja di kampung Mojopahit secara umum tergolong baik, meskipun masih ditemukan ada diantara remaja yang berperilaku menyimpang. Hal ini diantaranya akibat dari adanya globalisasi. Dan ini merupakan tanggung jawab bersama untuk menjadikan moral generasi muda menjadi lebih baik lagi. (W.01/F.1/A.1/1)

Menurut Bapak Maman, Warga Dusun II ini menyatakan bahwa perkembangan moral anak-anak di Kampung Mojopahit dalam kategori

yang baik. Namun untuk anak-anak yang mulai memasuki usia remaja perlu bimbingan dan pengawasan yang lebih dari orang tua terutama bagi anak yang masih minim dalam pemahaman agama. Hal ini sebagaimana terungkap dalam petikan wawancara berikut ini :

“Dalam pandangan saya untuk perkembangan moral anak-anak di lingkungan kami secara umum bisa dikatakan baik, walaupun terkadang masih ditemukan anak-anak yang berperilaku nakal tetapi masih bisa dikatakan wajar, dalam batas-batas kewajaran untuk ukuran anak-anak. Namun, ketika anak-anak memasuki usia remaja terkadang menimbulkan kegelisahan tersendiri bagi orang tua apalagi bagi anak-anak yang kurang dalam mendapatkan pendidikan agama terlebih jika mereka sudah salah dalam pergaulan dampaknya sangat mengkhawatirkan, terkadang ada yang ikut minum-minuman keras, pencurian, dan terkadang ada yang hamil di luar nikah. Na’udzubillah”. (W.01/F.1/A.1/1)

### **c. Pendidikan Agama pada anak-anak**

Selanjutnya penulis menanyakan kepada Kepala Kampung Mojopahit, begitu pentingkah memberikan pendidikan yang bernuansa keagamaan pada anak-anak di kampung anda?

Tentu saja, karena melalui pendidikan agama, akan berdampak pada akhlak ataupun moral yang baik. Apabila seseorang yang pada awalnya belum begitu mengetahui tentang ilmu agama, kemudian ia mempunyai niat untuk memperdalam ilmu agamanya dengan cara menuntut ilmu di lembaga pendidikan yang berbasis agama, maka dengan seiring berjalannya waktu ia akan mengerti tentang ilmu agama. Selain itu moralnya juga menjadi lebih baik lagi dari pada sebelumnya. Kemudian ketika di dalam masyarakat ia sudah siap apabila di minta tolong untuk melakukan suatu hal yang berhubungan dengan agama. Pendidikan juga sebagai sarana untuk mempelajari aspek-aspek dalam kehidupan yang menjadikan para pemuda mempunyai dasar pemikiran yang kokoh. Karena dengan itu seseorang menjadi terbiasa dalam berfikir secara kritis dan dengan dasar-dasar pendidikan agama Islam seseorang dapat berfikir secara jernih dan tidak bingung apabila menghadapi persoalan kehidupan. Dengan terwujudnya suatu karakter pada generasi muda akan berdampak positif baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang-orang disekitarnya, dan menjadikan perubahan dalam masyarakat, yang dulunya sangat pasif, tidak mengetahuia agama secara keseluruhan, dan

berakhlak yang kurang, sekarang menjadi aktif dalam segala hal, berwawasan luas, berakhlak atau mempunyai moral yang baik. Kami juga bersyukur karena di kampung kami terdapat sebuah lembaga pendidikan islam yakni Madrasah Diniyah Babussalam yang sangat berkontribusi dalam pendidikan agama Islam yang pada akhirnya juga mempengaruhi dan memperbaiki moral generasi muda di kampung kami ini. (W.02/F.1/A.1/1).

Dari pernyataan Kepala Kampung Mojopahit di atas, tergambar bahawa pendidikan agama sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat terutama pada anak-anak. Karena anak-anak yang memiliki pemahaman agama yang baik, yang tertanam sejak kecil diharapkan akan memberikan dampak yang positif dalam kehidupan mendatang terutama dalam hal moral.

Kyai Hasikin, berpendapat bahwa : Pendidikan agama sangatlah diperlukan oleh masyarakat, khususnya masyarakat Islam yang menyadari pentingnya tambahan pendidikan agama bagi putra-putri mereka. Pendidikan agama yang diperoleh di sekolah umum kurang memadai jumlah jam pelajarannya, sedangkan kebutuhan akan pengetahuan agama dan pembinaan kehidupan beragama dan akhlakul karimah bagi generasi muda sangat tinggi. (W.07/F.2/A.1/1).

#### **d. Peran aktif Masyarakat dalam perkembangan Madrasah Diniyah**

Dalam hal ini penulis menanyakan kepada Kepala Kampung Mojopahit, Bagaimana anda berperan aktif dalam perkembangan Madrasah Diniyah di kampung anda?

Sebenarnya bukan hanya saya tetapi semua warga ataupun masyarakat secara luas dapat berperan secara aktif dalam perkembangan Madrasah Diniyah Babussalam. Saya selaku pemegang amanah, sebagai Kepala Kampung tentunya selalu mendukung semua kegiatan yang memang memiliki nilai-nilai positif bagi kehidupan masyarakat di Kampung Mojopahit. Khusus untuk Madrasah Diniyah Babussalam saya selalu memberikan dukungan dan mengajak masyarakat untuk turut berperan aktif bagi perkembangan Madrasah Diniyah Babussalam, misalnya ketika Madrasah Diniyah akan melakukan pembangunan gedung belajar, saya memotivasi masyarakat khususnya orang tua santri untuk berperan secara aktif memberikan sumbangsuhnya baik itu berupa pemikiran, tenaga dan juga harta. Apalagi sekarang ini dengan adanya alokasi dana desa memberikan dampak yang positif bagi perkembangan kampung secara umum. Alhamdulillah pada tahun ini, saya melalui pemerintahan kampung telah melakukan pembangunan jalan sebagai infrastruktur menuju Madrasah Diniyah Babussalam sehingga sekarang akses menuju madrasah diniyah menjadi lebih mudah. (W.03/F.1/A.1/1).

**e. Pendidikan agama dapat berpengaruh terhadap moral seseorang**

Pendidikan agama dapat berpengaruh terhadap pendidikan moral terutama generasi muda saat ini. Pendidikan agama memberikan rambu-rambu dalam kehidupan ini secara komprehensif baik itu yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhannya maupun dengan sesamanya. Pemahaman dan pengalaman yang baik terhadap agama akan

menimbulkan moral yang baik pula. Sebagaimana yang disampaikan

Kepala Kampung Mojopahit :

Saya kira, jika kita melihat dampak globalisasi saat ini yang mana semua informasi dan kejadian begitu mudah diakses, juga media massa yang menyajikan informasi dan hiburan yang bahkan setiap keluarga punya yaitu televisi yang mana salah satu acara yang bisa dikatakan setiap hari menyajikan acara yang itu menjadi konsumsi publik terutama generasi muda yang terkadang banyak diantara mereka meniru apa yang mereka lihat walaupun itu terkadang tidak etis bahkan bertentangan dengan moral dan budaya ketimuran. Jika kita melihat akan hal ini, saya memandang bahwa pendidikan agama dapat berpengaruh terhadap pendidikan moral terutama generasi muda saat ini. Mungkin kita sepaham bahwa dalam pendidikan agama memeberikan rambu-rambu dalam kehidupan ini secara komprehensif baik itu yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhannya maupun dengan sesamanya. (W.04/F.1/A.1/1).

#### **f. Keberadaan Madrasah Diniyah Babussalam di Kampung Mojopahit**

Dengan adanya Madrasah Diniyah Babussalam diharapkan masyarakat Kampung Mojopahit terutama generasi mudanya bisa memahami ajaran Agama Islam dengan lebih baik lagi, karena pendidikan di Madrasah Diniyah semua materi yang diajarkan khusus mempelajari tentang agama Islam, dengan demikian diharapkan masyarakat muslim di Kampung Mojopahit dapat mempelajari agama Islam secara mendalam melalui Madrasah Diniyah Babussalam ini. Hal ini sebagaimana yang terungkap dengan Kepala Kampung Mojopahit sebagai berikut :

“Saya sebagai Kepala Kampung sangat bersyukur dengan adanya Madrasah Diniyah Babussalam. Hal ini karena tidak semua kampung memiliki lembaga pendidikan agama semacam ini sementara pendidikan agama yang diperoleh anak-anak di bangku sekolah sangat terbatas.

Dengan adanya Madrasah Diniyah Babussalam diharapkan masyarakat Kampung Mojopahit terutama generasi mudanya bisa memahami ajaran Agama Islam dengan lebih baik lagi, karena kita melihat pendidikan di Madrasah Diniyah semua materi yang diajarkan khusus mempelajari tentang Agama Islam, dengan demikian diharapkan masyarakat muslim di Kampung Mojopahit dapat mempelajari Agama Islam secara mendalam melalui Madrasah Diniyah Babussalam ini.” (W.05/F.1/A.1/1).

Menurut Kyai Hasikin, keberadaan Madrasah Diniyah Babussalam adalah dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat dalam hal pendidikan bagi anak-anak mereka, sebagaimana petikan wawancara berikut ini :

“Sementara itu kebutuhan akan pengetahuan agama dan pembinaan kehidupan beragama dan akhlakul karimah bagi putra-putri mereka sangat tinggi lebih-lebih jika dikaitkan dengan kenyataan bahwa banyak anak didik setelah belajar di SD, SMP, dan SMA umumnya tidak mampu membaca Al-Quran dengan baik, tidak bisa menulis arab dan merosotnya nilai-nilai moral di tengah-tengah masyarakat. Pada waktu itu di Kampung Mojopahit dan sekitarnya untuk belajar agama dilakukan secara tidak menentu baik waktu maupun tempatnya, ada yang di masjid, di musholla maupun di rumah orang tertentu dengan waktu dan materi yang tidak menentu. Hal inilah yang kemudian memunculkan inisiatif untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang khusus mempelajari agama Islam dan pada akhirnya mereka sepakat untuk mendirikan Madrasah Diniyah Babussalam ini.” (W.08/F.2/A.1/1).

#### **g. Peran Madrasah Diniyah Babussalam dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak-anak**

Menurut Kepala Kampung Mojopahit Madrasah Diniyah Babussalam memiliki peranan yang sangat baik dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui pendidikan agama terutama pada anak-anak. Hal ini terungkap dari petikan wawancara sebagai berikut :

Sejauh ini saya melihat bahwa Madrasah Diniyah Babussalam memiliki peran yang sangat baik dalam menanamkan nilai-nilai moral,



khususnya bagi generasi muda. Di Madrasah Diniyah Babussalam sebagaimana umumnya madrasah diniyah mengajarkan nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang mana hal itu mengandung aturan yang sangat komprehensif tentang kehidupan ini, termasuk di dalamnya nilai-nilai moral. Karena pada dasarnya pendidikan diniyah atau kajian agama merupakan usaha konservasi atas ajaran-ajaran agama dalam rangka memupuk keimanan dan akhlak yang diberikan sejak dini. Anak-anak yang belajar di Madrasah Diniyah Babussalam secara umum dapat berperilaku dengan baik dengan semua orang, misalnya bertegur sapa dengan orang yang ditemuinya, berbicara dengan bahasa yang baik dengan orang yang lebih tua dan juga bergaul secara baik dan rukun dengan teman sebaya. (W.06/F.1/A.1/1).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Maman, salah satu orang tua santri. Bapak dari tiga orang anak ini merasa sangat bersyukur dengan adanya Madrasah Diniyah Babusalam Mojopahit, sebagaimana petikan wawancara berikut :

Saya sebagai bagian dari masyarakat Kampung Mojopahit Khususnya warga muslim merasa sangat bersyukur, adanya Madrasah Diniyah Babussalam tentunya sangat bermakna bagi kami. Kedua anak saya, saya percayakan untuk dididik di Madrasah Diniyah Babussalam, Alhamdulillah saya merasa senang, karena keduanya tumbuh menjadi anak yang berbakti, selalu bersikap baik dalam pergaulan, bahkan mulai berperan dalam lingkungan, mengajak anak-anak yang lain untuk mensyiarkan kegiatan yang bernuansa Islam dan menjadi contoh panutan bagi teman-teman sebayanya dan yang lebih muda darinya. (W.14/F.3/A.1/1).

Sedangkan menurut Kyai Hasikin, Penanaman nilai moral merupakan bagian dari pembelajaran yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah Babussalam. Walaupun di sana tidak ada materi yang secara khusus membahas tentang moral akan tetapi kemuliaan akhlak, yang merupakan bagian dari ajaran agama Islam menjadi hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari semua materi yang diajarkan. Seperti yang terungkap dalam petikan wawancara berikut ini :

“Ajaran Islam adalah ajaran yang paripurna yang mencakup semua aspek pendidikan dan nilai-nilai dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai moral itu sendiri dalam Islam identik dengan istilah akhlak. Secara sederhana nilai-nilai moral atau akhlak menyangkut dua hal, yaitu akhlak kepada Sang Pencipta, Allah SWT, yang dalam bahasa Islam disebut dengan *habluminallah*, dan akhlak kepada sesama makhluk Allah yaitu sesama manusia dan alam sekitarnya, *habluminannas*. *Habluminallah*, yaitu akhlak atau moral seorang hamba kepada Allah SWT bisa kita tanamkan melalui berbagai mata pelajaran misalnya ketika belajar kitab *Aqidatul awam*, anak diajarkan tentang sifat-sifat Allah yang selanjutnya mampu menimbulkan pemahaman tentang Allah, kecintaan kepada Allah dan perasaan bahwa setiap gerak dan langkah kita selalu diiringi oleh Allah SWT. Dalam pembahasan akhlak, ada materi mengenai akhlak terpuji dalam bahasa agama disebut *akhlakul mahmudah* dan ada akhlak tercela yang dalam bahasa agama disebut *akhlakul mazmumah*. Dalam pelajaran Tarikh (sejarah) anak-anak akan mengetahui sejarah orang-orang terdahulu terutama kehidupan para nabi dan rosul, yang bisa menjadi inspirasi siapakah yang patut ditiru dan diikuti, dan lain sebagainya. (W.11/F.2/A.1/1).

Demikian juga para *asatidz* yang merupakan bagian dari Madrasah Diniyah Babussalam memiliki peran yang penting dalam penanaman nilai-nilai moral pada anak, para *Asatidz* selalu berusaha untuk menanamkan nilai-nilai moral melalui materi yang disampaikan. Selain itu juga menjadi hal yang sangat penting adalah memberikan keteladanan yang baik dalam kehidupan sehari-hari khususnya ketika berada di lingkungan Madrasah Diniyah Babussalam. Hal ini seperti dalam petikan wawancara berikut ini :

Nilai-nilai moral dalam islam identik dengan nilai-nilai akhlak. Sebagaimana sebelumnya saya sampaikan bahwa para *asatidz* selalu berusaha agar dalam menyampaikan materi pelajaran juga disinergikan dengan nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat, misalnya ketika belajar kitab *aqidatul awam* ada bab yang membahas tentang sifat-sifat wajib bagi Allah kita sinergi dalam kehidupan nyata bahwa Allah itu Maha Melihat, Allah Maha Mendengar, Allah Maha Mengetahui dan seterusnya maka akan memunculkan perasaan bahwa apa yang kita lakukan semuanya tidak terlepas dari pengawasan Allah sehingga dalam

berbuat dan bertingkah laku tidak semena-mena dan tentunya nilai-nilai kebaikan akan diamalkan. Ketika belajar *tarikh*, misalnya tentang kehidupan Rasulullah, maka diharapkan muncul perasaan ingin meneladani sifat dan sikap Rasulullah yang begitu mulia akhlaknya, begitu dicintai banyak orang baik ketika beliau masih ada hingga sekarang ini. Ketika belajar tentang al-Quran dan Hadits yang merupakan pedoman bagi ummat Islam, jelas di dalamnya mengajarkan nilai-nilai dan dasar hukum Islam yang begitu lengkap. Selain itu, di lingkungan Madrasah Diniyah kami memeberikan keteladanan dalam berinteraksi diantaranya sikap saling menghormati, dan kasih sayang diantara warga Madrasah Diniyah Babussalam. (W.20/F.4/A.1/1).

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Moral Melalui Pendidikan Agama Pada Anak di Madrasah Diniyah Babussalam**

### **a. Faktor Pendukung Penanaman Nilai-Nilai Moral Melalui Pendidikan Agama Pada Anak**

Penanaman nilai-nilai moral melalui Pendidikan Agama yang telah berjalan di Madrasah Diniyah Babussalam Mojopahit tentunya tidak lepas dari banyak hal yang mendukung dan tentunya memiliki pengaruh terhadap hasil yang diperoleh. Adapun faktor-faktor yang mendukung diantaranya Materi yang diajarkan dapat disinergikan dengan pendidikan yang berkaitan dengan nilai-nilai moral, dukungan orang tua dan masyarakat serta kompetensi guru yang cukup baik. Hal ini sebagaimana petikan wawancara berikut ini :

Alhamdulillah secara umum masyarakat Kampung Mojopahit mendukung adanya Madrasah Diniyah Babussalam ini apalagi melihat kegiatannya yang positif yang dapat memberikan pengaruh yang baik terutama bagi generasi muda yang ada di Kampung Mojopahit ini. Kami

dari jajaran pemerintahan Kampung juga selalu memberikan dorongan dan dukungan dalam setiap kegiatan. (W.21/F.4/A.2/1).

Berdasarkan petikan wawancara di atas dapat diketahui bahwa diantara faktor yang mendukung Madrasah Diniyah Babussalam dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak diantaranya: adanya dukungan dan dorongan dari masyarakat terutama dari Pemerintah Kampung Mojopahit.

Pendapat lain juga tergambar dari petikan wawancara berikut ini :

“Sebagai sebuah lembaga pendidikan tentunya dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan ada faktor yang mendukung maupun yang menjadi hambatan. Dalam hal menanamkan nilai-nilai moral pada anak, tentunya dari segi materi yang kami ajarkan sangat bersinergi dengan nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat kita. Kemudian dari segi tenaga pendidik, sebagian besar tenaga pendidik yang ada di Madrasah Diniyah Babussalam ini cukup berkompeten dan memiliki dedikasi yang baik dalam menyampaikan ilmu-ilmunya kepada peserta didik Masyarakat, terutama orang tua siswa juga sangat mendukung dengan kegiatan yang kami laksanakan, bahkan jajaran pemerintahan kampung pun turut mendukung, salah satu bukti nyata yang telah diberikan adalah dengan pembangunan jalan menuju Madrasah Diniyah Babussalam ini, sehingga semua pihak dapat dengan mudah menjangkaunya.” (W.23/F.4/A.2/1).

Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh salah seorang guru di Madrasah Diniyah Babussalam, seperti pada petikan wawancara berikut ini :

“Dalam hal pengajaran yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai moral, kami dari jajaran asatidz dalam setiap kegiatan selalu menekankan pentingnya keluhuran budi pekerti atau akhlaqul karimah yang ini merupakan nilai moral tertinggi bagi ummat Islam. Selain dalam penyampaian materi, dalam bertindak ataupun dalam tingkah laku kami, baik dengan sesama ustadz maupun dengan para peserta didik, kami selalu berupaya untuk memberikan keteladanan yang baik untuk mereka sehingga harapan kami, para peserta didik dapat menunjukkan nilai-nilai moral yang baik di manapun mereka berada.” (W.25/F.4/A.2/1).

Para ustadz di Madrasah Diniyah Babussalam selalu menekankan pentingnya keluhuran budi pekerti ataupun akhlakul karimah sebagai nilai moral tertinggi, mereka juga memberikan keteladanan yang baik bagi peserta didik dalam pergaulan sehari-hari.

Orang tua santri juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam hal penanaman nilai-nilai moral pada anak, sebagaimana terlihat dari petikan wawancara berikut ini :

“Sebagaimana orang tua kami selalu banyak untuk ikut serta memberikan arahan bagi anak-anak kami supaya apa yang didapatkan dari belajar mereka dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya di tempat mereka menuntut ilmu tetapi di manapun mereka berada dan bersosialisasi.” (W.27/F.4/A.2/1).

#### **b. Faktor Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Moral Melalui Pendidikan Agama Pada Anak**

Faktor-faktor yang menghambat Madrasah Diniyah Babussalam dalam penanaman nilai-nilai moral pada anak diantaranya terlihat dari petikan wawancara berikut ini :

“Sejauh ini saya melihat bahwa perkembangan teknologi dan globalisasi memberikan tantangan yang begitu besar dalam dunia pendidikan, termasuk bagi penanaman nilai-nilai moral generasi muda, juga terkadang ada anak yang kurang tepat dalam bergaul dengan teman.” (W.22/F.4/A.2/1).

Keterbatasan sarana prasarana yang ada dan terkadang kurangnya motivasi dari para peserta didik juga menjadi salah satu faktor. Sebagaimana petikan hasil wawancara berikut ini :

“Sebagai lembaga pendidikan, tentunya kami sangat menginginkan apa yang kami laksanakan dapat berjalan dengan maksimal, akan tetapi

kami juga menyadari keterbatasan kami. Dari segi bangunan fisik yang kami miliki memang belum optimal, misalnya belum adanya ruang khusus untuk kantor guru, perpustakaan dan juga ruang belajar yang belum ideal sehingga proses pembelajaran harus bergantian, mungkin hal ini belum bisa menimbulkan kenyamanan bagi peserta didik kami. Dari segi peserta didik juga terkadang ada santri yang kurang bersemangat dalam pembelajaran. Apalagi bagi anak yang sudah menyelesaikan pendidikan tingkat Awaliyah, terkadang mereka sudah merasa cukup atau terkadang masih ada minat tetapi malu karena merasa sudah besar (remaja) sehingga anak yang sudah menyelesaikan pendidikan tingkat Madrasah Diniyah Awaliyah jarang mengikuti jenjang pendidikan berikutnya, mungkin ini juga termasuk pengaruh dari lingkungan.” (W.24/F.4/A.2/1).

Salah seorang ustadz Madrasah Diniyah Babussalam menyatakan :

“Kami sangat menyadari walaupun kami telah berupaya secara maksimal, akan tetapi terkadang dalam pelaksanaannya, hasilnya belum bisa dikatakan maksimal seperti harapan semua pihak. Dari internal kami madrasah beserta jajaran Asatidz keterbatasan sarana dan prasarana terkadang menjadi alasan sehingga dalam pembelajaran terkadang masih dirasa kurang kondusif. Kemudian dari peserta didik sendiri terkadang masih ada anak yang kurang motivasi dalam mengikuti pembelajaran di sini atau dalam hal penerapan materi-materi yang kami sampaikan. Hal ini diantaranya dipengaruhi oleh faktor lingkungan pergaulan anak, juga pengaruh globalisasi yang sangat memudahkan bagi semua pihak untuk mengakses konten ataupun informasi yang kurang bermanfaat bahkan terkadang memberikan contoh yang sebenarnya itu tidak baik untuk ditiru. Terkadang masih ada juga orang tua yang kurang maksimal dalam memberikan teladan kepada anak-anaknya, padahal kami selalu mengingatkan bahwa keteladanan itu penting, tidak cukup mendidik anak hanya dengan memberikan contoh, mencontohkan justru lebih efektif.” (W.26/F.4/A.2/1).

Dari pernyataan tersebut, keterbatasan sarana dan prasarana terkadang mengakibatkan proses pembelajaran kurang kondusif. Peserta didik juga terkadang kurang termotivasi akibat lingkungan pergaulan yang terkadang kurang positif dan juga adanya pengaruh globalisasi.

Masih ditemukan juga orang tua yang kurang dalam memberikan motivasi dan keteladanan pada anaknya.

Sedangkan dari sudut pandang orang tua santri, terkadang ada anak yang kurang motivasi dalam belajarnya, karena faktor kelelahan dari kegiatan mereka di sekolah, juga terkadang adanya pengaruh globalisasi mempengaruhi sikap mereka, sementara orang tua masih ada yang belum menguasai teknologi terkini, sebagaimana petikan wawancara berikut :

“Kami menyadari bahwa anak-anak terkadang merasa lelah dengan kegiatan mereka sehingga malas berangkat ke Madrasah, belum lagi kemajuan teknologi. Anak-anak kami pandai dalam menggunakan HP, tetapi terkadang kami justru tidak bisa. Hal semacam ini yang terkadang menyulitkan kami untuk mengontrol mereka dalam pergaulan di dunia maya, padahal terkadang hal semacam ini memberikan dampak pada moral anak-anak.” (W.28/F.4/A.2/1).

## **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Penanaman Nilai-Nilai Moral Melalui Pendidikan Agama Pada Anak Pada Madrasah Diniyah Babussalam Mojopahit**

Berdasarkan hasil penelitian, peran Madrasah Diniyah Babussalam dalam penanaman nilai-nilai moral melalui pendidikan agama pada anak di Kampung Mojopahit Punggur Lampung Tengah, sudah berjalan sesuai dengan yang diharapkan oleh banyak pihak. Madrasah Diniyah Babussalam sudah menjalankan fungsinya sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, menanamkan nilai-nilai moral yang bersifat universal melalui pendidikan Agama yang dilakukan.

Madrasah Diniyah Babussalam selalu berupaya untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik, mendidik anak-anak sebagai generasi

penerus bangsa untuk mendalami agama Islam secara maksimal sehingga diharapkan nantinya mereka dapat mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik, memahami hukum-hukum dalam agama Islam dan ilmu-ilmu keislaman kemudian mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai satu-satunya lembaga pendidikan Islam di Kampung Mojopahit dan sekitarnya, Madrasah Diniyah diharapkan mampu berperan secara maksimal dalam bidang pendidikan Islam terutama dalam menanamkan nilai-nilai moral yang tercakup dalam pendidikan Islam terutama tentang akhlak.

Untuk mencapai tujuannya Madrasah Diniyah Babussalam selalu bekerja sama dengan pihak-pihak yang berkompeten terutama masyarakat yang ada di lingkungan Madrasah, orang tua santri dan juga pemerintah kampung sehingga proses pendidikan yang sedang dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang maksimal.

Dalam hal ini penanaman nilai-nilai moral, Madrasah Diniyah Babussalam melakukannya dengan berbagai strategi, diantaranya dengan mensinergikan materi-materi yang diajarkan kepada peserta didik, memberikan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari dan juga bekerja sama dengan orang tua santri melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Madrasah Diniyah Babussalam diantaranya dengan pengajian rutin setiap hari Jum'at yang diikuti oleh ibu-ibu wali santri, istighosah dan manaqib setiap malam Rabu Pon, dan juga pengajian pada hari-hari tertentu yang bertujuan untuk menyatukan arah tujuan pendidikan antara



pihak Madrasah dan Orang Tua santri dalam rangka mewujudkan generasi yang cerdas dan bermoral, memiliki akhlak yang baik.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Moral Melalui Pendidikan Agama Pada Anak di Madrasah Diniyah Babussalam**

Beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dalam penanaman Nilai-Nilai Moral Melalui Pendidikan Agama Pada Anak antara lain :

Pertama, adanya kesadaran dan pemahaman yang cukup tinggi dari masyarakat dan orang tua santri akan pentingnya memberikan pemahaman terhadap agama dan menanamkan nilai-nilai moral kepada generasi muda.

*Kedua*, dukungan dari masyarakat dan pemerintah, khususnya pemerintah Kampung Mojopahit sehingga setiap kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan lancar serta memperoleh hasil yang maksimal.

*Ketiga*, sebagian besar materi yang diajarkan dapat disinergikan dengan nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat. Keempat, kompetensi dari para asatidz tergolong baik dan mampu memberikan teladan yang baik dalam penanaman nilai-nilai moral dalam pergaulan sehari-hari.

Dibalik kesuksesan penanaman nilai-nilai moral melalui pendidikan agama pada anak oleh Madrasah Diniyah Babussalam juga terdapat beberapa kendala yang menyebabkan pelaksanaan pendidikan Islam di Madrasah Diniyah Babussalam kurang mencapai hasil yang maksimal dalam hal menanamkan moral, sesuai yang diharapkan oleh

semua pihak. Adapun faktor-faktor yang menghambat penanaman nilai-nilai moral melalui pendidikan agama tersebut antara lain :

*Pertama*, minimnya sarana dan prasarana kegiatan belajar mengajar di Madrasah Diniyah Babussalam. Ruang kelas merupakan salah satu bagian yang vital dalam sebuah kegiatan pembelajaran, namun faktanya ruang kelas yang tidak memungkinkan untuk dapat dipergunakan sekaligus oleh semua jenjang kelas, sehingga pelaksanaan pembelajaran kurang kondusif karena terkadang waktu yang ada tidak efektif untuk belajar secara maksimal. Kantor dan ruang dewan asatidz juga tidak tersedia, bahkan perpustakaan yang adapun hanya bersifat darurat dengan beberapa buku referensi yang jauh dari kata cukup. Padahal buku merupakan salah satu penunjang kesuksesan dalam sebuah pendidikan. *Kedua*, adalah faktor motivasi peserta didik yang tidak semua memiliki motivasi yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang diadakan di Madrasah Diniyah Babussalam, terkadang masih ditemui anak yang bermalas-malasan dalam mengikuti kegiatan. Hal ini diantaranya dipengaruhi oleh faktor kelelahan setelah aktivitas mereka di sekolah, kemudian lingkungan pergaulan yang kurang tepat dan pengaruh globalisasi termasuk media massa yang bersifat negatif. Banyak acara yang disajikan oleh media massa yang tidak seharusnya menjadi konsumsi anak-anak, belum lagi kemudahan dalam mengakses internet beserta aplikasi dan konten yang tidak memandang batasan usia. Hal-hal semacam ini yang pada akhirnya menjadi hambatan sekaligus tantangan bagi Madrasah Diniyah

Babussalam dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui pendidikan agama pada anak-anak sebagai generasi penerus bangsa.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa :

1. Madrasah Diniyah Babussalam telah melakukan penanaman nilai-nilai moral melalui pendidikan agama pada anak di Kampung Mojopahit Punggur Lampung Tengah, baik dari segi materi maupun metode sudah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang telah penulis laksanakan dengan menggunakan berbagai metode. Dan hasil wawancara dapat diketahui bahwa Madrasah Diniyah Babussalam telah berupaya dengan berbagai cara untuk menjalankan perannya sebagai sebuah lembaga pendidikan agama, khususnya dalam hal penanaman nilai-nilai moral. Demikian juga dengan orang tua santri, mereka merasa nyaman dan tenang ketika anak-anak mereka mau mengikuti kegiatan yang dilakukan di Madrasah Diniyah Babussalam. Penulis juga mengamati para peserta didik dalam pergaulan sehari-hari menunjukkan moral yang baik, bersikap sopan santun terhadap semua orang, saling menghargai antara sesama teman dan juga rukun dengan sesama.
2. Faktor yang mendukung peran Madrasah Diniyah Babussalam adalah adanya peran serta secara aktif dari masyarakat dan orang tua peserta

didik, juga perhatian dari pemerintah kampung Mojopahit. Dewan Asatidz juga memiliki andil yang cukup besar dalam mensukseskan penanaman nilai-nilai moral kepada peserta didik, baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun dengan memberikan keteladanan yang baik dalam pergaulan sehari-hari. Adapun faktor yang menghambat penanaman nilai-nilai moral melalui pendidikan agama adalah minimnya sarana dan prasarana yang dimiliki Madrasah. Motivasi anak yang kurang baik dalam mengikuti pembelajaran serta dampak negatif dari kemajuan teknologi juga menjadi faktor penghambat.

## **B. Implikasi**

1. Penanaman nilai-nilai moral melalui pendidikan agama dapat dilaksanakan dengan berbagai metode dan pendekatan. Pada umumnya materi yang diajarkan di Madrasah Diniyah dapat disinergikan dengan penanaman nilai-nilai moral kepada peserta didik. Pendidikan di Madrasah Diniyah juga memiliki peran yang cukup besar dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik.
2. Menanamkan moral yang baik kepada anak adalah tanggung jawab bersama. Untuk itu perlu adanya kontrol yang baik dari semua pihak, baik itu orang tua, pendidik, masyarakat dan juga pemerintah. Karena pada dasarnya moral merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari inti pendidikan secara umum, sedangkan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama.

### C. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan penelitian ini, maka penulis menyarankan :

1. Agar penanaman nilai-nilai moral melalui pendidikan agama dapat berjalan dengan lebih baik lagi dan sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu dipenuhi sarana dan prasarana yang tersedia sebagai penunjang kegiatan pembelajaran seperti ruang kelas, kantor dan ruang guru serta perpustakaan.
2. Dalam rangka memperkecil kendala dalam penanaman nilai-nilai moral melalui pendidikan agama oleh Madrasah Diniyah, maka perlu diperhatikan hal-hal yang menghambatnya. Sinergi dalam hal kontrol antara Madrasah Diniyah, orang tua santri dan masyarakat terhadap peserta didik sangat diperlukan agar apa yang dilaksanakan oleh Madrasah Diniyah Babussalam dapat memperoleh hasil yang maksimal.
3. Perlu adanya peningkatan kerja sama dari semua elemen masyarakat dan pemerintah dalam hal penanaman moral yang baik kepada generasi muda. Generasi yang memiliki moral yang baik, berakhlakul karimah akan menimbulkan kenyamanan dan ketentraman di tengah tengah kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.Mukti Ali, *Metodologi Penelitian Agama : sebuah pengantar* : Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (ED), Jogjakarta : Tiara Wacana Jogya, 1998.
- Abdurahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insan Press, 1995.
- Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012.
- Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : PT. Grafindo Perkasa, 2001.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004.
- Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya media, 1992.
- Ahmad Amin, *Ethika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta : Bulan Bintang, 1977.
- Ahmad, Zainal Abidin, *Konsepsi Negara Bermoral*, Jakarta : Bulan Bintang. 1975.
- Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, (Bandung : Kharisma, 1994) Cet. Ke-1
- Arif furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Arifin muzayin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta : Bumi aksara, 1999.
- Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggara dan Pembinaan Madrasah Diniyah*, Jakarta: Depag, 2000.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1990.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam 3*, Jakarta : Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2002.

- Direktorat pendidikan keagamaan dan pondok pesantren dirjen kelembagaan agama, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*, Jakarta : Departemen Agama RI, 2003.
- Header Amin, El-saha Isham, *Peningkatan Mutu Terhadap Pesantren Dan Madrasah Diniyah*, Jakarta: Diva Pustaka, 2004.
- HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- H. Titus, M.S, et al, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Jakarta : Bulan Bintang, 1984.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Anak#cite\\_note-1](https://id.wikipedia.org/wiki/Anak#cite_note-1)
- <https://goenable.wordpress.com/tag/pendidikan> -moral-menurut-islam.
- Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung : Mizan, 1994 Cet Ke-2.
- Ismali SM,dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2000.
- Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Jamal Ma'mur Asmani, *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*, Jogjakarta : Diva Press, 2011.
- Juhri AM, *Perspektif Manajemen Pendidikan Persekolahan* , Metro : Panji Grafika, 2013.
- Kementrian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, Jakarta : Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002.
- M. Abdul Quesem, *Etika Al-Ghazali*, Bandung : Pustaka, 1988.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, Bandung : Mizan, 1996.
- Mahfud Djunaedi, *Rekonstruksi Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung : Trigenda Karya, 1993.
- Muhaimin, et,al, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001.



- Muhammad Ahmad Khalafallah, *Masyarakat Muslim Ideal*, Yogyakarta : Insan Madani, 2008.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatam Baru*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1996.
- Muslim Nurdin, et.al., *Moral Islam Dan Kognisi Islam*, Bandung : CV. Alabeta, 1993, Cet. Ke-1
- Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.
- Nazarudin Rahman, *Spiritual Building*, Yogyakarta : Pustaka Felicha, 2010.
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung : Tarsito, 2003.
- Nasution, *Metode Research*, Bandung: JEMMARS, 1991.
- Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasen, 1996.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2011.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Tim Penyusunan Kamus Pusat dan Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Fokus Media, 2003.
- W.JS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Bali Pustaka, 1999.
- [www.MSI-UJI.Net](http://www.MSI-UJI.Net)
- Ya'qub, Hamzah, *Etika Islam: Pembinaan Akhlakul Karimah*, Bandung : Diponegoro, 1988.

**A. Penanaman Nilai-Nilai Moral Melalui Pendidikan Agama pada Anak di Madrasah Diniyah Babussalam Kampung Mojopahit Punggur Lampung Tengah**

**PETIKAN HASIL WAWANCARA**

Pewawancara : SUPANGAT  
 Informan : **Sudirman** (Kepala Kampung Mojopahit)  
 Waktu : 13 Maret 2017  
 Tempat : Kampung Mojopahit Punggur Lampung Tengah

No	PERTANYAAN		NARASI WAWANCARA
1	P	Bagaimana kehidupan ekonomi masyarakat dan generasi muda di kampung yang anda pimpin saat ini?	W.01/F.1/A.1/1 : Kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Kampung Mojopahit Punggur cukup baik. Mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan ada juga yang sambil bekerja sebagai buruh di pabrik. Keakraban dan kerukunan diantara sesama warga masih terjalin dengan baik. Remaja Kampung Mojopahit juga tergolong baik, meskipun masih ditemukan ada diantara remaja yang berperilaku menyimpang. Hal ini diantara akibat yang adanya globalisasi.
	J	kehidupan sosial pada masyarakat Kampung Mojopahit sebagian besar bermata pencaharian dari pertanian, tidak begitu berbeda dengan kehidupan sosial pada masyarakat agraris pada umumnya. Keakraban di antara warga masyarakatnya masih terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya ada di antara warga yang akan membangun rumah, mereka akan saling membantu dalam hal tenaga. Tolong menolong pada masyarakat Kampung Mojopahit ini tidak saja pada saat seseorang mendapatkan kebahagiaan saja tetapi juga bila diantara warganya ada yang mengalami duka atau musibah. Mengenai generasi muda, Alhamdulillah bisa dikatakan cukup baik. Akan tetapi masih ada perilaku remaja yang memprihatinkan seperti, minum-minuman keras, remaja yang melakukan pencurian, hamil di luar nikah bahkan ada juga yang berusaha bunuh diri akibat depresi. Seperti kita ketahui bersama bahwa	

		modernisasi dan globalisasi saat ini sangat mempengaruhi perilaku generasi muda hingga ke plosok desa. Dampak globalisasi ini juga mengakibatkan kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh rumah tangga, sekolah maupun masyarakat. Pembinaan moral yang dilakukan oleh ketiga institusi ini tidak berjalan dengan maksimal.	
2	P	Menurut anda begitu pentingkah memberikan pendidikan yang bernuansa keagamaan pada anak-anak di kampung anda?	W.02/F.1/A.1/1 : Pendidikan agama sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat terutama pada anak-anak. Karena anak-anak yang memiliki pemahaman agama yang baik, yang tertanam sejak kecil diharapkan akan memberikan dampak yang positif dalam kehidupan mendatang terutama dalam hal moral.
	J	Tentu saja, karena melalui pendidikan agama, akan berdampak pada akhlak ataupun moral yang baik. Apabila seseorang yang pada awalnya belum begitu mengetahui tentang ilmu agama, kemudian ia mempunyai niat untuk memperdalam ilmu agamanya dengan cara memnuntut ilmu di lembaga pendidikan yang berbasis agama, maka dengan seiring berjalannya waktu ia akan mengerti tentang ilmu agama. Selain itu moralnya juga menjadi lebih baik lagi dari pada sebelumnya. Kemudian ketika di dalam masyarakat ia sudah siap apabila di minta tolong untuk melakuka suatu hal yang berhubungan dengan agama. Pendidikan juga sebagai sarana untuk mempelajari aspek-aspek dalam kehidupan yang menjadikan para pemuda mempunyai dasar pemikiran yang kokoh. Karena dengan itu seseorang menjadi terbiasa dalm berfikir secara kritis dan dengan dasar-dasar pendidikan agama Islam seseorang dapat berfikir secara jernih dan tidak bingung apabila menghadapi persoalan	

		<p>kehidupan. Dengan terwujudnya suatu karakter pada generasi muda akan berdampak baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang-orang disekitarnya, dan menjadikan perubahan dalam masyarakat, yang dulunya sangat pasif, tidak mengetahui agama secara keseluruhan, dan berakhlak yang kurang, sekarang menjadi aktif dalam segala hal, berwawasan luas, berakhlak atau mempunyai moral yang baik. Kami juga bersyukur karena di kampung kami terdapat sebuah lembaga pendidikan islam yakni Madrasah Diniyah Babussalam yang sangat berkontribusi dalam pendidikan agama islam yang pada akhirnya juga mempengaruhi dan memperbaiki moral generasi muda di kampung kami ini.</p>	
3	P	<p>Bagaimana anda berperan aktif dalam perkembangan Madrasah Diniyah di kampung anda?</p>	<p>W.03/F.1/A.1/1 : Pemerintah Kampung Mojopahit selalu memberikan dukungan dan berperan aktif terhadap perkembangan Madrasah Diniyah Babussalam.</p>
	J	<p>Sebenarnya bukan hanya saya tetapi semua warga ataupun masyarakat secara luas dapat berperan secara aktif dalam perkembangan Madrasah Diniyah Babussalam. Saya selaku pemegang amanah, sebagai kepala kampung tentunya selalu mendukung semua kegiatan yang memang memiliki nilai-nilai positif bagi kehidupan masyarakat di Kampung Mojopahit. Khusus untuk Madrasah Diniyah Babussalam saya selalu memberikan dukungan dan mengajak masyarakat unruk turut berperan aktif bagi perkembangan Madrasah Diniyah Babussalam, misalnya ketika pihak Madrasah Diniyah akan melakukan pembangunan gedung belajar, saya memotivasi masyarakat khususnya</p>	

		<p>orang tua santri untuk berperan secara aktif memberikan sumbangsuhnya baik itu berupa pemikiran, tenaga dan juga harta. Apalagi sekarang ini dengan adanya alokasi dana desa memberikan dampak yang positif bagi perkembangan kampung secara umum. Alhamdulillah pada tahun ini, saya melalui pemerintah kampung telah melakukan pembangunan jalan sebagai infrastruktur menuju Madrasah Diniyah Babussalam sehingga sekarang akses menuju madrasah diniyah lebih mudah.</p>	
4	P	<p>Sebegitu pentingkah pendidikan agama mempengaruhi moral pada anak-anak di kampung anda?</p>	<p>W.04/F.1/A.1/1 : Pendidikan agama dapat berpengaruh terhadap pendidikan moral terutama generasi muda saat ini. Pendidikan agama memberikan rambu-rambu dalam kehidupan ini secara komprehensif baik itu yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhannya maupun dengan sesamanya. Pemahaman dan pengalaman yang baik terhadap agama akan menimbulkan moral yang baik pula.</p>
	J	<p>Saya kira, jika kita melihat dampak globalisasi saat ini yang mana semua informasi dan kejadian begitu mudah diakses, juga media massa yang menyajikan informasi dan hiburan yang bahkan setiap keluarga punya yaitu televisi yang mana salah satu acara yang bisa dikatakan setiap hari menyajikan acara yang itu menjadi konsumsi publik terutama generasi muda yang terkadang banyak diantara mereka meniru apa yang mereka lihat walaupun itu terkadang tidak etis bahkan bertentangan dengan moral dan budaya ketimuran. Jika kita melihat akan hal ini, saya memandang bahwa pendidikan agama dapat berpengaruh terhadap pendidikan moral terutama generasi muda saat ini. Mungkin kita sepaham bahwa dalam pendidikan agama memberikan rambu-rambu dalam kehidupan ini secara komprehensif baik itu yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhannya maupun</p>	

		dengan sesamanya.	
5	P	Menurut anda sebagai Kepala Kampung, di kampung anda ada madrasah diniyah bagaimana pemahaman anda tentang pendidikan di Madrasah Diniyah?	W.05/F.1/A.1/1 : Dengan adanya Madrasah Diniyah Babussalam diharapkan masyarakat Kampung Mojopahit terutama generasi mudanya bisa memahami ajaran agama islam dengan lebih baik bagi, karena pendidikan di Madrasah Diniyah semua materi yang diajarkan khusus mempelajari tentang agama islam, dengan demikian diharapkan masyarakat muslim di Kampung Mojopahit dapat mempelajari agama islam secara mendalam melalui Madrasah Diniyah Babussalam ini.
	J	Saya sebagai Kepala Kampung sangat bersyukur dengan adanya Madrasah Diniyah Babussalam. Hal ini karena tidak semua kampung memiliki lembaga pendidikan agama yang diperoleh anak-anak di bangku sekolah sangat terbatas sekali. Dengan adanya Madrasah Diniyah Babussalam diharapkan masyarakat Kampung Mojopahit terutama generasi mudanya bisa memahami ajaran agama islam dengan lebih baik lagi, karena kita melihat pendidikan di Madrasah Diniyah semua materi yang diajarkan khusus mempelajari tentang agama islam, dengan demikian diharapkan masyarakat muslim di Kampung Mojopahit dapat mempelajari agama islam secara mendalam melalui Madrasah Diniyah Babussalam ini.	
6	P	Bagaimana peran madrasah diniyah di kampung anda dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak-anak?	W.06/F.1/A.1/1 : Madrasah Diniyah Babussalam memiliki peranan yang sangat baik dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui pendidikan agama terutama pada anak-anak.
	J	Sejauh ini saya melihat bahwa Madrasah Diniyah Babussalam memiliki peran yang sangat baik dalam menanamkan nilai-nilai moral, khususnya bagi generasi muda. Di Madrasah Diniyah Babussalam sebagaimana umumnya madrasah diniyah mengajarkan nilai-nilai pendidikan agama islam yang mana hal itu mengandung aturan yang sangat komprehensif tentang kehidupan ini, termasuk di dalamnya nilai-nilai moral. Karena pada dasarnya	

	<p>pendidikan diniyah atau kajian agama merupakan usaha konversasi atas ajaran-ajaran agama dalam rangka memupuk keimanan dan akhlak yang di berikan sejak dini. Anak-anak yang belajar di Madrasah Diniyah Babussalam secara umum dapat berperilaku dengan baik dengan semua orang, misalnya bertegur sapa dengan orang yang ditemuinya, berbicara dengan bahasa yang baik dengan orang yang lebih tua dan juga bergaul secara baik dan rukun dengan teman sebaya.</p>	
--	---	--

### PETIKAN HASIL WAWANCARA

Pewawancara : SUPANGAT  
 Informan : **Ky.Hasikin** (Kepala Madrasah Diniyah Babussalam)  
 Waktu : 16 Maret 2017  
 Tempat : Kampung Mojopahit Punggur Lampung Tengah

NO	PERTANYAAN		NARASI WAWANCARA
1	P	Apa yang melatarbelakangi didirikannya Madrasah Diniyah Babussalam ini ?	W.07/F.2/A.1/1 : Pendidikan agama sangatlah diperlukan oleh masyarakat, khususnya masyarakat Islam yang menyadari pentingnya tambahan pendidikan agama bagi putra-putri mereka. Pendidikan agama yang diperoleh di sekolah umum kurang memadai jumlah jam pelajarannya, sedangkan kebutuhan akan pengetahuan agama dan pembinaan kehidupan beragama dan akhlakul karimah bagi generasi muda sangat tinggi.
	J	Awalnya para tokoh pendiri Madrasah Diniyah Babussalam menyadari bahwa dengan adanya perkembangan di segala bidang dengan berjalannya waktu, tentu mempengaruhi segala aspek kehidupan masyarakat. Pengetahuan khusus tentang agama sangatlah dibutuhkan sebagai pedoman dalam mengarahi arus perubahan tersebut. Kemajuan di bidang ilmu dan teknologi, mau tidak mau mengubah aturan-aturan dan tatanan nilai yang selama ini sudah dianggap mapan semakin hari semakin dirongrong kewibawaannya oleh arus perubahan sosial yang begitu cepat. Dalam situasi seperti ini pendidikan agama sangatlah diperlukan oleh masyarakat Islam yang menyadari pentingnya tambahan pendidikan agama bagi putra-putri mereka. Disamping itu pendidikan agama yang diperoleh di sekolah umum kurang memadai jumlah jam	



		<p>pelajaran. Sementara itu kebutuhan akan pengetahuan agama dan pembinaan kehidupan beragama dan akhlakul kaimah bagi putra-putri mereka sangat tinggi lebih-lebih jika dikatkan dengan kenyataan bahwa banyak anak didik setelah belajar di SD,SMP dan SMA umumnya tidak mampu membaca Al-Quran dengan baik,tidak bisa menulis arab dan merosotnya nilai-nilai moral di tengah-tengah masyarakat. Pada waktu itu di Kampung Mojopahit dan sekitarnya untuk belajar agama dilakukan secara tidak menentu baik waktu maupun tempatnya, ada yang di masjid, di musholla maupun di rumah orang tertentu dengan waktu dan materi yang tidak menentu.hal inilah yang kemudian memunculkan inisiatif untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang khusus mempelajari agama Islam dan pada akhirnya mereka sepakat untuk mendirikan Madrasah Diniyah Babussalam ini.</p>	
2	p	Bagaimana visi dan misi dari Madrasah yang anda pimpin?	W.08/F.2/A.1/1 : Madrasah Diniyah Babussalam memiliki visi, Berilmu, Beriman, Bertaqwa dan Berakhlakul Karimah.
	J	Sebagai lembaga pendidikan yang khusus mempelajari tentang pendidikan agama Islam, tentunya kami memiliki visi dan misi yang khas dan tentunya khusus yang berkaitan dengan agama islam. Maka visi dari madrasah kami adalah : Berilmu, Beriman, Bertaqwa	

	<p>dan Berakhlakul Karimah. Berilmu, yakni diharapkan anak didik kami memiliki pengetahuan yang baik tentang bagaimana membaca Al-Quran dan kitab kuning dengan baik tentunya jangan sampai sebagai seorang muslim tidak bisa membaca Al-Quran yang merupakan kitab sucinya. Juga ilmu tentang bagaimana tata cara beribadah dan ilmu-ilmu lain tentang agama islam. Beriman, tentunya setelah anak-anak mempelajari dan memiliki pengetahuan tentang ajaran agama islam diharapkan mereka memiliki keimanan yang kuat tentang kebenaran ajaran agama islam secara keseluruhan. Bertaqwa, ini merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan daripada keimanan. Setelah seseorang memiliki pengetahuan kemudian keimanan yang itu muncul dari pengetahuannya tersebut maka akan ketakwaan, yang ini erat kaitannya dengan perilaku manusia terhadap sang pencipta, yaitu Allah SWT. Kemudian Berakhlakul Karimah, ini merupakan kelanjutan dari taqwa tadi. Seseorang yang telah memiliki pengetahuan yang baik tentang agamanya, keimanan yang baik kemudian bertaqwa kepada Allah SWT maka akan memunculkan perilaku yang baik kepada semua orang atau yang dalam bahasa agama disebut dengan</p>	
--	---	--

		akhlakul karimah. Dengan demikian diharapkan generasi muslim yang disebut dengan insan kamil akan dapat terwujud.	
3	p	Apa saja yang madrasah laksanakan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam.	W.09/F.2/A.1/1 : Madrasah Diniyah Babussalam mengajarkan kemampuan dasar penguasaan ilmu-ilmu keagamaan Islam kepada peserta didik. Selain itu juga diselenggarakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan wali santri dan masyarakat yang bertujuan supaya ada sinergi antara madrasah diniyah, orang tua santri dan masyarakat sekitar dalam penanaman nilai-nilai keagamaan dan juga nilai-nilai moral.
	J	Madrasah Diniyah Babussalam mengajarkan kemampuan dasar penguasaan ilmu-ilmu keagamaan Islam yang meliputi Nahwu, Shorof, Balaghah, Fiqih, Ushul Fiqih, Hadits, Tafsir, Ilmu Tafsir, Tauhid, Tajwid, Akhlak, Tarikh, Musthalah Hadits, I'la'/Fashalatan. Selain itu juga kami memberikan bimbingan dalam pelaksanaan pengalaman agama Islam misalnya melalui kegiatan pembelajaran fiqih, shalat berjamaah, pembacaan kitab Al-barzanji dan khataman Al-Quran yang dilaksanakan sebulan sekali. Kami juga membina hubungan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Mislanya melalui kegiatan istighosah dzikir manaqib yang dihadiri oleh wali santri dan masyarakat sekitar madrasah diniyah, juga pengajian rutin setiap hari jumat khusus ibu-ibu wali santri dan masyarakat. Kegiatan-kegiatan ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk menyatukan arah dalam emnanamkan ajaran agama kepada anak-anak generasi muda.	

4	P	Bagaimana cara dan metode yang digunakan guru dalam mengajarkan pendidikan agama pada santri?	W.09/F.2/A.1/1 : Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan Di Madrasah Diniyah Babussalam, para ustadz menggunakan dengan metode yang bervariasi disesuaikan dengan materi yang disampaikan.
	J	Dalam menyampaikan materi tentunya kami menggunakan cara dan metode yang bervariasi. Ada materi yang bisa dilaksanakan secara klasikal dan ada juga yang non klasikal. Untuk metode juga bervariasi tergantung materi dan kreativitas dari guru pengajar yang bersangkutan. Namun secara umum metode yang digunakan diantaranya adalah ceramah, Tanya jawab, menghafal, demonstrasi dan pemberian tugas.	
5	P	Bagaimana peran madrasah diniyah dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui pendidikan agama pada anak?	W.11/F.2/A.1/1 : Penanaman nilai-nilai moral merupakan bagian dari pembelajaran yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah Babussalam. Walaupun di sana tidak ada materi yang secara khusus membahas tentang moral akan tetapi kemuliaan akhlak, yang merupakan bagian dari ajaran agama islam menjadi hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari semua materi yang diajarkan.
	J	Sebagai lembaga pendidikan yang khusus mengajarkan tentang agama islam tentunya kami tidak mengajarkan mata pelajaran umum sebagaimana sekolah umum di luar sana. Akan tetapi hal ini bukan berarti di Madrasah Diniyah tidak mengajarkan nilai-nilai moral, semua umat islam saya kira sepakat bahwa ajaran yang peripurna yang mencakup semua aspek pendidikan dan nilai-nilai dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai moral itu sendiri dalam islam identik dengan istilah akhlak. Secara sederhana nilai-nilai moral atau akhlak menyangkut dua hal, yaitu akhlak kepada Sang Pencipta, Allah SWT, yang	

	<p>dalam bahasa islam disebut dengan habluminallah, dan akhlak kepada sesama makhluk Allah yaitu sesama manusia dan alam sekitarnya, habluminannas.</p> <p>Habluminallah, yaitu akhlak atau moral seorang hamba kepada Allah SWT bisa kita tanamkan melalui berbagai mata pelajaran misalnya ketika belajar kitab Aqidatul awam, anak di ajarkan tentang sifat-sifat Allah yang selanjutnya mampu menimbulkan pemahaman tentang Allah, kecintaan kepada Allah dan perasaan bahwa setiap gerak dan langkah kita selalu di iringi oleh Allah SWT. Kemudian ketika belajar Al-Qur'an dan Hadits akan menambah keyakinan terhadap Allah SWT, ketika belajar fiqh misalnya tentang shalat mengandung nilai moral bagaimana seorang hamba ketika hendak menghadap Sang Khalik melalui ibadah shalat yang harus cukup syarat dan rukunnya. Semua materi yang kita pelajari tentunya mengandung unsur nilai-nilai moral ataupun akhlak kepada Allah SWT. Kami juga menanamkan nilai-nilai moral kepada sesama makhluk (habluminannas) yang itupun terkandung dalam setiap mata pelajaran yang kami sampaikan, misalnya ketika belajar Al-Qur'an maupun Hadits yang merupakan sumber hukum bagi umat</p>	
--	---	--

	<p>islam sangat jelas mengandung aturan-aturan moral kepada semua makhluk, dalam mata pelajaran aqidah akhlak, ada materi mengenai akhlak atau perilaku yang terpuji dalam bahasa agama disebut akhlakul mahmudah dan ada akhlak atau perilaku yang tercela yang dalam bahasa agama di sebut akhlakul mazmumah. Dalam pelajaran Tarikh (sejarah) anak-anak akan mengetahui sejarah orang-orang terdahulu terutama kehidupan para nabi dan rosul, yang bisa menjadi inspirasi siapakah yang patut ditiru dan diikuti, dan lain sebagainya.</p>	
--	---	--

### PETIKAN HASIL WAWANCARA

Pewawancara : SUPANGAT  
 Informan : **Maman** (Orang Tua Santri)  
 Waktu : 18 Maret 2017  
 Tempat : Kampung Mojopahit Punggur Lampung Tengah

NO	PERTANYAAN		NARASI WAWANCARA
1	P	Menurut anda bagaimana perkembangan moral anak-anak di lingkungan anda?	W.12/F.3/A.1/1 : Perkembangan moral anak-anak di Kampung Mojopahit dalam kategori yang baik. Namun untuk anak-anak yang mulai memasuki usia remaja perlu bimbingan dan pengawasan yang lebih dari orang tua terutama bagi anak masih minim dalam pemahaman agama.
	J	Dalam pandangan saya untuk perkembangan moral anak-anak di lingkungan kami secara umum bisa di katakan baik, walaupun terkadang masih di temukan anak-anak yang berperilaku nakal tetapimasih bisa dikatakan wajar dalam batas-batas kewajaran untuk ukuran anak-anak. Namun, ketika anak-anak memasuki usia remaja terkadang menimbulkan kegelisahan tersendiri bagi orang tua apalagi bagi anak-anak yang kurang dalam mendapatkan pendidikan agama terlebih jika mereka sudah salah dalam pergaulan dampaknya sangat mengkhawatirkan, terkadang ada yang ikut minum-minuman keras, pencurian dan terkadang ada yang hamil diluar nikah. Na'udzubillah.	
2	P	Bagaimana anda sebagai orang tua menanamkan nilai-nilai moral kepada anak muda?	W.14/F.3/A.1/1 : Orang tua menanamkan nilai-nilai moral yang secara umum berlaku dimasyarakat, diantaranya sopan santun, tata karma, saling menghormati dan menyayangi. Selain menanamkan nilai-nilai moral, orang tua juga mengawasi
	J	Dalam keluarga saya selalu menanamkan sikap sopan santun, tata karma, menghormati kepada orang yang lebih tua dan menghargai	

		sesama, tidak membedakan teman dalam pergaulan tetapi juga harus tetap pandai dalam bergaul supaya tidak terbawa dalam arus pergaulan bebas yang pada akhirnya dapat merusak nilai-nilai moral. Sikap seperti ini akan terbawa oleh anak saya sampai kapanpun, karena pendidikan moral ini sangat penting dalam keluarga saya.	dan memberikan nasihat kepada anaknya agar tidak bergaul secara sembarangan.
3	P	Menurut anda apakah pendidikan agama dapat mempengaruhi moral pada anak-anak?	W.13/F.3/A.1/1 : Pendidikan agama dapat mempengaruhi nilai seseorang. Pendidikan agama yang baik menimbulkan sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan seseorang.
	J	Tentu saja, pendidikan agama dapat mempengaruhi moral pada semua orang. Apa lagi anak-anak, yang masih dalam tahap perkembangan dan pembelajaran yang tentunya masih dalam tahap mencari jati diri. Dengan dibekali pendidikan agama yang baik tentunya seorang anak akan memiliki pegangan dan pedoman yang baik dalam bersikap dan berperilaku sehingga nilai-nilai moral akan semakin kuat tertanam dalam kehidupannya.	
4	P	Bagaimana pendapat anda tentang peran Madrasah Diniyah Babussalam dalam menanamkan nilai-nilai moral?	W.14/F.3/A.1/1 : Madrasah Diniyah Babussalam memiliki peran yang baik dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak di Kampung Mojopahit.
	J	Saya sebagai bagian dari masyarakat Kampung Mojopahit Khususnya warga muslim merasa sangat bersyukur, adanya Madrasah Diniyah Babussalam tentunya sangat bermakna bagi kami. Kedua anak saya, say percayakan untuk dididik di Madrasah Diniyah	



		Babussalam, Alhamdulillah saya merasa senang, karena keduanya tumbuh menjadi anak yang berbakti, selalu bersikap baik dalam pergaulan, bahkan mulai berperan dalam lingkungan, mengajak anak-anak yang lain untuk mensyiarkan kegiatan yang bernuansa islam dan menjadi contoh panutan bagi teman-teman sebayanya dan yang lebih muda darinya.	
5	P	Apa yang menjadi alasan anda untuk mempercayakan pendidikan anak anda di Madrasah Diniyah Babussalam?	W.15/F.3/A.1/1 : Orang tua menyadari akan keterbatasan dalam hal ilmu dan kemampuan dalam hal agama, sehingga mereka merasa perlu untuk memberikan pendidikan yang lebih melalui Madrasah Diniyah Babussalam.
	J	Kami sebagai orang tua tentunya tetap berusaha untuk mendidik anak-anak kami dengan baik, namun kami pun menyadari akan bahwa kami juga memiliki keterbatasan dalam ilmu dan kemampuan yang kami miliki khususnya ilmu agama, yang itu merupakan bekal yang akan selalu menjadi pedoman pokok dalam kehidupan anak-anak kami di masa depan. Dengan anak kami belajar di Madrasah Diniyah Babussalam dan adanya bimbingan dan pengawasan dari kami selaku orang tua maka hasilnya akan lebih efektif.	

### PETIKAN HASIL WAWANCARA

Pewawancara : SUPANGAT  
 Informan : **M.Asfaroni, IZA,S.Pd.I** (Ustadz Madrasah Diniyah)  
 Waktu : 21 Maret 2017  
 Tempat : Kampung Mojopahit Punggur Lampung Tengah

NO	PERTANYAAN		NARASI WAWANCARA
1	P	Bagaimana proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh Dewan Asatidz di Madrasah Diniyah Babussalam?	W.16/F.4/A.1/1 : Proses pembelajaran yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah Babussalam berjalan dengan baik, walaupun terkadang masih menemui kendala dalam pelaksanaanya.
	J	Alhamdulillah untuk proses pembelajaran yang kami laksanakan selama ini berjalan dengan cukup baik dan lancar walaupun terkadang ada yang menjadi kendala dalam pelaksanaanya, tetapi karena apa yang kami lakukan ini diniatkan lillahitaa'ala, ikhlas semata-mata dalam rangka mensyarkan ajaran agama Islam dan mengharapkan ridho Allah SWT maka kegiatan pembelajaran ini akan terus kita perjuangkan dan kita laksanakan.	
2	P	Materi apa saja yang diajarkan oleh para asatidz di Madrasah Diniyah Babussalam?	W.17/F.4/A.1/1 : Materi yang diajarkan oleh para asatidz di Madrasah Diniyah Babussalam secara garis besar mencakup Fiqih, Aqidah, Muamalah dan juga Al-Quran dan Al-Hadits.
	J	Untuk materi atau mata pelajaran yang kami sampaikan secara garis besar sama dengan apa yang umumnya diajarkan oleh madrasah diniyah. Meteri pelajaran yang kami sampaikan secara garis besar terdiri dari : Fiqih, Aqidah, Muamalah dan juga pembelajaran tentang Al-Quran dan Al-Hadits yang	

		semua itu terdapat dalam beberapa kitab yang dipelajari pada setiap tingkatan dan sesuai dengan jenjang yang ditempuh oleh peserta didik di Madrasah Diniyah Babussalam ini.	
3	P	Dalam proses pembelajaran, metode apa saja yang digunakan oleh para asatidz di Madrasah Diniyah Babussalam?	W.18/F.4/A.1/1 : Metode yang digunakan oleh para asatidz dalam pembelajaran di Madrasah Diniyah Babussalam cukup bervariasi, tergantung material apa yang disampaikan dan kemampuan serta pengalaman dari masing-masing asatidz yang menguasai suatu mata pelajaran.
	J	Mengenai metode pembelajaran yang digunakan oleh para asatidz tentunya sangat beragam, disesuaikan dengan materi dan juga pengalaman dari masing-masing asatidz. Karena para asatidz disini juga memiliki latar belakang yang berbeda khususnya yang berkaitan dengan pendidikan yang dienyam sebelumnya, ada yang merupakan lulusan madrasah diniyah, ada yang lulusan pondok pesantren murni dan ada juga yang merupakan lulusan pondok pesantren dan juga perguruan tinggi tertentu.	
4	P	Adakah mata pelajaran yang khusus membahas nilai-nilai moral pada anak didik di Madrasah Diniyah Babussalam?	W.19/F.4/A.1/1 : Mata pelajaran yang khusus membahas nilai-nilai moral tidak ada, akan tetapi seluruh materi dari setiap mata pelajaran yang ada disinergikan dengan upaya untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak didik.
	J	Tentang mata pelajaran yang khusus mempelajari tentang nilai-nilai moral seperti di sekolah umum tentunya tidak ada, akan tetapi materi dari setiap mata pelajaran memiliki tujuan akhir untuk menjadikan peserta didik agar menjadi insan kamil. Oleh sebab itu, maka setiap mata pelajaran selalu kami sinergikan dengan	

		<p>nilai-nilai moral, nilai-nilai kebaikan yang juga bersifat universal. Dengan demikian diharapkan peserta didik di sini nantinya dapat menjadi pribadi yang berilmu dan juga berakhlak mulia atau dalam bahasa umumnya memiliki moral yang baik.</p>	
5	P	<p>Bagaimana cara peran ustadz dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak melalui pendidikan agama?</p>	<p>W.20/F.4/A.1/1 : Para asatidz selalu berusaha untuk menanamkan nilai-nilai moral melalui materi yang disampaikan. Selain itu juga menjadi hal yang sangat penting adalah memberikan keteladanan yang baik dalam kehidupan sehari-hari khususnya ketika berada di lingkungan Madrasah Diniyah Babussalam.</p>
	J	<p>Nilai-nilai moral dalam islam identik dengan nilai-nilai akhlak. Sebagaimana sebelumnya saya sampaikan bahwa para asatidz selalu berusaha agar dalam menyampaikan materi pelajaran juga disinergikan dengan nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat, misalnya ketika belajar kitab <i>aqidatul awam</i> ada bab yang membahas tentang sifat-sifat wajib bagi Allah, kita sinergikan dalam kehidupan nyata bahwa Allah itu Maha Melihat, Allah Maha Mendengar, Allah Maha Mengetahui dan seterusnya maka akan memunculkan perasaan bahwa apa yang kita lakukan semuanya tidak terlepas dari pengawasan Allah hingga dalam berbuat dan bertingkah laku tidak semena-mena dan tentunya nilai-nilai kebaikan akan diamalkan. Ketika belajar <i>tarikh</i>, misalnya tentang kehidupan Rasulullah, maka diharapkan muncul perasaan ingin meneladani sifat dan sikap Rasulullah yang begitu mulia akhlaknya, begitu</p>	

	<p>dicintai banyak orang baik ketika beliau masih ada hingga sekarang ini. Ketika belajar tentang al-Quran dan Hadits yang merupakan pedoman bagi umat Islam, jelas di dalamnya mengajarkan nilai-nilai moral dan dasar hukum islam yang begitu lengkap. Selain itu, di lingkungan Madrasah Diniyah kami memberikan keteladanan dalam berinteraksi diantaranya sikap saling menghormati, dan kasih sayang diantara warga Madrasah Diniyah Babussalam.</p>	
--	---	--

**B. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Moral melalui Pendidikan Agama pada Anak di Madrasah Diniyah Babussalam Kampung Mojopahit Punggur Lampung Tengah**

**PETIKAN HASIL WAWANCARA**

Pewawancara : SUPANGAT  
 Pendidikan : **Sudirman** (Kepala Kampung Mojopahit)  
 Waktu : 13 Maret 2017  
 Tempat : Kampung Mojopahit Punggu Lampung Tengah

NO	PERTANYAAN		NARASI WAWANCARA
1	P	Apa faktor yang mendukung penanaman nilai-nilai moral pada anak di Madrasah Diniyah Babussalam Kampung Mojopahit?	W.21/F.4/A.2/1 :  Faktor-faktor yang mendukung Madrasah Diniyah Babussalam dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak diantaranya, adanya dukungan dan dorongan dari masyarakat terutama dari Pemerintah Kampung Maojopahit.
	J	Alhamdulillah secara umum masyarakat Kampung Mojopahit mendukung adanya Madrasah Diniyah Babussalam ini apalagi melihat kegiatannya yang positif yang dapat memberikan pengaruh yang baik terutama bagi generasi muda yang ada di Kampung Mojopahit ini. Kami dari jajaran pemerintahan Kampung juga selalu memberikan dorongan dan dukungan dalam setiap kegiatan.	
2	P	Apa faktor yang menghambat penanaman nilai-nilai moral pada anak di Madrasah Diniyah Babusalam Kampung Mojopahit?	W.22/F.4/A.2/1 :  Faktor-faktor yang menghambat Madrasah Diniyah Babuslam dalam penanaman nilai-nilai moral pada anak diantaranya : perkembangan teknologi dan dampak negative globalisasi.
	J	Sejauh ini saya melihat bahwa perkembangan teknologi dan globalisasi memberikan tantangan yang	

		begitu besar dalam dunia pendidikan, termasuk bagi penanaman nilai-nilai moral generasi muda, juga terkadang ada anak yang kurang tepat dalam bergaul dengan teman.	
--	--	---	--

### PETIKAN HASIL WAWANCARA

Pewawancara : SUPANGAT  
 Informan : **Ky.Hasikin** (Kepala Madrasah Diniyah Babussalam)  
 Waktu : 16 Maret 2017  
 Tempat : Kampung Mojopahit Punggur Lampung Tengah

NO	PERTANYAAN	NARASI WAWANCARA
1	<p>P Apa faktor yang mendukung penanaman nilai-nilai moral pada anak di Madrasah Diniyah Babussalam Kampung Mojopahit?</p> <p>J Sebagai sebuah lembaga pendidikan tentunya dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan ada faktor yang mendukung maupun yang menjadi hambatan. Dalam hal menanamkan nilai-nilai moral pada anak, tentunya dari segi materi yang kami ajarkan sangat bersinergi dengan nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat kita. Kemudian dari segi tenaga pendidik, sebagian besar tenaga pendidik yang ada di Madrasah Diniyah Babussalam ini cukup berkompeten dan memiliki dedikasi yang baik dalam menyampaikan ilmu-ilmunya kepada peserta didik. Masyarakat, terutama orang tua siswa juga sangat mendukung dengan kegiatan yang kami laksanakan, bahkan jajaran pemerintahan kampung pun turut mendukung, salah satu bukti nyata yang telah diberikan adalah dengan pembangunan jalan menuju Madrasah</p>	<p>W.23/F.4/A.2/1 :</p> <p>Faktor-faktor yang mendukung Madrasah Diniyah Babussalam dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak diantaranya; Materi yang diajarkan dapat disinergikan dengan pendidikan yang berkaitan dengan nilai-nilai moral, dukungan orang tua dan masyarakat serta kompetensi guru yang cukup baik.</p>



		Diniyah Babussalam ini, sehingga semua pihak dapat dengan mudah menjangkaunya.	
2	P	Apa faktor yang menghambat penanaman nilai-nilai moral pada anak di Madrasah Diniyah Babussalam Kampung Mojopahit?	W.24/F.4/A.2/1 : Faktor-faktor yang menghambat Madrasah Diniyah Babussalam dalam penanaman nilai-nilai moral pada anak diantaranya ; keterbatasan sarana prasarana yang ada dan terkadang kurangnya motivasi dari para peserta didik.
	J	Sebagai lembaga pendidikan, tentunya kami sangat menginginkan apa yang kami laksanakan dapat berjalan dengan maksimal, akan tetapi kami juga menyadari keterbatasan kami. Dari segi bangunan fisik yang kami miliki memang belum optimal, misalnya belum adanya ruang belajar yang belum ideal sehingga proses pembelajaran harus bergantian, mungkin hal ini belum bisa menimbulkan kenyamanan bagi peserta didik kami. Dari segi peserta didik jika terkadang ada santri yang kurang bersemangat dalam pembelajaran. Apalagi bagi anak yang sudah menyelesaikan pendidikan di tingkat Awaliyah, terkadang mereka sudah merasa cukup atau terkadang masih ada minat tetapi malu karena merasa sudah besar (remaja) sehingga anak yang sudah menyelesaikan pendidikan tingkat Madrasah Diniyah Awaliyah jarang mengikuti jenjang pendidikan berikutnya, mungkin ini juga termasuk pengaruh dari lingkungan.	

### PETIKAN HASIL WAWANCARA

Pewawancara : SUPANGAT

Informan : **M. Asfaroni IZA, S.Pd.I** (Ustadz Madrasah Diniyah Babussalam)

Waktu : 21 Maret 2017

Tempat : Kampung Mojopahit Punggur Lampung Tengah

NO	PERTANYAAN		NARASI WAWANCARA
1	P	Apa faktor yang mendukung penanaman nilai-nilai moral pada anak di Madrasah Diniyah Babussalam Kampung Mojopahit?	W.25/F.4/A.2/1 : Para asatidz di Madrasah Diniyah Babussalam selalu menekankan pentingnya keluhuran budi pekerti ataupun akhlakul karimah sebagai nilai moral tertinggi, mereka juga memberikan keteladanan yang baik bagi peserta didik dalam pergaulan sehari-hari.
	J	Dalam hal pengajaran yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai moral, kami dari jajaran asatidz dalam setiap kegiatan selalu menekankan pentingnya keluhuran budi pekerti atau akhlakul karimah yang ini merupakan nilai moral tertinggi bagi ummat islam. Selain dalam penyampaian materi, dalam bertindak ataupun dalam tingkah laku kami, baik dengan sesama ustadz maupun dengan para peserta didik, kami selalu berupaya untuk memberikan keteladanan yang baik untuk mereka sehingga harapan kami, para peserta didik dapat menunjukkan nilai-nilai moral yang baik di manapun mereka berbeda.	
2	P	Apa faktor yang menghambat penanaman nilai-nilai moral pada anak di Madrasah Diniyah Babussalam Kampung Mojopahit?	W.26/F.4/A.2/1 : Keterbatasan sarana dan prasarana terkadang mengakibatkan proses pembelajaran kurang kondusif. Peserta didik juga terkadang kurang termotivasi akibat lingkungan pergaulan yang terkadang kurang positif dan juga
	J	Kami sangat menyadari walaupun kami telah berupaya secara maksimal, akan tetapi	

	<p>terkadang dalam pelaksanaannya, hasilnya belum bisa dikatakan maksimal seperti harapan semua pihak. Dari internal kami pihak madrasah beserta jajaran Asatidz keterbatasan sarana dan prasarana terkadang masih dirasa kurang kondusif. Kemudian dari peserta didik sendiri terkadang masih ada anak yang kurang motivasi dalam mengikuti pembelajaran di sini atau dalam hal penerapan materi-materi yang kami sampaikan. Hal ini diantaranya dipengaruhi oleh faktor lingkungan pergaulan anak, juga pengaruh globalisasi yang sangat memudahkan bagi semua pihak untuk mengakses konten ataupun informasi yang kurang bermanfaat bahkan terkadang memberikan contoh yang sebenarnya itu tidak baik untuk ditiru. Terkadang masih ada juga orang tua yang kurang maksimal dalam memberikan teladan kepada anak-anaknya, padahal kami selalu mengingatkan bahwa keteladanan itu penting, tidak cukup mendidik anak hanya dengan memberikan contoh, mencontohkan justru lebih efektif.</p>	<p>adanya pengaruh globalisasi. Masih ditemukan juga orang tua yang kurang dalam memberikan motivasi dan keteladanan pada anaknya.</p>
--	---	--

### PETIKAN HASIL WAWANCARA

Pewawancara : SUPANGAT  
 Informan : **Maman** (Orang Tua Santri)  
 Waktu : 18 Maret 2017  
 Tempat : Kampung Mojopahit Punggur Lampung Tengah

NO	PERTANYAAN		NARASI WAWANCARA
1	P	Apa faktor yang mendukung penanaman nilai-nilai moral pada anak di Madrasah Diniyah Babussalam?	W.27/F.4/A.2/1 :  Orang tua memberikan dorongan kepada anak-anaknya supaya mengamalkan ilmu yang mereka dapatkan di manapun mereka berbeda.
	J	Sebagai orang tua kami selalu berupaya untuk ikut serta memberikan arahan bagi anak-anak kami supaya apa yang didapatkan dari belajar mereka dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-sehari, bukan hanya ditempat mereka menuntut ilmu tetapi di manapun mereka berada dan bersosialisasi.	
2	P	Apa aktor yang menghambat penanaman nilai-nilai moral pada anak di Madrasah Diniyah Babussalam Kampung Mojopahit?	W.28/F.4/A.2/1 :  Terkadang anak yang kurang motivasi dalam belajarnya, karena faktor kelelahan dari kegiatan mereka di sekolah, juga terkadang adanya pengaruh globalisasi mempengaruhi sikap mereka, sementara orang tua masih ada yang belum menguasai teknologi terkini.
	J	Kami menyadari bahwa anak-anak terkadang merasa lelah dengan kegiatan mereka sehingga malas berangkat ke Madrasah, belum lagi kemajuan teknologi. Anak-anak kami pandai dalam menggunakan HP, tetapi terkadang kami justru tidak bisa. Hal semacam ini yang terkadang menyulitkan kami untuk mengontrol mereka dalam pergaulan di dunia maya, padahal terkadang hal semacam ini memberikan dampak pada moral anak-anak.	

## LAMPIRAN DATA DOKUMENTASI



**Gambar.1** Wawancara dengan Kepala Kampung Mojopahit Punggur Lampung Tengah



**Gambar.2** Wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyah Babussalam Mojopahit

**LAMPIRAN DATA DOKUMENTASI**

**Gambar 1.** Wawancara dengan Ustadz Asfaroni IZA, S.Pd.I



**Gambar 2.** Wawancara dengan Bapak Maman (orang tua santri).

**LAMPIRAN DATA DOKUMENTASI**

**Gambar .1** Gedung Madrasah Diniyah Babussalam tempat kegiatan belajar mengajar Madrasah Diniyah Awaliyah



**Gambar .2** Gedung Madrasah Diniyah Babussalam tempat kegiatan belajar mengajar Madrasah Diniyah Wustho.

**LAMPIRAN DATA DOKUMENTASI**

**Gambar.3.**Musholla Madrasah Diniyah Babussalam sebagai tempat beribadah dan juga digunakan sebagai tempat praktek pembelajarn shalat untuk santri.

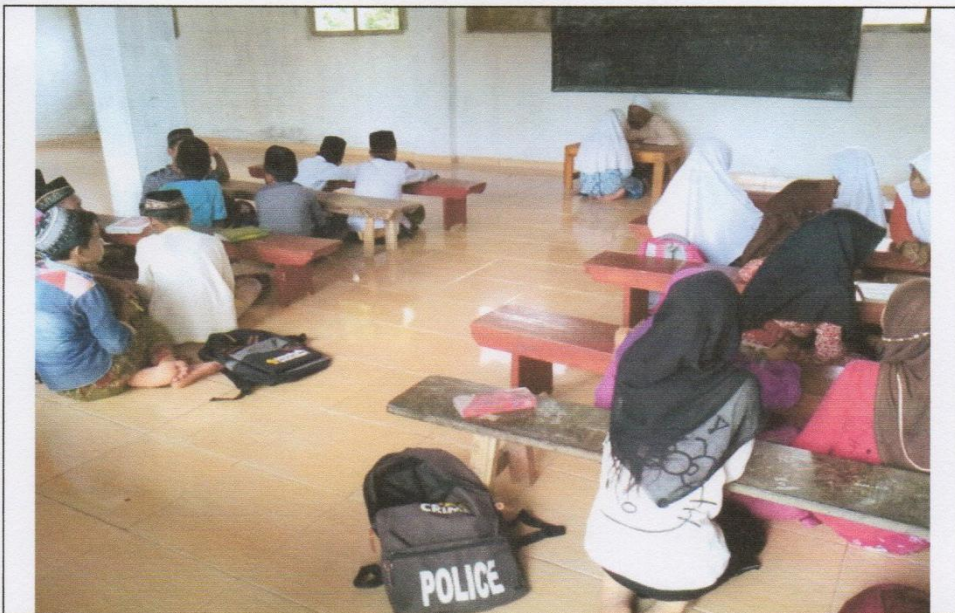


**Gambar .4.** Toliet dan tempat wudhu Mushalla Madrasah Diniyah Babussalam



**LAMPIRAN DATA DOKUMENTASI**

**Gambar.5.** Santri Madrasah Diniyah Awaliyah Kelas II (TPA) sedang belajar Iqra.



**Gambar.6.** Santri Madrasah Diniyah Awaliyah Kelas V Sedang Belajar Al-Quran dibimbing oleh Ustadz Hasikin

**LAMPIRAN DATA DOKUMENTASI**

**Gambar.7.** Santri Madrasah Diniyah Wustho sedang belajar kitab Aqidatul Awam dengan metode quiz, dibimbing oleh Ustadz M.Asfaroni IZA, S.Pd.I.



**Gambar.8.** Pengajian rutin wali santri Madrasah Diniyah Babussalam setiap hari Jumat, penyampai materi : Ustadz Solehan Syafaat.

## LAMPIRAN DATA DOKUMENTASI



**Gambar.7.** Istighosah dan Dzikir Manaqib sekaligus peresmian Musholla yang dihadiri oleh Anggota DPD RI Bp. Syarif



**Gambar.8.** Karnaval keliling Kampung Mojopahit dalam rangka menyongsong HUT RI dan Pengajian Akhirussanah Madrasah Diniyah Babussalam.

## LAMPIRAN DATA DOKUMENTASI



**Gambar.7.** Hafiah Akhirussanah dan wisuda santri Madrasah Diniyah Babussalam Mojopahit



**Gambar.7.** Hafiah Akhirussanah dan wisuda santri Madrasah Diniyah Babussalam Mojopahit



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
PROGRAM PASCASARJANA (PPS)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111  
Telepon (0725) 41507, Faksimili (0725) 47296; Website: pps.metrouniv.ac.id;  
email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

Nomor : B-137/In.28/PPs/HM.01/03/2017  
Lamp. : -  
Perihal : IZIN PRASURVEY / RESEARCH

Yth. Kepala  
Madrasah Diniyah Babussalam  
di  
Tempat

*Assalamu'alaikum, Wr. Wb.*

Berdasarkan Surat Tugas Nomor : B-136/In.28/PPs/PP.00.9/02/2017, tanggal 06  
Maret 2017 atas nama saudara:

Nama : Supangat  
NIM : 1202291  
Semester : X (Sepuluh)

Maka dengan ini kami sampaikan bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan pra survey/research/survey di Madrasah Diniyah Babussalam untuk penyelesaian TESIS dengan judul "**Peran Madrasah Diniyah Babussalam Dalam Penanaman Nilai-nilai Moral Melalui Pendidikan Agama Pada Anak Kampung Mojopahit Punggur Lampung Tengah.**"

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Bapak/Ibu untuk terselenggaranya tugas tersebut. Atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Metro, 06 Maret 2017

Direktur,



Dr. Ida Umami, M.Pd., Kons. |  
NIP. 19740607 199803 2 002 |



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
PROGRAM PASCASARJANA (PPS)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111  
Telepon (0725) 41507, Faksimili (0725) 47296; Website: pps.metro.univ.ac.id;  
email: ppsiaimetro@metro.univ.ac.id

**SURAT TUGAS**

Nomor: B-136/In.28/PPs/PP.00.9/03/2017

Direktur Program Pascasarjana (PPs) Institut Agama Islam Negeri Metro menugaskan kepada Sdr.:

Nama : **Supangat**  
NIM : **1202291**  
Semester : **X (Sepuluh)**

- Untuk:
1. Mengadakan observasi prasurvey / survey di Madrasah Diniyah Babussalam guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan TESIS mahasiswa yang bersangkutan dengan judul **"Peran Madrasah Diniyah Babussalam Dalam Penanaman Nilai-nilai Moral Melalui Pendidikan Agama Pada Anak Kampung Mojopahit Punggur Lampung Tengah"**
  2. Waktu yang diberikan mulai tanggal **06 Maret 2017** sampai dengan selesai

Kepada pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terimakasih.

Dikeluarkan di: Metro  
Pada Tanggal : **06 Maret 2017**

Mengetahui,  
Pejabat Setempat




Direktur,



Dr. Ida Umami, M.Pd., Kons.  
NIP. 19740607 199803 2 002





**YAYASAN PONDOK PESANTREN BABUSSALAM**  
**MADRASAH DINIYAH BABUSSALAM**

AKTA NOTARIS No : 01/ 2008  
 KAMPUNG MOJOPAHIT KECAMATAN PUNGGUR  
 KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

*Sekretariat : Jalan Pendidikan Kampung Mojopahit Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah 34152*

Nomor : 060/PP-MDB/YPP-b/III/2017  
 Lampiran : -  
 Perihal : **BALASAN IZIN RESEARCH**

Kepada Yth  
 Direktur Program Pascasarjana IAIN METRO  
 di-  
 tempat.

أنتك المرحوم رحمة الله وبركاته

Membalas surat saudara nomor B-137/In.28/PPs/HM.01/03/2017 tanggal 6 Maret 2017 Perihal IZIN PRASURVEY/RESEARCH, dengan ini kami sampaikan bahwa kami telah menerima Mahasiswa Pascasarjana tersebut di bawah ini :

Nama : SUPANGAT  
 NIM : 1202291  
 Semester : X (sepuluh)

Telah melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan tesis di Madrasah Diniyah Babussalam Kampung Mojopahit Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah dengan judul : " PERAN MADRASAH DINIYAH BABUSSALAM DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI MORAL MELALUI PENDIDIKAN AGAMA PADA ANAK DI KAMPUNG MOJOPAHIT PUNGGUR LAMPUNG TENGAH"

Demikian surat balasan dari kami, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

وَأنتك المرحوم رحمة الله وبركاته

Mojopahit, 31 Maret 2017  
 Kepala Madrasah





**KEMENTERIAN AGAMA  
PROGRAM PASCA SARJA (PPS)  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
METRO**


Jl. Ki Hajar Dewantara 15 A Iring Mulyo Kota Metro, Lampung 34111

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN TESIS  
MAHASISWA IAIN METRO**

NAMA : SUPANGAT  
NPM : 1202291  
PRODI : PAI  
PEMBIMBING I : Dr. Hj. IDA UMAMI, M.Pd.Kons  
PEMBIMBING II : Dr. ZAINAL ABIDIN, M.Ag

NO	Hari/Tanggal	Pembimbing		Hal-hal yang dibicarakan/bimbingan yang diberikan	Tanda tangan
		I	II		
1.	Senin 8 Mei 2017	✓		- penyerahan / koreksi pertama bab I s/d bab V - Perbaiki sistematika bab II	
2.	Selasa 23 Mei 2017	✓		- Revisi bab I smp bab V - Lampiran Tesis dan kelengkapan Data - Abstrak di revisi	
3.	Selasa 5 Juni 2017	✓		- Ace revisi secara keseluruhan - Ace seminar Hasil	



	4. Rabu 7/06 2017	v		<ul style="list-style-type: none"><li>- Kata pengantar belum di tanda tangani</li><li>- Revisi pada daftar Isi</li><li>- Revisi pada Abstrak bahasa Inggris dan bahasa Indonesia</li><li>- Revisi bab V<ul style="list-style-type: none"><li>A. Kesimpulan</li><li>B. Implikasi</li><li>C. saran</li></ul></li></ul>	
--	----------------------	---	--	--	---



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
PROGRAM PASCA SARJA (PPS)**

Jl. Ki Hajar Dewantara 15 A Iring Mulyo Kota Metro Lampung 34111  
Telepon (0725)41507; Faksimili (0725) 47296; Website : pps.metrouniv.ac.id  
email: [psiaimetro@metrouniv.ac.id](mailto:psiaimetro@metrouniv.ac.id)

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN TESIS  
MAHASISWA IAIN METRO**

NAMA : SUPANGAT  
NPM : 1202291  
PRODI : PAI  
PEMBIMBING I : Dr. Hj. IDA UMAMI, M.Pd.Kons  
PEMBIMBING II : Dr. ZAINAL ABIDIN, M.Ag

NO	Hari/Tanggal	Pembimbing		Hal-hal yang dibicarakan/bimbingan yang diberikan	Tanda tangan
		I	II		
	4/4 2017		✓	-Latar Belakang Masalah ke-felompokan	
	18/4 2017		✓	-Landasan teori di kerangka teori	
	9/6 2017		✓	Area untuk - summar hand	

## BIOGRAFI PENULIS



**Supangat**, lahir di Bangunrejo pada tanggal 06 Juli 1984, merupakan anak ke 2 dari 6 bersaudara dari pernikahan Ibu Wantiyah dan Bapak Ratminto. Pendidikan Dasar ditempuh di SD Negeri 02 Bangunrejo tamat tahun 1996, kemudian melanjutkan ke SMP Fajar Bangunrejo lulus tahun 1999, kemudian melanjutkan ke Madrasah Aliyah (MA) Nurul Ulum Kotagajah lulus tahun 2002, kemudian melanjutkan ke jenjang Diploma II (D.II) pada STAI Ma'arif Metro Lampung lulus tahun 2004, pendidikan Strata 1 (S.1) ditempuh di STIT Agus Salim Metro Lampung lulus tahun 2008, dan pada tahun 2012 mengikuti pendidikan pada Program Pascasarjana IAIN Metro.

Pada tahun 2002 penulis mengabdikan diri sebagai Guru Honor di Madrasah Aliyah (MA) Nurul Ulum Kotagajah. Pada akhir tahun 2004 penulis mengikuti seleksi penyaringan CPNS yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama RI dan dinyatakan lulus sehingga pada awal tahun 2005 penulis diangkat sebagai Calon Pegawai Negeri Sipil di Lingkungan Kementerian Agama Kantor Kabupaten Lampung Tengah dan diperbantukan pada MIS Miftahul Huda Tanggulangin Kecamatan Punggur hingga saat ini.

Pada pertengahan tahun 2008 Penulis menikah dengan Warsiningsih, anak ketiga dari pasangan Bapak Marjani dan Ibu Paitem dan dikaruniai tiga orang anak yaitu Zahrotul Jannah, Nurusyifa Ayuningsih dan M. Dhiyaul Musyaffa.

Contact Person : 085269876513